sebuah konspirasi alam semesta

Catatan Juang

Fiersa Besari

sebuah konspirasi alam semesta

Catatan Juang

Fiersa Besari

mediakita

Fiersa Besari

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No.19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penulis: **Fiersa Besari**
Penyunting: **Juliagar R. N.**
Penyunting Akhir: **Agus Wahadyo**
Desainer Cover: **Budi Setiawan**
Lettering: **@deanurrizkir**
Penata Letak: **Didit Sasono**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

Cetakan Pertama, 2017

Pemasaran:
PT Transmedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000;
Faks. (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

website dan akun media sosial resmi:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Besari, Fiersa
Catatan Juang/Fiersa Besari; penyunting, Juliagar R. N.;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2017
vi + 306 hlm.; 13x19 cm
ISBN 978-979-794-549-7

1. Novel Fiksi I. Judul
II. Juliagar R. N.

895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Dan satu wajah itu muncul di malamku, diam di sela-sela berlian yang bertaburan di lautan angkasa. Dari kejauhan dapat kulihat ia tersenyum, mengatakan bahwa ia akan selalu menungguku pulang untuk mengecup keningnya. Membuatku sadar: cintanya yang seluas samudra telah menuntunku pada ujung pengasingan.

— Lelaki Jingga

Bagian Satu

Suatu ketika di 2015,

Suar duduk di bagian paling belakang mobil angkutan umum, berimpitan dengan beberapa manusia yang baru saja menyelesaikan rutinitas harian mereka. Gadis itu menyandarkan kepala di jendela, merasakan getaran mesin mobil tua yang membawanya pulang dari kantor, meninggalkan setumpuk pekerjaan yang belum juga ia bereskan. Sementara ingar-bingar obrolan segerombolan ibu-ibu yang membicarakan gosip terkini, juga sepasang anak remaja yang memadu asmara, berubah menjadi gaung panjang tak berarti di telinganya. Mobil angkutan umum melambat, kemudian menepi. Seorang lelaki yang duduk di sebelahnya berdiri. Lelaki itu cukup menyulitkan tatkala hendak turun dari mobil. Tubuhnya yang tinggi-besar membuat Suar mesti merapatkan diri pada kaca.

Suar berharap sakit di kepalanya segera hilang. Tekanan dari atasannya beberapa hari terakhir membuat kepalanya terasa ingin meledak. Namun, ia hanya bisa menunduk. Ia sudah terbiasa menunduk, hingga lupa untuk menikmati langit yang kian merah. Sore ini, ibu kota cukup ramah, tak terlalu gerah, tak banyak suara klakson dari pengemudi yang hobi marah-marah. Suar mencoba melirik ke arah langit,

tempat kawanan burung melintas. Ada es krim vanila yang tumpah ruah di angkasa. Namun, gadis itu sudah hampir lupa cara merekamnya dengan sempurna. Dulu, pada suatu ketika, senja pernah indah, seindah janji-janji yang berujung menjadi sumpah serapah. Ia kembali menunduk, berusaha memejamkan mata, sementara denyutan di kepalanya terasa makin hebat.

Lama melamun, Suar mengangkat kepala dan menengok ke arah depan. Ia rapikan rambut panjang semrawutnya yang menutupi wajah. Mobil angkutan umum yang ditumpanginya sudah sepi. Hanya ada satu orang pemuda yang duduk tepat di belakang bangku pengemudi; asyik berbincang soal sepak bola dengan Pak Supir. Suar melihat jalanan di luar mobil angkutan umum.

"Kiri, Bang," ucap Suar.

Mobil angkutan umum perlahan menepi di sisi pembatas jalan, tempat tukang nasi goreng baru bersiap untuk membuka lapaknya. Sewaktu Suar hendak berjalan keluar, kakinya menyenggol sesuatu. Sebuah buku tergeletak di lantai mobil, bersampul merah dan tampak lusuh. Dipungutnya buku tersebut seraya bertanya pada satu-satunya orang yang ada di sana. Si pemuda menggelengkan kepala, tanda tidak

tahu-menahu. Suar menggenggam buku itu. *Mungkin milik orang yang tadi duduk di sebelahku, lalu tidak sadar terjatuh*, pikirnya. Ia masukkan buku itu ke dalam tas jinjingnya, kemudian melangkah menuju rumah indekosnya yang terletak tidak jauh dari jalan raya. Pusingnya mulai reda, Suar tak sabar mengguyur tubuhnya yang berkeringat dengan air dingin.

***

Malam menyergap. Suara teman-teman kos Suar terdengar di luar kamar, berbincang tentang tugas kuliah, sambil sesekali tertawa. Dari delapan kamar, enam penghuni masih berkuliah, sementara dua lainnya sudah bekerja, dan Suar adalah salah satunya. Suar lulus tahun lalu dengan nilai cukup, kemudian diterima bekerja sebagai *sales* asuransi di sebuah bank besar, sebuah pekerjaan yang tidak terkorelasi dengan disiplin ilmunya di jurusan DKV[1].

Seberes mandi, Suar duduk di depan cermin, cukup lama, tanpa melakukan apa pun. Dicermatinya gadis yang menatapnya dari balik cermin. Kulitnya yang putih kekuningan, hidungnya yang tidak terlalu mancung tapi juga tak bisa dibilang pesek, bibirnya yang merah merona tanpa perlu dipulas gincu, juga

1. Desain Komunikasi Visual.

rambut lurus sepunggungnya yang masih basah. Ia bergerak lebih mendekat ke cermin, mencermati lingkar matanya yang kian hitam, kerut-kerut halus di sekitar dahinya, dan garis tipis—luka bekas jatuh dari sepeda—di dagunya. Ia mengingat nama yang disematkan oleh sang ayah padanya, Kasuarina, yang berarti pohon cemara. Tinggi, kokoh, dan tidak bercabang-cabang, sesuatu yang jauh berbeda dari siapa dirinya saat ini. Setiap kali memperkenalkan diri, ia selalu menyebut dirinya dengan nama panggilannya sejak kecil, Suar—bukan Rina—yang berarti cahaya pelita. Ia makin malu menyandang namanya. Apanya yang cahaya pelita kalau ia justru kepayahan menerangi hidupnya sendiri? *Siapa kamu?* tanyanya pada sosok yang ia lihat di hadapannya, seolah menolak keberadaan bayangannya sendiri.

Begitulah, setiap kali Suar ingin menyerah, ia terbiasa untuk menatap cermin dan menyemangati dirinya sendiri. Biasanya ia melakukannya di pagi hari—kecuali malam ini di mana ia butuh kepercayaan diri yang ekstra. Hal itu pernah diajarkan di kantornya, bahwa dengan memberi sugesti positif pada diri sendiri di cermin, semangat kita akan terkumpul kembali. Namun, makin lama, Suar makin merasa itu omong kosong belaka. Terlebih lagi ketika target penjualannya

menurun dan atasannya tidak menerima alasan apa pun. *Yang terpenting dari sebuah proses adalah hasil dari proses itu sendiri. Ingat! Menjadi produktif harus disertai hasil produksi, bukan disertai dalih,* begitu nasihat sang atasan, yang lebih menyerupai sindiran.

Suar menaruh sisirnya, kemudian menengok ke arah tas kamera yang tergantung di tembok kamar. Diraihnya tas itu, lalu diambilnya kamera DSLR[2] yang ada di dalamnya. *Mulai berdebu,* pikirnya. Ia lap tubuh kameranya dengan tangan. Seraya mengempaskan tubuhnya ke atas ranjang, ia menyalakan kamera tersebut. Dilihatnya beberapa video yang masih tersimpan dalam kartu memori. Keterangan waktu menunjukkan bahwa terakhir kali Suar merekam adalah sekitar tujuh bulan yang lalu.

Ia kemudian beralih ke buku bersampul merah yang tergeletak di sampingnya. Ragu-ragu, Suar membuka buku tersebut, berharap menemukan nama dan alamat sang pemilik buku. Mungkin ia bisa mengembalikan buku tersebut di kala sempat, atau minimal mengirimkannya lewat pos. Dengan cepat Suar membuka halaman demi halaman, membacanya selintas. Rupanya, itu adalah sebuah buku harian,

---

2. *Digital Single Lens Reflex*, biasa dipakai untuk mengambil video selain untuk fotografi.

atau jurnal, atau *diary*? Entahlah, Suar kurang tahu perbedaannya. Ia hanya tahu, dari penampakan sekilas, buku itu dipenuhi catatan. "Seseorang yang akan menemani setiap langkahmu dengan satu kebaikan kecil setiap harinya. Tertanda, Juang." Kalimat tersebut terpatri di halaman paling depan, ditulis dengan tinta biru, oleh tulisan tangan yang cukup rapi. Ia lantas membuka halaman paling belakang. Tetap tidak ada informasi tentang pemilik buku itu. Suar belum kehabisan ide. Ia mencari nama "Juang" di media sosial dan laman pencarian, berharap menemukan sesuatu tentang sang pemilik buku. Namun hasilnya banyak sekali, dan kebanyakan tidak mengacu pada nama orang. "Hilang buku Juang" adalah kata kunci yang ia masukkan berikutnya. Namun, tetap nihil. Setelah kebingungan untuk sesaat, Suar memutuskan membuka kembali halaman pertama buku tersebut, berharap mendapatkan petunjuk dari tulisan di dalamnya.

Teruntuk: Ibu
(Di mana Segalanya Berawal)

Ibuku sayang, di hari istimewamu, aku masih bingung harus memberi apa. Engkau yang selalu mensyukuri segala karunia-Nya, tidak pernah merasa berkekurangan meski di saat sulit. Aku ingin memberimu emas permata yang sempat engkau jual demi pendidikanku kala itu, tetapi aku yakin engkau akan menolaknya dengan lantang. "Simpan saja untuk masa depanmu", aku curiga itu yang akan menjadi jawabanmu. Maka, di kala kita dipisahkan oleh jarak seperti ini, izinkanlah aku mengawali catatan pemikiranku dengan menuliskan surat untukmu, meski aku tahu tak ada kalimat yang cukup indah untuk bisa menggambarkan kasih sayangmu, tak ada bahasa yang cukup luas untuk bisa melukiskan pengorbanan demi pengorbanan yang telah engkau lakukan tanpa rasa lelah.

Engkau membisikkan doa sambil mengelus perutmu; menungguku hadir; tak sabar mendengar tangis pertamaku; hampir meregang nyawa demi menghadirkanku ke muka bumi. Dan ketika aku lahir, engkau tidak pernah mengeluh saat membersihkan kotoranku, tidak sama sekali. Seiring waktu, engkau tetap saja menjadi seseorang yang tidak pernah lupa untuk mendoakanku dalam setiap ibadahmu, meski aku tidak pernah ingat untuk mendoakanmu.

Tatkala kecil dulu, betapa kesalnya diriku saat engkau tidak bisa membelikan barang yang aku mau, padahal entah kapan aku melakukan apa yang engkau mau. Aku marah karena engkau memberi hadiah yang tak sesuai harapanku, tetapi aku tidak tahu bahwa engkau membungkus hadiah itu dengan penuh kasih sayang. Saat lebih dewasa, aku sering berkata bahwa aku sayang kepadamu, tetapi membuatkanmu sarapan saja aku tak sempat. Engkau tidak pernah meminta banyak dariku, tapi bahkan memberi satu kecupan di tanganmu pun tidak bisa kupenuhi. Sepertinya, aku terlalu sibuk membahagiakan diriku sendiri. Lantas, kapan aku akan membuktikan rasa sayangku padamu? Saat engkau sudah terlalu tua? Saat engkau sudah sakit-sakitan? Bagaimana jika aku terlambat?

Ah, Ibu. Tiap ulang tahunmu datang, aku membenci hari tersebut, sungguh. Mengetahui uban dan keriputmu semakin banyak, sementara waktu kita semakin sedikit. Dan aku hanya bisa menjadi pendosa, sementara engkau terus menjadi pendoa. Dan aku selalu sibuk dengan ke-aku-anku, sementara kau selalu sibuk merindukanku. Betapa seringnya aku mengeluh atas segala kekuranganmu tanpa menyadari segala kekuranganku sendiri. Betapa jarangnya aku berterima kasih atas segala perjuanganmu untuk membesarkanku hingga aku bisa menjadi diriku hari ini. Engkau adalah orang yang selalu berkata, "Jangan bilang 'tidak bisa'." Engkau adalah

orang yang selalu membuatku semangat untuk berpikir lebih bijak dan berbuat lebih baik lagi.

Apa artinya pergi, jika engkau tak menjadi tempatku pulang? Apa artinya sakit, jika engkau tak menjadi malaikat penyembuhku? Dan apa artinya aku, jika tidak mampu lagi membuatmu tersenyum? Ibu, maaf untuk segalanya. Izinkanlah aku menebus dosaku yang terlampau banyak; berusaha sekuat tenaga meski takkan mampu mengganti semua kasihmu; membahagiakanmu sampai salah satu dari kita dipanggil oleh-Nya. Berulangtahunlah selamanya, agar aku mampu menatapmu sepanjang usiaku. Aku menyayangimu.

Suar menutup buku dengan perasaan bergetar. Seketika ia teringat kedua orang tuanya yang jauh darinya. Betapa ia jarang membalas pesan-pesan Ibu dan Bapak, betapa ia selalu malas pulang hanya karena setiap tanggal merah, dirinya ingin berduaan dengan sang kekasih—yang kini bahkan tidak lagi memedulikannya. Suar mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja, lalu mengirim sebuah pesan. "Bu, apa kabar? Bapak sehat?"

Tak sampai lima menit berlalu, ponselnya berdering. Ibu menelepon. Suar segera berbincang hangat dengan suara di seberang sana, tentang kehidupannya sehari-hari, tentang masalah-masalahnya di kantor. Dan, tanpa perlu diberi komando apa pun, Ibu sudah mengerti untuk tidak menanyakan kehidupan asmara anak gadisnya. Suar bertanya lagi mengenai kondisi Bapak. Terakhir kali mereka bertemu, kondisi Bapak sedang tidak baik-baik saja. Namun, seperti biasa, kekhawatirannya ditenangkan oleh suara sang ibu. "Bapak istirahat seberes nonton siaran pertandingan bola," katanya.

Tanpa Suar sadari, harinya yang buruk hilang begitu saja oleh sentuhan hangat suara sang ibu. Seolah-olah, segala masalah di tempat kerja cuma satu titik kecil jika dibandingkan dengan apa yang sepatutnya ia syukuri. Malam itu, tak seperti malam-malam sebelumnya, Suar tertidur nyenyak.

***

Mentari baru saja mengintip di langit timur sewaktu Suar berjalan dengan tergesa-gesa ke depan kompleks rumah kosnya. Kemacetan merupakan kondisi khas kota besar yang tidak lagi valid untuk dijadikannya sebagai alasan keterlambatan. Maka dari itu, ia harus bergegas berangkat dan membuktikan

dirinya mampu menjadi pegawai teladan, seolah-olah ia membenarkan bahwa manusia yang bekerja lebih pagi, pasti mendapatkan rezeki yang lebih banyak.

Di mobil angkutan umum, Suar mengeluarkan buku catatan bersampul merah yang ia sisipkan di antara lembaran pekerjaan di dalam tas jinjingnya. Ada dua hal yang membuatnya memutuskan untuk kembali membaca buku catatan tersebut. Pertama, ia masih berharap bisa menemukan alamat, atau petunjuk apa pun tentang sang pemilik buku. Kedua, ia suka dengan cara seseorang bernama Juang ini menuangkan perasaannya perihal ibu yang terasa begitu tulus. Kalau ada poin yang perlu ditambahkan, alasan ketiganya pastilah karena tulisan tangan Juang yang begitu elok: sambung-menyambung, tetapi enak dibaca. Otaknya berkata bahwa membaca buku milik orang lain itu sangatlah tidak sopan dan terkesan tidak menghargai privasi. Sementara, hatinya berkata bahwa ia harus terus membaca, jaga-jaga di tengah buku ia akan mendapati informasi perihal Juang. *Sebuah pembelaan yang cukup masuk akal*, pikirnya. Lagipula, itu jauh lebih baik daripada membuang buku tersebut, atau menaruhnya kembali di lantai sembarang mobil angkutan umum.

Permainan Masa Kecil

Jerih payah kami berbuah manis. Meski tidak terlalu besar, tetapi akhirnya perpustakaan kami jadi juga. Tiga bulan purnama sudah berlalu sejak aku dan masyarakat desa membangun ruangan ini, berharap anak-anak kecil akan kembali membudayakan baca buku. Karena buku yang kami bawa kurang banyak, kami berkeliling ke desa-desa lain untuk mencari buku bekas. Tak kusangka, banyak sekali buku tidak terpakai yang kami kumpulkan di sepanjang perjalanan. Senang, sekaligus sedih. Ini menandakan masih rendahnya minat baca di negeri ini. Padahal, bukankah ilmu pengetahuan adalah modal paling mendasar untuk membawa bangsa ini menuju masa depan yang lebih baik?

Sewaktu sore datang, dan kami sudah selesai mendata dan menata buku-buku, sebuah ide jahil menghampiriku. Aku memaksa beberapa kawan dan pemuda desa yang sedang berleha-leha supaya keluar sejenak dari perpustakaan. Awalnya, mereka menolak karena kelelahan. Aku tidak peduli. Kuminta mereka bangun. Mereka kebingungan saat kuajak ke lapangan yang terletak tidak begitu jauh dari perpustakaan. Apa yang akan kami lakukan sore ini? Kami akan bermain Galah Asin[3]. Raut kesal di wajah mereka berubah menjadi senyum lebar. Mereka geleng-geleng kepala.

---

3. Permainan tradisional. Beberapa daerah menyebutnya galahsin, galaksin, atau gobak sodor.

Sesudah menaruh sandal dan sepatu sebagai tanda batas, kami berlari ke sana kemari dengan tawa riang menghiasi wajah kami yang berkeringat. Kawanan nyamuk berputar di atas kepala seiring bau badan kami yang sudah tidak mampu lagi terdefinisi. Meski tidak bisa bermain terlalu lama, karena hari mulai gelap, memainkan salah satu permainan semasa kami kecil adalah petualangan yang menyenangkan. Kami ingin anak-anak kecil mulai membaca buku. Kurasa, cukup adil jika kami juga memosisikan diri sebagai anak kecil yang mampu tertawa riang menghadapi perlombaan.

Ah, aku bahagia karena masa kecilku dihiasi berbagai permainan yang melibatkan aktivitas fisik. Dulu, sebelum azan Magrib berkumandang, pantang untukku pulang dari lapangan. Karena, bermain bersama kawan-kawan adalah hal yang terasa sangat mengasyikan. Lalu, Ibu akan menyeret aku dan adikku pulang, memaksa kami mandi, dan membedaki wajah kami sampai terlihat seputih aktor pantomim. Tubuh kami mesti wangi minyak telon. Esoknya, kami akan kembali bermain di lapangan. Terkadang, kami bermain hingga berkelahi—namanya juga anak laki-laki—apalagi kalau adikku yang pendiam itu sudah di-bully.

Walau musuhan, toh tidak pernah lebih dari tiga hari. Selain kata Pak Ustad itu dosa, sebagai anak kecil, kami tidak gengsi untuk saling bermaaf-maafan. Kemudian, di sekolah, kami akan menggambar tokoh-tokoh komik

dari Dragon Ball dan Kungfu Boy, sambil membicarakan superhero idola kami. Bak seniman hebat, kami tuangkan imajinasi di halaman belakang buku pelajaran, terkadang juga di papan tulis.

Aku jadi ingat kata Pablo Picasso. "Semua anak adalah seniman. Masalahnya, bagaimana anak itu tetap menjadi seorang seniman setelah besar nanti." Mengacu pada kalimat tersebut, aku bertanya-tanya, apakah memasukkan kesenian ke dalam mata pelajaran sekolah dasar—bukan ke dalam ekstrakurikuler—merupakan hal yang tepat untuk dilakukan? Bukankah dengan begitu, anak kecil menjadi takut berekspresi jika gurunya memberi nilai jelek saat anak-anak tersebut mewarnai langit dengan cat ungu? Bukankah anak kecil akan kapok tampil di depan umum jika ia dipaksa bernyanyi lagu yang bukan apa yang hatinya inginkan?

Ini berimbas saat kita makin dewasa, kita jadi takut berbeda. Kita lebih memilih untuk mengikuti alur, menjadi seragam, asal tidak mendapatkan nilai merah di rapor. Seolah-olah, sekolah diciptakan hanya untuk mencari nilai, bukan untuk mengais hikmah. Kubawa lamunanku pergi, kembali pada perpustakaan. Lucu, kita membentuk pola pikir anak kecil agar tumbuh menjadi seperti kita. Padahal, diam-diam kita rindu menjadi anak kecil lagi.

Suar tertawa lepas. Begitu kerasnya hingga membuat orang lain menoleh ke arahnya. Ia cepat-cepat tersenyum, sambil menganggukkan kepalanya sekali, meminta maaf. Hatinya tiba-tiba menjadi rindu pada teman-temannya dulu, kala mereka semua masih bersekolah di desa, juga pada permainan-permainan tradisional kegemarannya. Suar serasa dibawa kembali ke masa lalu. Dulu, semasa SD, jika tidak menonton film bersama sang ayah, membantu Ibu berjualan tempe mendoan, atau mencari belut di sawah, ia dan teman-temannya akan bermain petak umpet sampai menjelang sore. Pernah satu kali, ia bersembunyi di dalam drum kosong di bengkel motor Mas Jarwo sampai ketiduran. Karena itu, Ibu dan Bapak panik tak keruan. Satu kampung pun dibuat geger. Suar tertegun, menatap jalanan yang mulai padat kendaraan. Ah, Jakarta sudah mengubahnya secepat kilat, menjadi mesin yang menganggap bahwa bersenang-senang sama dengan menghabiskan banyak uang.

Sekeluarnya dari mobil angkutan umum, Suar menyambung perjalanan pagi ini dengan bus. Untuk mencapai kantornya, ia harus dua kali naik transportasi umum, sebuah kebiasaan yang awalnya menyebalkan untuk dilakukan, tetapi jika sudah terbiasa, jadi biasa saja.

Jalan raya belum menunjukkan tanda-tanda macet, udara belum terlalu pengap, tetapi bus sudah penuh sesak dengan penumpang. Suar yang tidak kebagian kursi harus berdiri dan berpegangan pada gantungan di tiang. Tubuhnya bergoyang-goyang mengikuti laju kendaraan.

Menyadari ponselnya berdering, Suar mengeluarkannya dari tas jinjing. Nama "Fajar Suteja" tertera di layar.

"Anak-anak mau syuting iklan di Pulau Pramuka besok. Makanan dan akomodasi udah ditanggung. Lo mau ikut, enggak?" tanya pesan tersebut.

Di tengah perjalanan, seorang bapak turun dari bus. Suar segera menempati kursi yang ditinggalkan tersebut. Ia sangat ingin memenuhi undangan Fajar, sahabatnya kala masa kuliah, yang biasa bekerja sama membuat film dengannya. Namun, mengingat dirinya sudah lama tidak bersentuhan dengan dunia sinematografi, ditambah masalah yang sedang menderanya di kantor, dengan berat hati Suar cuma bisa membalas, "Pengin banget ikut. Tapi, aku lagi banyak kerjaan. Enggak bisa ditinggal. *Next time*, deh."

Saat Suar akan membuka buku bersampul merah, ponselnya kembali berdering. "*Next time* melulu.

Ayolah, lo termasuk DOP[4] terbaik yang pernah gue kenal. Sekiranya kerjaan mengganggu hobi, keluar aja," balas Fajar.

Suar menghela napas sejenak lalu memasukkan ponselnya kembali ke dalam tas. Ia memutuskan memusatkan perhatiannya kembali pada buku yang sedang digenggamnya.

Belajar Mendengarkan

Hari ini, aku dan kawan-kawan bertandang ke tempat seseorang dari pihak sponsor yang rencananya akan bekerja sama dengan kami. Orang tersebut suka sekali berbicara. Aku tentu senang menyimaknya berbicara. Selain mendapatkan ilmu baru, menyimak seseorang berbicara juga membuat kita tahu tentang karakter orang tersebut. Namun, semakin lama, ada yang membuatku kurang sreg. Ia tidak memberikan kesempatan bagi kami untuk turut berbicara. Ia terus mempresentasikan dirinya. Sekalinya salah seorang dari kami ngomong, belum beres sudah dipotong. Dan saat aku mengeluarkan pendapatku sampai beres, ia malah menyalahkan teoriku

4. *Director of Photography*.

dengan cara yang halus. "Iya, aku setuju sama kamu, tapi ...," ; "Sebetulnya pendapatmu bagus, tapi ...," ; "Itu keren juga, tapi ...." Ia selalu memakai kata "tapi" di belakang kalimatnya.

Dulu, dosenku pernah berkata, "Kata 'tapi' itu meniadakan kata-kata di depannya. Jadi, tidak perlu repot mengawali kata-kata kalau ada 'tapi' di tengahnya." Hmmm, masuk akal juga, ya. "Kamu cantik, tapi bau mulut." ; "Aku pengin, sih, ke rumahmu, tapi harus mengantar ayahku." ; "Baju kamu bagus tapi bajuku lebih bagus." Tuh, kan, kata-kata di depannya tidak perlu lagi dianggap ada. Makanya, abaikan saja kalau dia bilang sayang padamu tetapi tidak bisa meninggalkan pacarnya. Itu, sih, sudah dapat dipastikan omong kosong. Ucapan dosenku pastilah cuma lelucon belaka. Apa asyiknya sebuah buku atau artikel tanpa ada kata "tapi" di dalamnya? Mungkin maksudnya adalah: akan lebih baik jika kita tidak terlalu banyak ngomong "tapi", apalagi saat sedang berdiskusi dengan orang lain. Bisa jadi, ujungnya malah debat kusir.

Di dunia ini, ada manusia yang senang mendengar hanya demi menunggu kesempatan untuk mematahkan pendapat orang lain—supaya terlihat pintar. Ada manusia yang senang diperhatikan tanpa tahu caranya memperhatikan. Ada manusia yang senang menghakimi tanpa pernah mau mengerti sudut pandang orang lain. Sekarang kutanya dirimu, lebih sulit mana menggerakkan otot lidah dan bibir dibandingkan membuka telinga lebar-

lebar? Lebih sulit menggerakkan otot lidah dan bibir, kan? Telinga sudah otomatis mendengar kalau tidak ditutupi tangan. Tapi, alangkah lucunya betapa beberapa manusia senang sekali menggurui dibandingkan belajar. Padahal, akan ada lebih banyak pelajaran yang kita dapatkan kalau saja kita mau diam sejenak dan mendengarkan orang lain. Dan ketika kita memilih untuk tidak mau lagi belajar, di sanalah kita benar-benar menjadi tua dan kolot. Kita tidak lagi berkembang. Sungguh, betapa meruginya seseorang yang merasa serba tahu, serba bijak, dan tidak mau mendengarkan nasihat orang lain. Padahal ilmu pengetahuan bisa didapatkan dari mana pun (aku malah banyak dapat ilmu baru dari rekan-rekan yang lebih muda dariku).

Jadilah sebaik-baiknya penyimak. Dunia yang terus bergerak hanya akan bisa diobservasi setelah kita berhenti membanggakan diri sendiri. Ketika kita mau menurunkan keangkuhan, alam raya adalah guru bagi dahaga pengetahuan. Berdiskusi, tanpa perlu berdebat. Karena, mungkin saja sebenarnya yang orang lain butuhkan darimu adalah menjadi "kawan bicara", bukan "lawan bicara".

Suar teringat akan Bu Ida, atasannya yang akhir-akhir ini sering memarahinya. Perempuan paruh baya bertubuh gempal itu memang senang sekali marah-marah pada mereka yang dianggapnya merugikan perusahaan. *Tak ada satu pun kesalahan yang bisa dimaklumi tanpa terlebih dahulu dicaci-maki.* Pernah satu kali, seorang karyawan berusaha menasihatinya yang terlalu menganggap anak buah sebagai baut-baut perusahaan. Orang itu berujung dimarahi habis-habisan sebelum akhirnya dipecat. *Kasihan sekali Bu Ida, gengsinya membuat ia tidak berkembang,* ucap Suar dalam hati, mengamini tulisan yang baru dibacanya. Perasaan kesal yang menghinggapinya beberapa hari terakhir itu berubah menjadi perasaan iba.

Bus akhirnya tiba di pemberhentian Suar. Ia turun kemudian berjalan ke arah kantornya yang berjarak hanya beberapa puluh meter. Sebelum lupa, ia mengeluarkan ponselnya, lalu mencatat tentang perpustakaan dan korelasinya dengan Juang.

***

Seperti hari yang lain, meja kerja Suar di lantai dua hanya menjadi persinggahan sementara sebelum dirinya harus turun ke lantai satu untuk menebar brosur dan senyuman. Sebagai salah satu bank terbesar dan tertua di negeri ini, tempat gadis itu bekerja

memang tak pernah sepi dari hilir mudik nasabah. Namun anehnya, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan penjualan produk asuransi yang baru bank ini gagas kurang dari satu dekade yang lalu. Bisa dikatakan, kepercayaan dan antusiasme masyarakat terhadap asuransi belum begitu besar. Di sinilah, Suar dan *sales* lainnya berperan, sebagai seseorang yang sepatutnya memenangkan hati para nasabah. Berbagai pelatihan ia terima, agar mudah meyakinkan mereka yang masih ragu. Kalimat semacam, "Asuransi jiwa adalah jawaban agar keluarga Bapak dan Ibu tidak mengalami kesulitan ekonomi jika sampai terjadi apa-apa pada Bapak dan Ibu," menjadi ucapan yang sudah biasa Suar lontarkan.

Akan tetapi, berpura-pura bahagia kadangkala melelahkan. Bagi seorang Suar yang baru putus cinta, menyimpul senyum dan mengumbar nada ceria terasa sedikit sulit. Ia cuma mau duduk diam di mejanya, jauh dari interaksi antar manusia. Akses internet tanpa batas membuat Suar ingin mencari tahu soal perpustakaan kecil yang dimaksud oleh Juang, tetapi ia tidak tahu harus mulai mencari dari mana. Tak ada nama perpustakaan, apalagi keterangan lokasi. Kini, ia mulai ragu apakah nama Juang itu nyata, atau hanya nama samaran yang dibuat oleh sang pemilik buku. Gara-gara itu, Suar semakin lahap membaca

buku bersampul merah. Walau sempat terhenti karena dirinya lagi-lagi harus menawarkan produk asuransi pada para nasabah, begitu ada waktu, ia lanjut membaca lagi hingga beberapa belas halaman. Namun, tetap saja, tidak ada informasi lebih lanjut terkait perpustakaan.

"Bu Ida nyari kamu, tuh," ujar lelaki necis berambut klimis yang berdiri di depan mejanya.

Lamunan Suar buyar. "Ada apa lagi, sih?" keluhnya dengan mata yang masih terfokus pada buku.

Lelaki itu mengangkat bahu, tanda tidak tahu. "Paling, mau marah-marah lagi."

Suar menutup buku, menaruhnya di meja, lalu menghela napas. Ia kemudian berdiri dari kursinya, berjalan ke ruangan atasannya, lantas mengetuk pintu yang berhias plat kuningan bertuliskan "Farida Aripin". Ia berdeham sambil merapikan pakaian.

"Masuk," sahut sebuah suara dari dalam.

"Ibu nyari saya?" tanya Suar pada seorang perempuan gemuk berambut seleher yang terduduk di belakang meja.

"Bulan ini, udah *closing* berapa?" tanyanya dingin. Pandangannya masih terbenam pada berkas-berkas yang berserakan di meja.

"Belum, Bu."

"Kenapa belum?"

"Beberapa nasabah perlu di-*follow up* lagi. Kebanyakan bilangnya banyak pengeluaran bulan ini. Jadi keuangannya belum stabil."

"Alasannya itu terus. Klasik!"

Suar menunduk. Dia kena marah lagi, dengan kalimat yang diulang-ulang sedari beberapa hari yang lalu. Memang sudah dua bulan ini kinerja Suar menurun, dan hal tersebut membuat atasannya kaget. Bagaimana tidak? Selama setengah tahun bekerja, jumlah *closing* nasabah dari Suar selalu di atas rata-rata. Ia sampai dianggap sebagai aset berharga untuk perusahaan. Akan tetapi, di bulan ketujuh dan kedelapan, jumlah nasabah yang membeli asuransi dari Suar menukik tajam ke arah jurang. Atasan Suar tidak tahu bahwa ia mempunyai alasannya sendiri kenapa kinerjanya bisa turun drastis selama dua bulan terakhir. Saat perempuan di hadapannya terus memuntahkan kata-kata yang pedas, angan Suar justru terbang tinggi, kembali pada isi buku bersampul merah.

Interaksi

Aku selalu gemas dengan orang-orang yang (katanya) berpendidikan. tapi menyulitkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Padahal, berinteraksi itu sebetulnya mudah: lakukan sesuatu yang jika orang lain lakukan padamu, kau takkan keberatan. Jangan lakukan sesuatu yang jika orang lain lakukan padamu, kau akan marah dan kecewa. Namun, kita seringkali melanggarnya. Contohnya beberapa waktu yang lalu, ada seorang kawan membagi nomor teleponku kepada orang lain tanpa izin. Mungkin baginya itu hal sepele. Namun bagiku itu pelanggaran privasi. Apa sulitnya meminta izin terlebih dahulu? Atau juga, apa sulitnya berterima kasih setelah meminta tolong? Apa sulitnya meminta maaf setelah melakukan kesalahan? Apa sulitnya mendengarkan tanpa terus memotong pembicaraan? Apa sulitnya mengutip kalimat dengan mencantumkan narasumber? Apa sulitnya menyatakan perasaan jika memendam malah menyakitkan? Nah, kan, kita lebih senang mempersulit segala sesuatu.

Tanpa sadar, aku pun ternyata juga pernah seperti itu. Bagi orang-orang yang pernah bekerja sama denganku, aku mungkin sedikit menyebalkan. Selain senang sekali mengatur-atur, aku juga sangat "nitpicky"[5]. Contohnya, saat kawan-kawan dari kedai kopi berinteraksi di

---

5. Senang mempermasalahkan dan menyalahkan hal-hal kecil.

radio dan aku cuma bisa mendengarkan dari kejauhan karena ada pekerjaan yang perlu kubereskan. Aku mewanti-wanti kawanku agar tidak salah berucap, karena akan ada banyak orang yang mendengar mereka mempresentasikan toko buku kecil yang kami gagas di dalam kedai kopi. Maka dari itu, interaksi mereka dengan penyiar mesti sempurna.

Aku terus mengintervensi di group chat karena merasa ada yang kurang dari dialog mereka. Perbuatanku ini malah membuat kawan-kawan yang sedang berada di ruang siaran tidak nyaman. Aku jadi malu mengingat kata-kataku sendiri. Kok, aku jadi orang yang tidak beretika baik? Aku pun cepat-cepat meminta maaf dan menyerahkan sepenuhnya kepada kawan-kawan di ruangan siaran untuk menjelaskan. Wawancara berjalan lancar. Di luar ekspektasi, malah sangat menghibur dan tidak kaku. Ternyata, pepatah "Anda sopan, kami segan," takkan pernah usang hingga akhir zaman.

"Suar! Kamu dengar saya, enggak, sih?!"

"I... iya, Bu." Suar seketika tersadar dari lamunannya.

Perempuan di depannya kembali menyerocos. Dan Suar cuma bisa membayangkan betapa nikmatnya

mengajari perempuan itu sebuah pelajaran etika berinteraksi, atau mungkin mem-*bazzoka*-nya, kemudian terbang keluar jendela dengan memakai *jet-pack*.

***

Di kantin, Suar makan dengan lesu. Biasanya, menyantap mi ramen kesukaannya sambil menonton *vlogger*[6] idolanya bercuap-cuap sudah cukup membuat siangnya terhibur, tapi, tidak kali ini. Sejak patah hati, ia seperti kehilangan motivasi. Pandangannya terhadap kantor berubah drastis, dari tempat yang paling semangat ia datangi, menjadi tempat yang paling malas ia lihat.

Mungkin, saat ini, yang paling mengerti cuma Ibu Kantin yang sering dicurhatinya. *Makan siang hari ini gratis untuk orang yang putus cinta*, katanya. *Terima kasih*, jawab Suar sambil tersenyum pahit, sepahit bayangan tentang teman-temannya yang akan bersenang-senang di pantai tanpanya, sementara ia mesti memutar otak tentang bagaimana caranya kembali mengumpulkan nasabah.

Sambil menyuapi mulut sendiri, ia kembali membuka buku bersampul merah dengan sangat hati-hati. Suar merasa akan sangat bersalah pada

6. Video Blogger.

pemiliknya jika cipratan ramen sampai menempel di salah satu halamannya.

Biar Apa?

Kata "Biar apa?" biasanya dipakai sebagai kelakar jika motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu tidak jelas. Misalnya, ada orang mau bunuh diri tapi update status dulu. Atau ada sepasang muda-mudi pacaran saling panggil "ayah-bunda", giliran jadi ayah-bunda betulan malah belum siap. Atau ada orang yang menyindir-nyindir mantannya ketika mantannya bahagia. Atau ada orang berkelahi di kolom komentar karena meributkan keyakinan yang mereka peluk. Nah, saat itulah kita bisa berkata "Biar apa?"

Meski sederhana, kata "Biar apa?" cukup membuatku merenung. Apa sebetulnya motivasi kita? Kenapa kita melakukan ini semua? Untuk hidupku sendiri, misalnya, saat kebanyakan orang memilih untuk menggantungkan nasib pada pekerjaan kantoran, dan melakukan rutinitas konvensional, aku malah nyaman-nyaman saja menjadi seperti ini: ke mana-mana pakai celana denim sobek dan kaos belel, dengan rambut panjang ikal tidak tersisir,

serta wajah ditumbuhi berewok tanggung. Aku nyaman-nyaman saja mendaki gunung di hari kerja, atau naik angkutan umum agar bisa baca buku sambil berkeliling kota.

Saat keluarga besarku berkumpul, yang terlihat seperti pengangguran, ya, cuma aku. Kalau kujelaskan aku seorang penulis, malah ditanya, kapan bukuku dijadikan film? Kalau kujelaskan aku seorang jurnalis, malah ditanya lagi, siapa saja orang terkenal yang sudah ku wawancarai? Lah, kan, pusing. Memang, jujur saja, aku tidak jadi kaya raya dari menulis. Ekonomiku masih pas-pasan. Tapi, bisa menafkahi orang tua, dan bisa menabung untuk masa depan, bagiku, itu sudah lebih dari cukup.

Jadi, biar apa? Hmmm ... ini jawaban terbaikku: aku menjadi jurnalis agar bisa berkeliling negeri ini, menjadi bagian dari peristiwa-peristiwa penting, sekaligus dapat bonus punya penghasilan. Aku menulis biar pikiranku bisa tertuang dan tidak tertahan, lalu menjadi beban. Aku berselancar di internet biar bisa bertemu dengan gagasan baru, ilmu baru, juga sahabat baru. Dan bukankah harta yang paling tak ternilai adalah persahabatan? Ketika seseorang yang tak kukenal membaca tulisanku, lalu merasakan apa yang aku sampaikan, aku telah bersahabat dengannya. Ketika aku bisa tertawa riang dengan segelas teh bersama orang-orang yang berkecimpung di bidang yang berbeda-beda, aku telah bersahabat dengan suasana. Ketika aku membuat karya, aku telah

bersahabat dengan masa lalu. Ketika aku—yang tidak pernah menyangka diberi honor karena tulisanku dimuat di surat kabar—bisa memberi sesuatu untuk orang tua, aku telah bersahabat dengan hati nurani. Dan kau tahu apa yang paling penting? Ketika aku melakukan semua ini didasari rasa senang tanpa menggerutu, aku telah bersahabat dengan diriku sendiri.

Lain kali, sebelum melakukan sesuatu, coba pikir ulang lagi dan lagi dan lagi: biar apa? Jika alasanmu kuat, lakukanlah. Namun jika itu hanya letupan sesaat, hentikanlah. Karena, motivasi menentukan ke mana arah langkah kita selanjutnya.

Lagi-lagi Suar seakan terkoneksi dengan apa yang baru dibacanya: sebuah kegelisahan hidup. Apakah Suar benar-benar menikmati hidupnya? Apakah ia benar-benar ingin menjadi seorang *sales* asuransi? Apakah ia akan tetap bertahan di sini, ditekan dan diinjak, jika bukan karena rasa berbakti untuk orang tuanya? Suar mengeluarkan ponselnya dan kembali mencatat petunjuk lainnya, bahwa Juang adalah seorang jurnalis, sebuah profesi yang menurut Suar sangat keren. Setelah itu, ia mencoba mencari tahu apakah ada sebuah buku atau artikel dengan nama

"Juang" sebagai penulis. Entahlah, namanya juga penulis, siapa tahu "Juang" merupakan nama pena. Tidak ada sama sekali. *Ah ... pencarian ini akan menjadi pekerjaan rumah yang melelahkan*, benaknya menggerutu. Ketika menopang dagu, Suar tersenyum membayangkan sosok Juang yang mengenakan celana *jeans* robek dan kaos oblong dengan berewok menumbuhi sebagian besar wajahnya. *Bohemian sekali*, pikirnya.

Tatkala akan pergi dari kantin, perhatian Suar terdistraksi pada sepasang manusia yang melintas di depannya, bergandengan mesra tanpa peduli bagaimana perasaan orang yang melihatnya. Pasangan tersebut berhenti sejenak di depan Suar. Sang lelaki tampak kikuk, sementara sang perempuan—yang sepertinya menyengajakan untuk berhenti di depan Suar—tampak biasa saja.

"Eh, ada si pohon cemara," kata perempuan itu.

Suar berusaha tidak melirik ke arah mereka.

"Diam terus, kayak pohon. Pantas Ricky milih balikan sama gue. Kalau di ranjang juga, palingan lo cuma bisa diam. Kayak pohon."

Suar mengepal tinjunya. Ia tatap perempuan itu tajam-tajam. "Kamu *nge-bully* kayak begini, biar apa?"

Ia menekankan ujung kalimatnya. "Bangga udah tidur sama cowok?" tanyanya dingin.

"Eh! *Ngeyel* nih bocah!" Perempuan itu maju selangkah, mengacungkan tinjunya.

Sang lelaki menarik tangan perempuan itu, lalu mengajaknya pergi. Perempuan itu mendengus kemudian menuruti ajakannya pacarnya. Yang mereka tidak tahu bahwa Suar pernah berkelahi dengan lima anak lelaki semasa ia SMP, sebelum seorang diri memenangkan pertarungan tersebut.

Di Antara Dua Perang

Seorang kawan pernah berkata, "Tidak ada masa damai, yang ada hanyalah masa istirahat di antara kedua perang". Benarkah begitu? Aku jadi teringat kepada para pendahulu kita yang memerangi penjajahan agar semua anak bangsa bisa berpendidikan—bukan hanya anak-anak dari para pejabat; hasil peranakan penjajah dengan para nyai; atau keturunan priyayi saja. Ya, anganku jauh melayang pada masa-masa awal abad dua puluh, pada

masa sepeda baru saja masuk dan dinamakan "kereta angin", dan listrik masih jadi hal yang tidak semua orang bisa lihat. Orang-orang pribumi di zaman dahulu begitu terkungkung keterbatasan informasi tapi mampu berpikiran luas, memimpikan hal besar, berharap ada masa di mana negeri ini bisa menyejajarkan dirinya di kancah dunia. Paham-paham baru pun melebur di negeri tercinta ini untuk meludahi paham lama penjajahan.

Mereka, para pendahulu kita—mungkin kakek dan nenekmu—adalah orang-orang hebat yang memberikan pundaknya agar kita bisa meraih lebih tinggi, menggapai cita-cita, menjadi rival sekaligus kawan setara bangsa-bangsa Eropa dalam hal teknologi dan ilmu pengetahuan. Betapa sedihnya hatiku ketika dihadapkan dengan kenyataan hari ini, di mana kebanyakan dari kita yang tidak lagi terkungkung oleh keterbatasan informasi, malah mempunyai pemikiran yang sempit. Anak muda yang kuat mempergunakan kekuatannya untuk memojokkan yang lemah, dan lebih senang membuat geng yang mengeroyok orang-orang tak bersalah, daripada berorganisasi untuk mengeroyok ketidakadilan. Orang-orang pintar mempergunakan otaknya untuk mengelabui dan menipu rakyat kecil dengan sejuta janji tanpa bukti. Kota menjadi kotor dengan baliho-baliho dan ribuan poster menyambut pemilu yang memajang foto si calon dengan senyum lebar dan titel panjang, sepanjang kereta api. Bukankah Henry Dunant pernah bilang, "Selama sebuah negara tidak kekurangan pencinta alam, negara tersebut takkan

kehabisan pemimpin?" Lalu calon pemimpin macam apa yang mengotori kota? Calon pemimpin macam apa yang tidak peduli dengan sampah-sampah sisa pemilihan umum?

Negeri ini adalah negeri yang besar, negeri yang hebat. Cuma, sayangnya, tidak semua orang mampu bersyukur. Kebanyakan dari kita lebih senang terlena dicekoki keindahan dunia fana. Sedih karena putus cinta, tapi lupa kalau saudara-saudara kita ada yang lebih bersedih karena putus sekolah. Menangis karena hati terluka oleh sang kekasih, tapi lupa kalau saudara-saudara kita lebih terluka karena haknya diinjak-injak. Galau karena cinta ditolak, tapi lupa kalau saudara-saudara kita ada yang berusaha tidak galau meski kehilangan tempat tinggal pasca bencana.

"Tidak ada masa damai, yang ada hanyalah masa istirahat di antara kedua perang". Jika benar begitu, apa kita siap membela negara jika esok hari kita kembali dijajah? Apa kita tahu apa yang mesti dilakukan saat ada segerombolan orang-orang ingin menjatuhkan paham yang kini kita anut? Apa kita sudah punya ide dan strategi agar negeri ini selamat? Ataukah kita akan terlalu sibuk membetulkan poni; sibuk mengunggah foto selfie dengan latar pertempuran; sibuk memperbarui status sedang ada di medan perang?

Negeri ini adalah dirimu, dirimu adalah negeri ini. Tanah yang kau beraki, yang kau kencingi, yang kau ambil

airnya untuk kau minum, yang kau ambil padinya untuk kau makan. Tak pernahkah kau merasa berutang untuk membawa Bumi Pertiwi ke arah yang lebih baik?

Malam telah merambat turun ketika sebuah berita tersiar di televisi. Perang kembali terjadi di Timur Tengah, atas alasan-alasan yang sepertinya kurang masuk akal. Suar yang lagi-lagi sedang asyik bergumul dengan buku bersampul merah memilih untuk mematikan televisi. *Perang. Memang benar semua orang memiliki perang mereka masing-masing. Termasuk juga Suar.* Membaca tulisan dalam buku bersampul merah sudah berhasil membuat Suar meredam perasaan ingin melabrak perempuan yang membuatnya kesal setengah mati saat jam makan siang tadi.

Suar menutup buku. Satu hal yang tertinggal dalam benaknya adalah kebingungan mengapa dirinya yang cukup melek politik semasa kuliah, malah kini makin apolitis. Dulu, ia yang tergabung dalam BEM[7] pernah menjadi pengurus mading. Selama satu tahun masa jabatannya, banyak berita yang ia sortir. Tentu saja, hal tersebut membuatnya tahu perkembangan sosial dan politik pada saat itu. Namun kini, melihat berita

7. Badan Eksekutif Mahasiswa.

yang berat-berat membuatnya seketika sakit kepala. Apakah rutinitas pekerjaan yang repetitif membuat pikirannya menjadi tumpul? Ataukah Ricky yang menjadikannya jinak? Tidak bisa dipungkiri, Ricky adalah hal yang akhir-akhir ini membuatnya merasa muak berada di kantor (selain Bu Ida, yang tampaknya selalu menstruasi 365 hari per tahun). Padahal, sebelum saling benci, mereka pernah saling mengasihi.

Pertemuan pertama Suar dengan Ricky Kusuma Wardani begitu indah. Ia mengenal lelaki bertubuh tinggi itu saat baru tiga hari diterima bekerja. Ricky-lah yang berbaik hati memperkenalkan ini-itu di kantor, juga *dos and don'ts*-nya, tatkala semua orang terkesan sibuk dan bersikap dingin. Tugas Ricky sebagai PBA[8] mewajibkannya mengunjungi para nasabah bersama Suar. Dan itu berlangsung selama dua minggu, cukup lama untuk membuat mereka tahu lebih jauh tentang satu sama lain. Dari sana, mereka beberapa kali minum kopi berdua selepas jam kerja.

Celakanya, Suar jatuh hati pada pribadi Ricky yang memikat. Selain parasnya yang bisa dibilang cukup tampan, wawasan Ricky yang luas pun merantai Suar untuk tidak bosan mendengarkan celoteh-celotehnya. Nahas, perlahan, Suar tahu bahwa Ricky sudah punya

---

8. *Personal Banking Advisor.*

pacar, bahkan satu kantor dengan mereka, seorang perempuan bernama Bella.

Saat sang kekasih jujur berkata menyukai Suar, Bella berang bukan kepalang. Dan seperti kebanyakan perempuan di muka bumi ini, yang Bella salahkan cuma Suar seorang, tanpa mau tahu pihak lelaki yang gemar menggoda. Untuk sesaat, kisah cinta Suar dan Ricky berakhir bahagia. Ricky memutuskan Bella, lalu berpaling pada Suar. Layaknya sinetron-sinetron di televisi, sang gadis mendapatkan cinta pangerannya. Mereka lupa, bahwa hidup dimulai setelah sinetron berakhir.

Cuma berselang setengah tahun, Ricky jenuh dengan Suar yang menurutnya "garing" dan tidak tahu cara bersenang-senang. Entah memang begitu, atau karena selama berpacaran, Suar tidak pernah mau diajak berlibur berdua saja bersama Ricky. Gadis itu selalu mengingat apa kata ibunya, tentang bahayanya dua anak manusia yang sedang dilanda asmara menginap satu ruangan—entah di kamar, maupun di dalam tenda. Hasrat bisa datang menyergap kapan saja. Ricky bilang Suar kolot, Suar bilang ini prinsip.

Setelah itu, Bella kembali mendekati Ricky. Ujungnya mudah ditebak, mereka kembali jadian. Lagipula, lelaki mana yang tidak tergiur melihat kemolekan Bella? Jika

Suar manis ala-ala kembang desa, maka Bella adalah bunga ibu kota yang siap dipetik kapan saja.

Patah hati membuat kinerja Suar menurun. Mungkin ini karma, karena selama hampir setengah tahun, ia membiarkan Bella menderita melihat mereka berduaan setiap hari. Mungkin ini cara alam semesta memutarbalikkan keadaan agar dirinya dapat lebih arif. Suar tertawa sendiri. Aneh, buku bersampul merah sudah berhasil membuatnya berpikiran sedikit lebih terbuka dan mulai bergerak, seperti menyempatkan diri pergi ke warung dan membeli beberapa kardus bekas.

Masukkan Ke Dalam Kardus

Karena harus mencari dokumen lama, aku terpaksa bergelut dengan debu di gudang. Kardus-kardus tertumpuk, menimpa map dokumen yang ingin kuambil. Pandanganku tiba-tiba terkunci pada satu buah kardus berwarna hijau muda. Kutarik kardus tersebut, lalu

kubersihkan debu yang menyelimutinya. Sambil terduduk, kubuka kardus itu. Tampak benda-benda pemberian mantan pacarku tertata rapi di dalamnya, dari mulai foto, mix-tape[9]*, sampai buku harian tempat kami menuangkan keluh kesah. Kukeluarkan satu per satu. Lucu, rasa sakitnya sudah tidak ada lagi. Yang ada hanya sebuah rasa aneh di dada; mengetahui bahwa seseorang yang dulu kita agung-agungkan, seketika saja menyakiti kita dan memaksa kita melangkah sendirian.*

Perlu kuakui, hal tersebut pernah membuatku sebegitu galaunya, sampai-sampai menciptakan lusinan puisi yang menyatakan bahwa tanpa dia, aku takkan tahu caranya melangkah. Padahal, hari ini aku bisa melangkah lagi tanpa dia. Tentu saja ada sebuah proses yang kualami hingga aku bisa berdamai dengan masa lalu. Salah satu prosesnya adalah saat aku kebingungan harus melakukan apa pada benda-benda peninggalan si mantan yang masih tertata di kamarku. Hendak memulangkan, tapi semua akun media sosialku di-blok. Jadi sulit menghubungi. Lagipula, kekanakan sekali mengembalikan barang-barang yang padahal tidak ia minta.

Akhirnya, kumasukkan kembali benda-benda yang berhubungan dengan si mantan ke dalam kardus. Lalu, kusimpan di gudang, bersama dengan benda-benda tak terpakai lainnya. Lho, kenapa tidak dibuang saja sekalian? Begini, dengan membuang benda pemberian apa pun dari si mantan karena takut mengingat kembali

---

9. Kaset kompilasi.

masa lalu, kita tidak sedang menyikhlaskan, kita cuma sedang melupakan. Dua hal tersebut memang mirip, tapi sebetulnya berbeda.

Hidup akan mengajarkan kita banyak hal, dengan cara yang paling baik, atau yang paling buruk. Seseorang yang paling kita cintai, seketika bisa menjadi seseorang yang paling kita benci. Seseorang yang paling kita benci, seketika bisa menjadi sumber inspirasi. Inspirasi, seketika bisa menjadi karya. Dan karya, seketika bisa dikenal masyarakat luas. Kita harus siap dengan semua itu. Karena, dengan caranya yang misterius pula, hidup akan menyembuhkan luka dalam hati kita.

Kelak, saat hatimu sudah sembuh, buka lagi kardus tersebut. Lihat kembali benda-benda peninggalan si mantan. Akan ada masanya dirimu memandang benda-benda tersebut sebagai objek yang biasa saja; bahkan bisa membuatmu tersenyum lega, mensyukuri posisimu saat ini yang sudah tidak lagi bersama dia. Ketahuilah, mantan pacar adalah guru kehidupan. Melalui rasa sakit ia mendewasakan kita, mengajarkan kita agar menjadi manusia yang lebih baik untuk pasangan kita hari ini.

Semua benda pemberian Ricky yang tadinya Suar pikir harus dikembalikan, ia masukkan satu per satu ke dalam kardus. Dari album musik kesukaan Suar, lipstik bermerek, hingga tas jinjing mahal, ditatanya dengan rapi. Lelaki itu memang cukup royal padanya—dan mungkin juga pada setiap perempuan yang dipacarinya.

Gerakan Suar yang tanpa ragu sempat terhenti sewaktu ia tiba di sebuah pigura berisi kolase foto-fotonya dengan Ricky. Harga benda tersebut mungkin tak seberapa, namun merupakan buah tangan Ricky. Ada sisa ketulusan yang menusuk dada Suar. Ia menguatkan dirinya, lanjut memasukkan pigura tersebut ke dalam kardus. Setelah itu, Suar menyegel kardus dengan selotip dan meyimpannya di pojok kamar, tepat di bawah tas kamera yang menggantung. Ia berjanji akan membuka kardus itu lagi, kelak, setelah hatinya sembuh.

Setelah beres dengan kardus, Suar kemudian naik kembali ke atas ranjang, membungkus tubuhnya dengan selimut. Benaknya berpikir tentang Juang yang penuh dengan kejutan. Apa yang orang itu bicarakan melompat-lompat, seolah dirinya memiliki banyak pemikiran yang tidak bisa diutarakan lewat lisan. Suar kian penasaran dengan sosok Juang. Namun,

sejauh ini, ia seolah diam di tempat, tidak ada satu pun petunjuk tentangnya.

Karena sudah mengantuk, Suar memutuskan untuk lanjut membaca esok pagi. Ia perlahan menyadari bahwa alasannya tetap betah membaca buku bersampul merah bukan cuma karena ingin menggali informasi perihal sang pemilik buku, tapi karena ia merasa entah mengapa pemikiran Juang bisa merefleksikan dirinya sendiri.

Selamat Datang Di Realitas

Masa-masa skripsi merupakan masa yang melelahkan. Bolak-balik bertemu dosen pembimbing, revisi, stres, bosan, semangat, stres lagi, bosan lagi, semangat lagi, hingga akhirnya lulus. Sewaktu aku diwisuda, Ibu sampai menangis. Katanya, beliau terharu anak sulungnya sudah jadi sarjana. Ibu memang tidak pernah merasakan diwisuda. Hebatnya, perempuan tersebut berhasil membiayai anak-anaknya hingga selesai kuliah. Dulu, saat sudah menggenggam gelar sarjana Teknik

Informatika, muncul pertanyaan baru di benakku: akan bekerja di mana?

Setelah melamar ke sana kemari, aku diterima bekerja sebagai bagian dari tim marketing di sebuah perusahaan les. Hanya bertahan sebulan, aku pun keluar dan nekat melakukan hal yang paling kusukai: menulis. Kuniatkan dalam hatiku bahwa aku akan hidup dari dan untuk menulis, meski hal tersebut sempat membuat ayahku murka.

Setelah itu, muncul banyak babak baru dalam hidupku. Dari mulai menjadi wartawan lepas, pengembara, pegiat kopi, penulis buku, hingga akhirnya aku menjadi diriku yang sekarang. Apa pun itu, prinsipku adalah: jika memang tertarik, jangan ragu untuk terjun langsung, meski hal tersebut sebetulnya bukan bidang kita. Contohnya, aku pernah bertugas menulis naskah film dokumenter tentang sejarah daerah timur, sementara sahabatku bertugas merekam gambar. Aku tetap ikut dia merekam ke sana-sini supaya bisa sinkronisasi video hasil besutannya dengan tulisanku.

"Terjun langsung" bukan berarti ngerecokin. "Terjun langsung" berarti mempelajari secara langsung, bukan berdasarkan data-data belaka. Hasilnya? Aku jadi menghargai proses, sekaligus belajar tentang hal-hal baru. Aku jadi tahu caranya menjilid kertas saat melihat proses pembuatan buku; jadi tahu caranya menyablon saat melihat proses pembuatan kaos; jadi tahu caranya

membedakan bijih kopi saat melihat proses pembuatan kopi; jadi tahu caranya menyunting film secara digital saat melihat proses editing film. Dan mengetahui hal-hal baru, tentu takkan membuat kita rugi. Sayangnya, banyak orang mengeluh saat diminta tolong menjadi A, karena merasa job desc-nya hanya B. Padahal, bukankah saat kita dipercaya melakukan lebih dari satu pekerjaan, itu tandanya kita dianggap mampu? Bukankah itu menjadi nilai plus untuk diri kita sendiri? Siapa tahu, nilai plus ini memberi kita jenjang karier yang lebih cemerlang.

Banyak sekali pelajaran yang tidak pernah kudapatkan di kampus, malah kudapatkan ketika sudah terjun langsung di dunia nyata. Salah satunya adalah: bertahan hidup. Karena pada akhirnya, apa pun disiplin ilmu yang kita pelajari, yang terpenting adalah bertahan hidup. Syukur-syukur kalau bertahan hidup sambil mempertahankan idealisme. Syukur-syukur lagi kalau bertahan hidup sambil meraih mimpi. Beradaptasilah. Hidup ini keras, buktikan dirimu kuat. Yang membedakan pemenang dengan pecundang hanya satu: pemenang tahu cara berdiri saat jatuh, pecundang lebih nyaman tetap ada di posisi jatuh.

Suar terasa tertohok kala membaca soal Juang dan temannya yang membuat film dokumenter, sebuah proyek yang selama ini hanya bisa menjadi impiannya. Di dalam bus menuju tempat kerja, ia teringat masa silam. Suar mengambil jurusan DKV, dan tidak pernah berminat kerja kantoran. Ia pertama kali jatuh cinta dengan dunia desain semasa SMA, tatkala angkatannya membuat sebuah acara, dan Suar yang ditunjuk untuk merancang desain pamfletnya. Satu angkatan memuji hasil kerjanya. Ternyata, di sanalah bakat Suar terlihat. Ia pun berujung mengerjakan desain panggung, sekaligus desain baliho raksasa untuk diletakkan di depan sekolah.

Ayahnya pernah berpesan, "Yang penting, kamu harus sekolah yang tinggi! Biar Bapak dan Ibu bangga." Dan karena salah seorang guru yang melihat bakat Suar menyarankannya untuk masuk DKV, Suar pun meneliti lebih jauh tentang jurusan tersebut. Akhirnya, setelah memantapkan hati, ia pergi ke Jakarta, ikut tes, dan diterima di sebuah institusi bergengsi.

Sewaktu semester tiga, setelah beberapa kali menjadi model dadakan untuk pembuatan videoklip yang dibuat oleh teman kuliahnya, Suar berkenalan dengan UKM[10] Fotografi dan Videografi. Ia mulai

---

10. Unit Kegiatan Mahasiswa.

mencoba merekam video. Awalnya iseng-iseng, lama-lama ketagihan. Dunia gambar bergerak benar-benar membuatnya tergila-gila. Mungkin karena semasa di Desa Utara, kampung halaman Suar, anak-anak sebayanya tidak ada yang mengoperasikan kamera, sampai-sampai ketika ia mengenal dunia rekaman video, hal tersebut membuatnya takjub. Sejak saat itu, Suar menyadari bahwa *passion*-nya adalah di bidang sinematografi.

Tahu bahwa kamera DSLR tidaklah murah, Suar menabung sedikit demi sedikit. Uang yang dikirim orang tuanya tidak pernah ia hamburkan. Di semester enam, akhirnya Suar bisa membeli kamera idamannya, tentu setelah menimba ilmu yang cukup matang dan bolak-balik meminjam kamera milik para seniornya. Memiliki kamera sendiri membuat Suar terus menghasilkan film-film pendek bak orang gila. Ia *hunting* ke sana kemari, dari satu objek wisata, ke objek wisata lainnya. Jika beberapa teman sebayanya menghabiskan uang untuk membeli baju dan sepatu, Suar menabung demi jalan-jalan. Ia membayangkan kelak dirinya akan berkeliling zamrud khatulistiwa, membuat film dokumenter tentang keindahan negeri ini. Gadis itu baru mengerem kegiatannya sewaktu ia harus menyelesaikan skripsi.

Suar adalah salah satu sinematografer berbakat di kampusnya. Hampir semua orang yang pernah melihat karya-karyanya berkata bahwa Suar diberkahi. Seolah-olah, ia memang dilahirkan untuk membuat film. Karena itulah, seberes menyandang gelar sarjana, Suar yang sempat pulang dan tinggal beberapa lama di kampung halaman, meminta restu kedua orang tuanya untuk kembali ke Jakarta dan mengejar impiannya. Dalam benaknya, sudah Suar siapkan peta cita-cita sebagai pembuat film. Dengan berbekal kamera DSLR, mikrofon eksternal, dan tiga buah lensa, Suar berencana untuk menggarap *pilot project* yang kemudian (mudah-mudahan) bisa didanai produser. Namun, apa mau dinyana, Suar mesti mengalah tatkala Bapak terkena strok.

Lamunan Suar buyar ketika sadar kantornya sedikit terlewat. Suar buru-buru berdiri dan turun dari bus. Setibanya di kantor, ia baru sadar bahwa dirinya datang lebih cepat beberapa belas menit. Ruangan kantor masih sepi, hanya ada Mas Doni, sang sekuriti. Melihat Bu Ida belum datang, Suar memutuskan melanjutkan bacaannya.

Pembentukan Jati Diri

Aku belajar main gitar ketika SD. Berangkat dari seringnya stasiun televisi memutar lagu-lagu Nirvana dan Green Day, aku pun termotivasi untuk menjadi mahir bermain gitar. Beranjak SMP, aku dan kawan-kawanku mencoba membuat band. Kami latihan seminggu sekali seberes sekolah, dengan alat-alat dari tempat latihan yang seadanya. Tapi, karena dulu aku penakut, kami tidak pernah manggung. Dari sana, aku bergonta-ganti band. Baru waktu SMA, aku mulai memberanikan manggung ke sana kemari. Meski dibayar pakai gorengan dan es teh manis, tapi bangganya minta ampun.

Waktu kuliah, aku berkenalan dengan dunia sastra. Padahal, sungguh mati, jurusan Teknik Informatika tidak ada hubungannya sama sekali dengan membuat puisi. Entah kenapa, aku merasa ada sihir dalam setiap kata yang dituangkan oleh Chairil Anwar, T.S. Elliot, Pramoedya Ananta Toer, dan Pablo Neruda. Seberes kuliah, aku pun mulai menulis, dan menyebarkan karya tulisku lewat jalur independen. Ini merupakan sebuah lompatan nekat. Bayangkan, seorang sarjana Teknik Informatika membuat buku tentang kegelisahannya perihal negeri ini. Tapi, aku bahagia. Aku tidak lagi membuat sesuatu sebagai ajang eksistensi, melainkan sebagai ajang berekspresi. Dan walaupun pembacaku sedikit, terasa bahagia sekali saat ada seseorang yang berkata bahwa ia bisa menangkap pesan yang disampaikan oleh bukuku.

Aku bersyukur mengawali perjalanan dari pergerakan yang sangat independen. Banyak yang kupelajari di sana, terutama tentang berkarya untuk menenangkan diri sendiri, bukan untuk menyenangkan orang lain. Kadang, aku masih tidak percaya diriku selamat. Aku yang dahulu brutal dan penuh amarah, mampu menjalani hidup yang bisa dibilang lebih "damai". Ah, masa depan memang tidak bisa disangka-sangka. Pernahkah kau menyangka, beberapa tahun yang lalu, kau akan menjadi dirimu di hari ini? Mungkin beberapa dari kita berhasil mengejar impian kita. Mungkin sebagian dari kita harus menerima realita dan melanjutkan hidup sebagai seseorang yang sebetulnya tidak kita mau. Ya, identitas manusia tidak pernah statis. Maka dari itu, kita tidak perlu memaksa bersumpah bahwa kita suka A, meyakini B, memuja C, dan memiliki prinsip D. Karena, toh, proses dalam kehidupan selalu membentuk kita yang baru setiap harinya. Bukankah yang dulunya anti-kapitalis mungkin saja berujung bekerja di perusahaan asing? Bukankah yang dulunya berorasi membela hak rakyat di depan gedung dewan mungkin saja berujung duduk manis sampai ketiduran di dalam ruang dewan? Bukankah yang dulunya berkata "Aku tidak bisa hidup tanpamu" mungkin saja berujung hidup bahagia meski sudah putus?

Masa depan tidak diramalkan, tapi diciptakan. Segala kejadian dalam hidup kita—baik yang manis maupun yang pahit—membentuk diri kita hari ini, juga esok dan lusa nanti. Manusia adalah proses belajar tiada henti dari

lahir hingga ke liang lahat. Jadi, tidak perlu lagi mencari jati diri. Karena jati diri tidak untuk dicari, melainkan untuk dibentuk.

Sudahkah aku membentuk jati diri? Sudahkah aku menciptakan masa depan yang aku mau? Sudah berlapang dadakah diriku menerima realita dan melanjutkan hidup sebagai seseorang yang sebetulnya tidak aku mau? tanya Suar dalam hati. Ia merasa tulisan yang baru dibacanya kian mencubit hati kecilnya.

Sejak Bapak terkena strok, segala rencana yang telah ia susun menjadi berantakan. Bapak akan segera pensiun dari pekerjaannya sebagai pegawai negeri di desa. Di saat yang sama, beliau sakit. Sudah menjadi kewajiban Suar sebagai anak pertama menyokong ekonomi keluarga. Waktu itu, tanpa diminta, Suar kembali ke Jakarta, kembali menghuni kamar lamanya di tempat indekos, kemudian mencari pekerjaan apa pun yang bisa ia kerjakan. Meski tidak sesuai dengan disiplin ilmunya, yang penting berduit. Realitas membuatnya mengubur dalam-dalam impian menjadi sutradara. Awalnya, terasa sakit ada di ibu kota, berdekatan dengan dunia yang ia suka namun tidak

bisa menggapainya. Tapi, lama-lama, Suar terbiasa untuk mati rasa.

Gadis itu lalu diterima di bank tempat dirinya kini bekerja. Segalanya terjadi begitu cepat. Dari lamarannya diterima, ia langsung *training* dan mulai bekerja. Suar yang dulunya tak cepat akrab dengan orang lain—mau tidak mau—berubah menjadi seseorang yang pandai merayu nasabah agar membeli asuransi. Desakan ekonomi menjadikan Suar selalu berusaha untuk melebihi target bulanan, dan berhasil. Itu membuat Bu Ida, atasannya, menyukainya. Hingga dua bulan yang lalu. Kala itu Ricky memutuskan untuk kembali pada Bella. Caranya yang tidak enak membuat Suar tak bisa lagi fokus pada pekerjaannya. Tidak mencapai target mulai membuat sikap Bu Ida berubah. Suar menjadi langganan masuk ruangan Bu Ida. Dari ketahuan membuat *meet* bodong, hingga *closing* yang tidak sampai target, membuatnya terus dicecar. Anehnya, makin lama, Suar makin tidak peduli dengan pendapat Bu Ida, apalagi perusahaan tempatnya bekerja. Inikah saatnya ia menentukan pilihan? Namun, tatkala mengingat kondisi Bapak, Suar kembali mengubur ide gilanya. Ia menghela napas sejenak, lalu berdiri dari duduknya, membawa setumpuk brosur, kemudian menghampiri nasabah yang baru saja masuk ke dalam bank.

"Halo, bisa minta waktunya sebentar? Kami sedang ada penawaran menarik," ucap Suar dengan senyum palsu terbaiknya.

***

Suar naik ke atas tempat tidur setelah mencuci muka dan menyikat gigi. Ia tidak begitu peduli bahwa malam ini malam Sabtu, waktunya untuk bersenang-senang bagi anak muda. Kesendiriannya sudah lebih dari sempurna. Apalagi, ia merasa kurang enak badan sedari di kantor. Dalam kehangatan selimut, ia melihat buku bersampul merah tersembul dari dalam tas jinjingnya yang tergeletak di atas meja belajar. Ia jadi agak takut membaca isi buku itu, takut keinginan untuk keluar dari pekerjaannya semakin kuat. Ia mengalihkan pikiran dengan membaca info terkini di ponselnya. Namun, godaan buku itu terlalu hebat. Suar kembali melirik buku itu. Ia menghela napas. Ia kalah. Ia keluar dari selimut, mengambil buku itu dan melanjutkan membaca. Kali ini, ia berharap menemukan tulisan berisi motivasi yang bisa membuatnya makin giat bekerja, bukan malah sebaliknya.

Kakimu Bukan Akar, Melangkahlah

"Orang-orang seperti kita, tidak pantas mati di tempat tidur," ucap Soe Hok Gie suatu ketika. Benar saja, aktivis tersebut tidur dalam keabadian di Gunung Semeru. Dan sungguh, hidup penuh bahaya seperti Soe Hok Gie, atau Christopher McCandless[11], jauh lebih baik daripada hidup aman tapi terbelenggu dalam penjara kota.

Ya, kita dipenjara. Tak percaya? Baiklah. Kau bisa saja pergi untuk mengejar impianmu sekarang juga; detik ini juga. Tapi, dirimu malah memilih untuk berbaring di kamarmu yang hangat, membaca tulisan ini dalam kenyamananmu. Kau lupa bahwa di luar sana ada petualangan yang menantimu untuk menjadi manusia; untuk membuatmu sadar bahwa dirimu bukan mesin yang mesti sekolah, kuliah, lalu mati, tanpa pernah mengerti kenapa kau dikirim ke muka bumi.

Kita menjadi pegawai teladan di kantor, tapi tidak mempertanyakan kenapa harus menjilat dan memperkaya bos kita. Kita pintar menghafal di sekolah dan selalu dapat ranking, tapi lupa untuk memahami pelajaran yang kita dapatkan. Kita merasa diri kita canggih dengan gadget yang serba bisa, tapi tidak sadar bahwa "canggih" dengan "malas" itu beda tipis. Kita dicuci otak agar menghamba

---

11. Seorang petualang muda asal Amerika yang meninggal pada tahun 1992 di Alaska setelah melakukan perjalanan panjang.

pada uang, tapi tidak melihat gambaran besarnya bahwa uang hanyalah alat, bukan tujuan. Kita didoktrin untuk menjadi makhluk egosentris, sampai-sampai tidak lagi memiliki hati nurani untuk menolong sesama manusia yang tertindas. Kita diprogram untuk lupa bahwa di balik air bersih botolan dan makanan sehat awetan, selalu ada limbah dan asap pabrik yang mengotori lingkungan. Dan di balik obat-obatan, selalu ada korporasi yang ingin tubuh kita berketergantungan zat kimia.

Kita senang sekali diam di tempat yang menurut kita paling nyaman, dan berhenti di titik di mana segalanya terasa begitu enak. Kita berkata, "Untuk apa pindah ke tempat lain? Sudah cape-cape aku berusaha mendapatkan posisi yang sekarang. Untuk apa mempelajari hal baru? Yang penting aku bisa makan besok!"

Ayolah, bangun dari tidur lelapmu. Kau takkan ada di tempat kerjamu beberapa belas tahun lagi. Kau takkan ada di muka bumi beberapa puluh tahun lagi. Akan selalu ada orang yang lebih baik untuk menggantikanmu. Namun, alam raya akan tetap menyajikan keindahannya sampai kapan pun, menunggu untuk kau nikmati. Yakin, kau masih betah berdiam diri di kamarmu? Yakin, kau tak mau melakukan petualangan? Yakin, kau tak merasa bahwa dirimu diciptakan untuk sesuatu yang lebih besar? Atau begini saja mudahnya, apa pun yang kau lakukan, pastikan hidupmu berarti.

Lagi-lagi Suar merasa tertohok. Kepalanya seolah dipukul keras. Ia kehilangan keyakinan atas apa yang dilakukannya selama ini. *Bukankah Bapak tidak pernah memaksaku menjadi pegawai kantoran? Bukankah Ibu tidak pernah memintaku untuk memikul beban ini sendirian dan bertingkah bak superhero? Apakah kesibukan ini cuma kebohongan besar yang aku ucapkan pada diri sendiri? Apakah aku cuma terlalu takut untuk mengambil risiko dan pergi dari segala keteraturan?* Pertanyaan demi pertanyaan muncul bertubi-tubi, ditutup dengan satu pertanyaan lagi. *Apakah Bapak akan marah kalau aku keluar dari pekerjaanku untuk mengejar impian?*

Pintu kamarnya diketuk. Suar terkesiap sebelum kemudian bangun lalu membuka pintu.

"Kita mau ngopi, nih. Ikut?" tanya beberapa penghuni kosan: dua lelaki, dua perempuan. Mereka adalah para penghuni lama yang cukup mengenal Suar, sedari masa-masa kuliahnya.

Suar melihat jam di dinding. Pukul sembilan malam. Belum terlalu larut untuk menyesap kopi. *Baiklah, anggap ini pemberontakan kecilku atas rasa nyaman,* katanya mantap. Suar kemudian berganti pakaian, lalu turut melesat menuju ujung kota.

Rembulan bertengger di langit, membubarkan sekumpulan bintang yang mengaku kalah terang. Kedai Sindikat Anti Kopi Sobek tidak seramai biasanya. Membuka bisnis kuliner di Jakarta memang berisiko. Bagaimana tidak? Setiap hari, ada saja rumah makan dan kedai baru yang bermunculan. Lengah sedikit saja, pasti dilibas oleh pesaing baru. Maka, jangan salahkan jika minggu ini hanya ada beberapa pengunjung yang datang—tak seperti minggu-minggu kemarin.

Sementara teman-teman kosan Suar sibuk bermain Uno, Suar malah memainkan secangkir kopi dengan sendoknya sembari terfokus pada untaian kata dalam buku bersampul merah yang kini terbaring di atas meja kayu.

Gelap

Sepertinya, sudah terlalu lama kita dicekoki teori bahwa gelap identik dengan jahat, dan terang identik dengan baik. Terus terang, aku kurang setuju jika gelap selalu diasosiasikan dengan hal negatif. Nah kan, kenapa

"terus terang", kenapa tidak "terus gelap"? Kita terbiasa dengan istilah-istilah semacam penggelapan uang, gelap mata, juga kekasih gelap. Lantas, para perempuan berlomba-lomba memutihkan wajah karena merasa wajah gelap itu berarti tidak cantik. Anak kecil menjadi penakut karena berpikir ada hantu jahat yang bersembunyi di balik kegelapan malam. Bahkan, aku curiga, stigma "terang itu baik dan gelap itu jahat" menjadi salah satu pemicu orang-orang kulit putih selalu merasa dirinya lebih baik dibandingkan orang-orang berkulit gelap beberapa abad silam.

Itu tentu hanya teori gilaku saja. Tapi, yang kutahu pasti, manusia selalu takut dengan apa yang tidak mereka mengerti. Mungkin itu sebabnya kita begitu takut pada gelap, atau pada apa yang bersembunyi di baliknya. Kita takut dengan apa yang tidak bisa kita lihat. Kita pun menjadi percaya takhayul. Padahal, mari renungkan sejenak. Kalau Sundel Bolong memakai kain panjang, siapa yang menjahit kainnya? Kalau santet itu betulan ada, kenapa para koruptor tidak disantet ramai-ramai saja? Kalau Kuntilanak bisa terbang dan menembus segala macam tembok, kenapa tak kita jadikan saja Kuntilanak sebagai pasukan pertahanan negara? Dan, ternyata hantu yang dipercaya orang Amerika, bentuknya mengadaptasi wujud orang Amerika; hantu yang dipercaya orang Jepang, bentuknya mengadaptasi wujud orang Jepang; dan sebagainya. Kenapa hantu-hantu ini tidak pernah lintas negara? Pernah terpikir, tidak? Kalau

hantu sebetulnya khayalan kita saja? Terimplan sedari kita kecil lewat cerita turun-temurun.

Jadi, apakah gelap itu jahat? Belum tentu. Bukankah 'yin' takkan lengkap tanpa adanya 'yang'? Bukankah piano takkan menghasilkan nada-nada indah jika tuts putih tidak ditemani tuts hitam? Bukankah pagi takkan sempurna jika malam tidak pernah ada? Coba matikan lampu di seluruh kota saat malam tiba, aku yakin gemintang di angkasa (yang tadinya tertutup oleh terangnya lampu kota) akan memancarkan keindahannya. Seperti kata Tasya sang penyanyi cilik, "Jangan takut akan gelap. Karena gelap melindungi diri kita dari kelelahan." Kalau boleh kutambahkan liriknya, "Jangan takut berkulit gelap. Kau cantik apa adanya tanpa perlu bantuan pemutih kulit, peninggi badan, atau bahkan penebal kulit."

Benak Suar melayang pada masa kecilnya dulu. Tinggal di Desa Utara berarti hidup dalam balutan adat dan tradisi yang kuat. Suar sempat menjadi anak yang penakut, yang selalu berpikir bahwa hantu-hantu serupa makhluk menyeramkan yang tercipta untuk memangsa anak kecil. Ia takut ketiduran di surau, karena tidak mau disembunyikan di dalam beduk. Ia takut bermain di lapangan melewati azan Magrib, karena takut diculik hantu. Jika dipikir-pikir,

orang tua zaman dulu memberikan peringatan dan pantangan dengan tujuan yang sederhana: agar anak-anak kecil menjauhi hal-hal buruk. Cuma mungkin, karena bertanya mengenai hal-hal yang tidak boleh ditanyakan itu dianggap tabu, dibuatlah mitos dan legenda.

Untung saja, pola pikir kedua orang tua Suar tidak konservatif. Mereka selalu berpikir keras untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Suar yang lugu tetapi sulit untuk dijawab. "Kenapa bapaknya Tuti dibilang penjahat negara?", "Apa itu alat kontrasepsi?", "Seperti apa bentuk Tuhan?". Orang tua Suar beranggapan bahwa tidak ada pertanyaan yang salah, yang mungkin salah itu cara menjawabnya. Mungkin itu sebabnya Suar tumbuh menjadi gadis yang berpikir melampaui teman-teman sebayanya, hingga ia bisa bertualang jauh dari desa, bukan untuk menjadi buruh seperti teman-temannya yang lain, melainkan untuk melanjutkan pendidikan.

Sebuah tangan melayang di atas buku yang sedang Suar baca, mengembalikannya dari lamunan.

"Baca melulu. Ikutan main Uno, dong," ucap seorang pemuda gondrong.

"Iya, nih. Suar enggak asyik. Gara-gara galau, jadi sok-sokan anti-sosial," balas seorang gadis.

"Bukan anti-sosial, lebih tepatnya asosial," sanggah Suar.

"Tuh, kan. Udah enggak asyik, sok pintar pula." Gadis itu menggoda Suar.

Senyum Suar tersimpul. "Kalau aku menang, kalian traktir aku secangkir kopi, ya."

"Tapi, kalau gue menang, lo harus salto sampai ke tempat kos," ujar si gondrong.

Mereka tertawa lepas. Suar kini yakin, gelapnya malam tak selalu menakutkan.

Merawat Diri

Apa yang kita masukkan ke dalam tubuh kita akan berdampak di kemudian hari. Aku merasakannya tatkala pulang dari sebuah desa di timur negeri ini. Batuk-batuk yang kuderita tidak kunjung berhenti. Kering, panas, sesak. Seumur hidup, baru pertama kali dadaku terasa sesakit itu. Awalnya, kukira itu hanya dampak tubuhku yang kurang fit ketika naik-turun gunung. Tapi, hingga

sebulan kemudian, batukku tidak kunjung sembuh. Karena sudah tidak kuat lagi, aku memutuskan untuk pergi ke rumah sakit.

Setelah dioper dari dokter umum ke spesialis paru-paru, juga setelah membayar mahal untuk rontgen dan obat, aku dinyatakan terkena bronkitis kronis. Pilihannya cuma dua: berhenti merokok lalu berkesempatan sembuh, atau kembali merokok tapi berisiko melanjutkan hidup dengan tabung oksigen.

Sebagai seorang perokok yang saklek, tentu aku memilih untuk cuek bebek, berjudi pada nasib, dan berharap diagnosa dokter tersebut salah. Tapi, aku teringat kelakar seorang sahabat, "Kalau hidup kamu dipenuhi dengan makan enggak teratur, asap rokok, serta bergadang, kamu cuma punya dua pilihan: bikin asuransi jiwa, atau mulai berolahraga. Jangan sampai nyusahin keluarga dan orang-orang terdekatmu cuma karena kamu senang menghancurkan diri sendiri." Meski ia cuma bercanda, namun kalimatnya cukup menyentilku.

Sebetulnya, tubuh kita merupakan kendaraan yang akan membawa kita pada tujuan-tujuan yang kita kehendaki. Ingin berkelahi, perintahkan tangan. Ingin berlari, perintahkan kaki. Ingin makan, perintahkan mulut. Ingin menonton, perintahkan mata. Lantas, sudah seberapa baikkah kita memperlakukan kendaraan kita? Kalau diri sendiri saja tidak bisa kita rawat, apalagi merawat keluarga, pasangan, dan sahabat?

"Lho, tapi kan, sakit itu kehendak Yang Maha Kuasa," seru kita membela diri. Iya, sakit datang dari Tuhan, dan kesembuhan pun datang dari Tuhan. Tapi, apakah kita sadar? Kebanyakan sakit yang kita alami adalah buah dari perbuatan kita sendiri. Apa yang kita tanam, itu yang kita tuai. Kita lupa bahwa tubuh kita punya batasan, namun yang kita lakukan malah memforsirnya.

Aku pun memutuskan untuk mencoba berhenti merokok. Dan itu bukanlah perkara mudah. Aku menjadi perokok aktif sedari SD. Tapi, aku mencoba sehari, lalu seminggu, lalu sebulan. Satu bulan pertama adalah yang tersulit. Berat badanku naik drastis, pola tidurku berantakan, gelisah, stres, sampai-sampai mood-ku naik turun tidak jelas. Namun, aku bertahan, meski sukar. Ajaibnya, batukku benar-benar hilang!

Berhenti merokok terasa lebih mudah setelah Ibu menghadap Ilahi. Kebiasaannya menahan lapar, makan mi goreng, dan menyimpan sendirian stres, telah membawanya pada penyakit maag kronis. Rasa bersalah karena tidak cukup keras menjaga Ibu membuatku terpacu untuk memperbaiki pola hidupku. Karena aku sadar, aku punya ayah dan adik yang belum bisa kutinggal mati. Kita tidak pernah benar-benar sendirian. Apa yang kita lakukan terhadap diri sendiri, berpengaruh pada orang-orang di sekitar kita. Semoga aku belum terlambat untuk memperbaiki kesalahanku di masa lalu.

Malam Minggu Suar sedikit kelabu. Wisata semalam ke kedai kopi mengakibatkannya harus terbaring di kamarnya. Ia sesekali mengelap ingus, menyesali daya tahan tubuhnya yang memang lemah. Flu datang menyergap, tanpa peduli kesibukan penderitanya. Biasanya, kalau sudah begini, Suar akan tenggelam dalam dunia maya, berbincang di kolom *chat* hingga lelah dan ketiduran, atau mungkin menelepon Ibu dan bermanja-manja via sambungan interlokal. Namun, kali ini—lagi-lagi—ia memilih untuk membaca buku bersampul merah sambil menunggu kantuk akibat obat yang baru saja diminumnya.

Suar kembali bersin. Terkapar, tak berdaya. Alam pikirannya membawanya teringat kepada Bapak yang sedang sakit di kampung halaman sana. Sudah sepatutnya Suar bersyukur. Jika dibandingkan dengan Juang, Suar masih bisa melihat kedua orang tuanya. Akan tetapi, ia tidak mampu menahan perasaan tentang betapa menyebalkannya ketika sebuah penyakit mengubah segalanya. Di usianya yang baru menginjak angka 24, ada banyak hal yang ingin Suar raih. Namun, ia sadar, meski tak pernah meminta, Bapak yang sedang sakit membutuhkannya untuk turut andil dalam peran "tulang punggung keluarga". Apalagi, adik lelaki satu-satunya masih duduk di

bangku SMA, belum bisa diandalkan untuk mencari uang. Hanya ia dan Bapak tumpuan keluarganya.

Waktu kecil, Suar yang lugu pernah bertanya kenapa Bapak tidak seperti beberapa temannya yang lain, yang bisa membeli barang-barang mewah meski jabatannya sama dengan Bapak. Bapak cuma menjawab, "*Ndak* semua orang bisa bekerja dengan jujur. *Ndak* semua orang kuat hidup susah karena kejujurannya."

Sekarang Suar mengerti, harga sebuah kejujuran sangatlah mahal, sampai harus mengorbankan cita-cita. Namun, ia tidak pernah marah, tidak sedikit pun. Setelah melihat beberapa rekan Bapak diciduk karena dugaan korupsi, Suar lega karena sang ayah selalu menekankan pentingnya kejujuran. Mungkin, kalau saja ia boleh memprotes, ia ingin para pelaku korupsi yang terkena strok, bukan ayahnya.

Suar mengambil napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. Ia sadar pikirannya jadi semakin melantur. Dengan telinga berdenging dan hidung beringus, Suar melanjutkan membaca deretan kata-kata dalam buku bersampul merah.

Melawan Rasa Takut

Pernah satu kali, aku bersama band-ku terpilih untuk berkompetisi musik antar SMA, dan sebagai gitaris aku membuat band kami gagal lanjut ke babak berikutnya karena aku salah injak efek gitar. Ngiiiiing! Suara frekuensi tinggi dari gitarku (yang mengganggu telinga manusia normal) membuat juri mencoret nama band kami. Dari sana, karena perasaan bersalah pada teman-teman band-ku, aku tidak berambisi lagi bermain musik, kecuali mungkin sekadar bermain gitar di dalam kamar.

Rasa takut seperti itu terkadang menghinggapiku hingga beberapa tahun kemudian jika aku akan melakukan sesuatu. Biasanya, kalau sudah berpikir tak keruan, aku akan push up sampai degup jantungku mengencang dan tubuhku berkeringat, bukan karena gugup, melainkan karena berolahraga. Setelah itu, aku berpikir ulang dengan lebih tenang.

Waktu pertama kali menuangkan pemikiran dalam bentuk tulisan, aku pun takut. Ah, bukankah manusia seperti itu jika memulai sesuatu? Selalu ada rasa takut yang menghantui. Apalagi, terkadang orang-orang di dekat kita malah ikut menakut-nakuti. Dan orang-orang yang membenci kita malah mendoakan agar kita jatuh. Rasa takut ini diperparah oleh kritik pedas orang-orang terhadap apa yang kita lakukan. Kita pun berpikir untuk mundur karena merasa tidak punya talenta.

Tunggu dulu. Beberapa orang memang diberkahi dengan talenta. Tanpa perlu berusaha keras, mereka seakan memiliki kemampuan yang datang dengan sendirinya untuk berkreasi. Apakah orang-orang seperti itu adalah orang beruntung? Tidak juga. Orang-orang yang diberkahi dengan talenta itu mirip dengan orang-orang yang diberkahi dengan kekayaan turunan. Mereka belum tentu mampu menghargai apa yang mereka punya.

Sebaliknya, orang-orang yang tidak begitu berbakat tapi memiliki keinginan besar untuk sukses di bidang yang mereka cintai, biasanya akan lebih gigih berusaha. Mereka akan sekuat tenaga mengejar orang-orang yang sedang berleha-leha di singgasana. Makanya, aku selalu percaya, orang-orang sukses di dunia ini bukanlah orang-orang berbakat; melainkan orang-orang yang berjuang tanpa kenal menyerah.

Sebetulnya, kalau dirimu sedang takut, tidak perlu push up sepertiku, hehehe. Cukup telaah ulang. Di dunia ini, hanya ada dua macam rasa takut: rasa takut yang beralasan dan yang tidak beralasan. Takut perampok itu beralasan. Rasa takut dirampok membuat kita tahu cara bertahan hidup. Sementara, takut melakukan hal yang kita sukai itu tidak beralasan. Ya, sama tidak beralasannya dengan takut hantu.

Jadi, jangan takut jika orang-orang menakut-nakutimu, mereka cuma takut melihatmu sukses. Jangan sedih kalau mereka menghinamu, mereka cuma sedang

mendefinisikan diri mereka sendiri. Jangan marah bila mereka membicarakanmu di belakang, mereka cuma sedang kesal karena kau lebih unggul dan ada di depan mereka. Dan jangan minder jika mereka mengkritikmu, itu tandanya mereka peduli. Kita adalah apa yang kita pikirkan, bukan apa yang mereka pikirkan. Kita adalah apa yang kita inginkan, bukan apa yang mereka inginkan. Tak usah berhenti melangkah. Jatuh dan terluka itu hal yang biasa. Semua akan menang pada waktunya.

Suar seakan lupa dengan rasa lemas tubuhnya akibat flu. Hatinya tertohok. Kata siapa ia harus melupakan cita-citanya? Siapa yang melarangnya mengejar mimpi-mimpinya? Yang jelas, sang ayah tidak pernah melakukannya. Suar sendirilah yang memutuskannya, terdorong oleh kondisi ayahnya yang sakit. Saat ini ada sebentuk pemikiran baru dalam benak Suar. Ia memutuskan, selama orang tuanya masih ada bersamanya, bukan hanya nafkah yang harus ia beri, tapi juga sebuah perasaan bangga. Ia harus membuat orang tuanya bangga karena telah menyekolahkannya ke jenjang tertinggi; karena telah membuatnya sukses di bidang yang selama ini ia impikan.

Suar meletakkan buku di sampingnya, lalu segera meraih ponsel yang berada tidak jauh darinya. Ia memegang erat ponsel, memejamkan mata, komat-kamit membaca doa, sebelum akhirnya menelepon Ibu. Ia berniat mengutarakan rencana yang selama ini kerap muncul dalam kepalanya. Namun, saat nada sambung terdengar, Suar kembali mematikan telepon. *Mungkin, lebih baik kukatakan langsung saja*, ucap nyalinya yang mendadak menciut. Suar melemparkan ponselnya ke atas ranjang, lalu beranjak mengisi baterai kamera DSLR-nya. Esok, jika kondisi fisiknya sudah membaik, ia akan melakukan salah satu hal yang pada suatu masa pernah membuatnya merasa teramat hidup.

***

Rintik mengetuk kaca jendela kamar Suar. Sudah dua jam berlalu, tetapi hujan belum juga mereda. Sebuah suara milik penghuni kosan yang lain terdengar di luar kamar, menggerutu kesal karena mesti terlambat pergi ke undangan pernikahan gara-gara hujan. Sementara Suar lebih memilih untuk memandangi jendela, menikmati denting hujan dengan satu album milik Bon Iver. Flu yang sedari kemarin menyergapnya perlahan hilang dalam sesapan secangkir teh hangat beraroma melati. Begitupula rasa sakit hatinya. Ada yang bilang,

kenangan selalu datang bersama dengan genangan air hujan. Namun, Suar tidak sepakat. Karena perlahan, kenangan tentang Ricky bisa diingatnya tanpa rasa sakit. Menghargai hal-hal kecil adalah kuncinya. *Andai saja mereka mau mendengar dengan saksama, bahkan rinai hujan pun memiliki irama*, pikirnya. Kalau ia masih Suar yang dulu, mungkin reaksinya terhadap hujan akan sama seperti teman kosannya yang lain. Suar melirik dan tersenyum kecil ke buku bersampul merah yang tergeletak di atas kasurnya.

Hujan dan Kenangan

Baru saja akan kulangkahkan kaki keluar dari rumah, tetes demi tetes hujan jatuh dari langit. Sial! Langsung saja hatiku kesal. Padahal, aku sudah membuat janji dengan beberapa kawan untuk bertemu di luar. Kalau begini, siapa yang harus kusalahkan? Sambil mendengus, aku terduduk di garasi rumah dan mengutuk keadaan.

Hmmm ... sejak kapan kita menjadi pembenci hujan? Apakah sejak kita terlalu sibuk dengan urusan duniawi?

Ataukah sejak kota yang kita tempati mengenal banjir? Betapa lucunya kita yang terlampau sering menyalahkan hujan atas terhambatnya kegiatan kita. Padahal, manusia punya hal canggih yang disebut dengan "payung" dan "jas hujan". Dan soal banjir, apakah memang benar hujan yang salah? Ataukah karena manusianya yang hobi sembarangan buang sampah?

Hujan makin deras menyambangi bumi. Karena teringat akan beberapa bagian genting yang sudah bocor, kubuka lagi sepatuku, lalu berlari ke tengah rumah. Maklum, rumah tua. Panci dan ember menghiasi seisi rumah setiap kali hujan angin datang. Lagi-lagi, apakah hujan bersalah?

Seberes menaruh ember dan panci di sana-sini, aku kembali duduk di garasi. Langit masih saja menurunkan air matanya. Kapan terakhir kali kita bersenda gurau di bawah hujan? Kapan terakhir kali kita tertawa riang tanpa peduli bagaimana rupa dan kesehatan kita setelah basah kuyup? Kapan terakhir kali kita duduk diam dan mengulang kenangan yang menyelinap dari balik hujan? Kapan terakhir kali kita menyampaikan kerinduan pada rinainya? Hujan tidak pernah turun dengan maksud yang buruk. Waktu dan keadaanlah yang membuatnya terasa buruk. Ah ... bukankah cinta juga begitu?

Hujan tiba di bulirnya yang terakhir. Aku melangkah pergi. Kulihat kolom chat, ternyata kawan-kawan yang lain pun terjebak hujan dalam perjalanan. Rasa kesal

menguap bersama genangan air yang terbawa mentari. Jadi, kami semua sama-sama terlambat. Aku tertawa sendiri. Kadang sesuatu yang terbaik datang tidak tepat waktu, setelah kita puas bercengkerama dengan rasa kesal dan rasa sesal terlebih dahulu. Ah ... bukankah cinta juga begitu?

Mega mendung lamat-lamat menghilang. Suar keluar dari kamar, memakai sepatunya, mencangklong tasnya, lalu berjalan pergi. Kebanyakan orang suka wangi tanah kering yang ditetesi air hujan. *Petrichor*, begitu mereka menyebutnya. Namun, lain dengan Suar. Ia justru suka suasana sehabis hujan, juga udara sejuk yang perlahan dihangatkan kembali oleh matahari. Dan tempat paling tepat untuk menikmatinya tentu saja taman kota. Setidaknya, taman adalah tempat penghilang stres yang paling mudah dijangkau.

Sesampainya di taman kota, Suar mengeluarkan kamera dari tas punggungnya. Setelah sedikit mengutak-atik kameranya, ia mulai merekam video. Dari sepasang muda-mudi yang sedang memadu kasih, lansia yang sedang jalan santai, hingga burung-burung yang sedang bertengger manis di dahan pohon,

tak luput dari bidikannya. Dan perasaan rindu akan melakukan sesuatu yang telah lama tidak ia lakukan sangatlah nikmat. Suar hampir lupa betapa mengambil video begitu menyenangkan. Sesekali, ia lihat kembali gambar di kameranya, kemudian ia hapus beberapa gambar yang dirasanya *shake* atau tidak stabil—maklum, kapasitas kartu memorinya tidak begitu besar, jadi ia mesti menghapus gambar yang tidak perlu. Setelah puas merekam, Suar duduk di salah satu bangku dan menikmati suasana taman kota. Ia hirup dalam-dalam wangi hujan yang tersisa di dedaunan.

Seorang kakek duduk di sebelah Suar. Ia terlihat sedang membetulkan tali arlojinya yang lepas. Matanya yang rabun dan tangannya yang bergetar menyulitkan kakek tersebut. Suar, dengan senang hati, menawarkan diri untuk membantunya. Setelah mengucapkan "terima kasih", kakek itu berjalan pergi. Hati Suar menghangat, lebih hangat dari siraman mentari. *Kebaikan tidak selalu tentang membagikan harta. Aku seringkali lupa bahwa kita bisa menjadi pembawa kebaikan kecil setiap harinya.*

Karena merasa sudah cukup mendapatkan video untuk nanti ia edit, Suar mengeluarkan buku bersampul merah dari dalam tasnya. Beberapa tulisan ada yang ia baca ulang, dengan lebih perlahan. Jika di awal-awal

ia mengatur mode pemikirannya ke arah "pencari petunjuk", kini mode tersebut ia ubah menjadi "pencari inspirasi". Dan, ketika kini pemikirannya menjadi lebih terbuka, kata demi kata yang tertulis di dalam buku semakin terasa sebagai dorongan.

Menjadi Terasing

Malam kian mencekam di hutan pos tujuh sebuah gunung sewaktu aku berkemah. Udara dihiasi kabut, suara angin yang mendesau menggaruk-garuk tendaku. Entah karena pikiranku tidak keruan, entah karena ini malam Jumat, hawa di sekitar lahan perkemahan terasa mistis. Di dalam tenda, aku ketakutan sendiri. Menyalakan senter, salah. Mematikan senter, juga salah. Tunggu dulu ... suara apa itu? Di kejauhan, terdengar ramai-ramai. Makin lama, makin mendekat. Ternyata, ada segerombolan pendaki ikut berkemah di depan tenda yang kudirikan. Syukurlah. Aku langsung bernapas lega.

Malam yang tadinya mencekam, kini berubah ceria. Aku kemudian berkenalan dengan mereka. Kabut perlahan menghilang. Selepas membuat api unggun, kami

bercerita tentang ini dan itu, sambil sesekali tertawa. Seseorang dari mereka ternyata baru pertama kali naik gunung. Orang itu berpendapat bahwa asyiknya naik gunung adalah momen seperti ini: bertemu persahabatan baru dan kehangatan di tengah dinginnya malam. Aku rasa ia betul. Gunung bukanlah tempat untuk pamer, tempat untuk berhitung ketinggian, apalagi tempat untuk menambah jumlah puncak yang sudah kita daki. Mungkin, kita baru akan mengerti esensi dari sebuah perjalanan saat kita sudah tidak lagi melakukan perjalanan cuma untuk dibilang "keren" oleh orang lain; saat kita sudah tidak lagi sibuk mengingat tempat apa saja yang sudah atau belum kita kunjungi. Bukankah, perjalanan yang seru itu dilihat dari persahabatan yang kita jalin dengan orang-orang baru? Bukankah, perjalanan yang hebat itu diukur dari seberapa banyak pelajaran yang kita ambil dan seberapa banyak kebaikan yang kita berikan?

Tatkala malam berganti pagi, kami kembali melangkah penuh semangat. Kami lalu tiba di padang rumput yang mahaluas. Indah sekali. Walau begitu, kutahan diriku agar tidak terlalu banyak mengambil gambar. Kupikir, banyak sekali wisatawan yang sibuk memotret ketika tiba di sebuah tempat wisata, tanpa benar-benar "ada di sana saat itu juga". Satu-dua kali berfoto sudah lebih dari cukup. Sisa waktu biarlah kuisi dengan menikmati keindahan alam.

Kita seringkali melihat, namun tidak menyimak; mendengar, namun tidak memperhatikan; mengabadikan,

namun tidak menikmati. Padahal, sebuah kenangan akan tercipta jika kita hadir secara utuh tanpa sibuk memikirkan akan posting foto dan video keindahan alam apa di media sosial. Toh, alam merupakan tempat untuk merenung, melepas kepenatan, menemukan persahabatan baru, dan mensyukuri karunia Tuhan. Semoga kita tidak lupa alasan kita bertualang. Lensa terbaik adalah mata. Kamera terbaik adalah otak kita. Jangan cuma foto yang tercipta, namun lupa untuk merangkai cerita.

Satu halaman berganti satu halaman, kemudian bertambah satu halaman, dan satu halaman lainnya. Tanpa terasa, selama beberapa hari terakhir, sudah puluhan halaman buku bersampul merah yang sudah Suar baca. Kadang, untuk beberapa tulisan yang Suar suka, ia akan membaca ulang tiga sampai empat kali. Setelah merasa cukup khatam dengan puluhan halaman awal, baru Suar melanjutkan ke halaman baru. Suar sama sekali tidak mengenal sang penulis. Namun entah kenapa, catatan Juang terasa begitu intim. Mungkin rasa itu yang tidak ia dapatkan di buku-buku teks atau *how to* yang pernah ia baca. Bagi Suar, buku-buku motivasi selalu terasa menggurui dan kurang manusiawi. Lain halnya dengan Juang

yang muncul sebagai sosok tidak sempurna. Suar menemukan manusia biasa yang menuntunnya untuk menjadi manusia yang lebih baik.

***

Ini adalah hari Senin, yang konon katanya merupakan siksaan bagi manusia yang hidup di kota-kota besar. Baru-baru ini, Suar menyadari bahwa Senin tidak pernah bersalah. Kegiatan yang tidak bisa kita nikmatilah yang membuat sebuah Senin terasa begitu buruk. Dan untuk Suar, hari ini akan menjadi neraka terakhirnya. Setelah menggenapkan hati dan membulatkan pikiran, Suar tiba pada satu keputusan, dan ia akan mengutarakannya hari ini.

Jantungnya berdegup kencang. Setengah dirinya merasa belum siap. *Bagaimana jika setelah ini tak ada tangan yang menyelamatkanku?* tanyanya pada diri sendiri. Ia memejamkan mata.

Kejujuran Itu Pahit

Kadangkala, rasa segan dan rasa takut membuat kita tidak mampu berkata jujur. Seolah, ada beban menahan diri kita untuk mengucapkan apa yang ingin kita ungkapkan. Kita gatal ingin membetulkan apa yang kita rasa tidak sesuai dengan hati nurani, tapi kita memilih untuk bungkam. Dan, ya, memang lebih mudah berpura-pura semua baik-baik saja. Lebih mudah untuk melanjutkan hidup dengan pura-pura tidak melihat kejahatan yang terjadi di sekeliling kita. Tapi, apakah itu berarti kita sudah melakukan hal yang benar? Bukankah yang lebih jahat dari seorang penjahat adalah orang baik yang membiarkan kejahatan itu tetap terjadi? Bukankah, orang-orang yang tidak jujurlah yang pada akhirnya menghancurkan negeri ini? Kalau sulit untuk berlaku jujur pada orang lain, coba jujur dulu pada diri sendiri. Berhenti membohongi hati sendiri. Jangan suka tapi bilang tidak suka; atau tidak suka, tapi malah bilang suka. Jangan pula membuat janji cuma karena perasaan tidak enak. Karena seperti kita tahu, beberapa "janji" mengenal kedaluwarsa. Ada kemungkinan sebuah "janji" tidak lagi berlaku ketika sebuah kisah telah berlalu. Janji setia sehidup-semati bisa saja dilanggar ketika dua manusia memutuskan untuk berpisah. Janji takkan korupsi bisa jadi dilanggar asalkan uang yang diterima besar dan tidak ada yang melihat.

Ah, bahkan yang paling simpel saja masih dilanggar: janji untuk datang jam lima sore, tahu-tahu baru nongol jam tujuh malam.

Lantas, kenapa banyak sekali orang-orang yang membuat janji? Tentu karena berjanji itu mudah. Tinggal menggerakkan lidah dan bibir, jadilah sebuah janji. Yang sulit itu mempertanggungjawabkan janji. Makanya, tidak perlu membuat janji kalau memang tidak ada usaha untuk menepati. Karena yang paling menyebalkan dari sebuah "janji" adalah: membuat seseorang menanti dan berekspektasi. Janji membawa seseorang pada pengharapan. Dan layaknya sayap, makin tinggi kita dibawa terbang oleh harapan, makin sakit jatuhnya jika apa yang kita harapkan mendadak hilang. Dan, janji yang tak tertepati, apa bedanya dengan kebohongan?

Suar membuka lagi matanya, lalu mengembus napas panjang. Ia berusaha membuat dirinya lebih relaks. Diketuknya pintu ruangan Bu Ida.

"Masuk," ucap sebuah suara dari dalam.

Suar memutar kenop pintu lalu masuk ke dalam ruangan. Dilihatnya sosok gemuk bergincu merah merona dengan pulasan bedak tebal itu sedang

sibuk melihat laporan di mejanya. Wajah menornya mengenakan kacamata berbingkai emas, yang dari baliknya dua bola mata terangkat, melihat sekilas ke arah Suar.

"Ya, ada apa, Suar?" tanyanya dingin.

Suar masih terdiam. Bu Ida menengadah ke arahnya. "Kalau enggak ada yang mau diucapkan, saya mau lanjut memeriksa laporan."

"Begini, Bu ... saya mau berterima kasih atas pelajaran dan kesempatan yang diberikan selama ini. Sekaligus, saya meminta izin untuk mengundurkan diri. Surat pengunduran diri saya akan segera saya lampirkan." Kalimat tersebut meluncur begitu saja.

Tatapan Bu Ida sejenak membeku pada wajah Suar. Butuh beberapa menit sebelum ia akhirnya menangkap maksud dari kata-kata Suar. Ia mencopot kacamatanya lalu memijat pelipisnya yang berdenyut. "Kalau ini tentang saya yang terlalu keras, saya minta maaf. Kamu termasuk ke dalam *sales* terbaik yang pernah dimiliki bank ini. Saya cuma sedih melihat kinerja kamu yang menurun akhir-akhir ini."

"Terima kasih, Bu. Tapi, ini bukan tentang itu."

"Kamu diterima di perusahaan lain?"

"Enggak, Bu."

"Jadi, kenapa?"

"Saya ingin mengejar impian saya. Saya mau kembali menjadi sineas."

Bu Ida tertawa. "Itu lagi. Dari pertama kali kamu kerja di sini, kamu cerita soal kepengin jadi sineas. Kamu udah enak-enak di sini, malah mengejar yang enggak pasti. Kamu sadar, kan, kamu udah dewasa? Sadar juga, dari banyaknya sutradara di negeri ini, cuma berapa orang yang berhasil dan terkenal?"

Suar mengangguk. "Saya sadar sudah seharusnya saya bersikap dewasa. Tapi, saya juga sadar bahwa saya cuma akan satu kali menjadi dewasa, dan saya enggak mau menjadi dewasa dengan membosankan."

Wajah Bu Ida berubah jadi merah. "Maksud kamu, pekerjaan kami di sini membosankan, begitu?"

Suar menelan ludah. Ia tidak bermaksud berkata seperti itu. Sama halnya dengan tidak ada salahnya dengan hari Senin, begitu juga tidak ada yang salah dengan pekerjaannya di kantor ini. Hanya saja, bukan pekerjaan itu yang ingin ia lakukan. "Maaf, Bu. Surat pengunduran diri akan saya serahkan siang ini. Terima kasih."

Suar tergesa-gesa keluar dari ruangan atasannya, sebelum ia mendapatkan ceramah lanjutan tentang menjadi dewasa dan pilihan jalan yang harus ditempuhnya. Wajahnya perlahan terangkat, jantungnya yang berdetak kencang telah kembali normal. Ia berjalan pergi dengan perasaan lega.

Secepat kilat, kabar pengunduran diri gadis tersebut tiba di telinga rekan-rekan kerjanya yang lain, termasuk Ricky. Sore itu, kala Suar sedang membereskan meja kerjanya, lelaki itu menyapa.

"Kamu udah yakin, Ar?"

Suar berusaha tidak menatap matanya, takut tertusuk sembilu. "Iya," jawabnya singkat.

"Kalau semua ini gara-gara aku sama Bella, aku minta maaf."

"Bukan, kok." Suar menyunggingkan senyum. "Lagipula, akan selalu ada *sales* lainnya kalau aku keluar. Mungkin aja penggantiku bakalan jauh lebih baik. Aku rasa, ini bukan masalah besar."

"Kalau kamu butuh telinga untuk dengar keluh kesahmu, aku ada ...."

"Ada apa? Ada yang marah?" Suar berkelakar, masih sembari memasukkan barang-barangnya ke dalam dus.

"*Mmm* ... soal itu ...." Ricky duduk di meja Suar. "Aku cape sama Bella. Dia posesif banget."

"Bukannya itu alasan kamu balikan sama dia? Mungkin aja kamu senang dengan perhatian berlebih."

Mengendus sarkasme, Ricky memaksa dirinya tertawa. "Lama-lama aku sadar, kamu lebih baik dari dia," ucapnya sambil menjatuhkan tangan di punggung tangan Suar.

Mereka beradu pandang. Tatapan tersebut yang membuat Suar sulit pindah ke lain hati. Ada rindu yang menghantam dada. Sebelum perasaan itu kembali menguasainya, Suar berusaha mengingat kembali perjuangannya untuk merelakan Ricky selama ini. Tidak mudah untuk bisa berada di tahapnya sekarang ini. Dan ia tidak ingin, hanya karena terbawa suasana, dirinya harus melalui neraka yang sama.

Suar menunduk. Ia mafhum, tantangan terbesar untuk melangkah maju adalah kenangan manis yang terus berputar di kepalanya. Maka, ia mencoba mengundang kembali segala kepahitan yang ditimbulkan Ricky dan Bella. Ia berusaha tidak menatap mata lelaki di depannya. Di saat yang bersamaan, benaknya juga bertamasya, pada tulisan-tulisan yang sudah ia baca beberapa kali sampai hafal. Tulisan-

tulisan itu juga yang menjadi acuan Suar agar tidak kembali pada pelukan Ricky.

Cukup

Baru saja, seorang kawan curhat karena diputuskan oleh pacarnya. Ia menangis meraung-raung karena merasa pacarnya membawa pergi seluruh kebahagiaannya. Ia bilang bahwa dirinya takut sendirian. Aduh, kalau sudah begitu, aku jadi bingung. Kawanku ini betulan sayang pacarnya, atau sayang diri sendiri yang terlalu takut ditinggalkan sendiri?

Dulu, aku merasa bahwa pasanganku haruslah melengkapiku. Ternyata, aku keliru. Berkomitmen berarti saling memantaskan, bukan saling melengkapi. Itu yang kupelajari seiring waktu. Aku tidak boleh bergantung pada pasanganku, sebagaimana pasanganku tidak boleh bergantung padaku. Kami seharusnya sudah kuat terlebih dahulu, baru berani membina sebuah komitmen. Kenapa? Karena tidak ada yang abadi. Kalau pasanganku pergi saat aku sudah terlalu bergantung padanya, duniaku akan runtuh pada saat ia pergi. Aku pernah ada di posisi

semacam itu, dan percayalah, rasanya menyebalkan ditinggalkan sendirian dengan perasaan sayang sebesar gunung.

Komitmen berarti komunikasi. Komitmen berarti mementingkan satu sama lain di atas ego kita sendiri. Komitmen berarti mengikat dua orang yang memiliki masa lalu berbeda untuk visi dan misi yang sama. Sebelum memakai emosi untuk selingkuh, coba dengar akal sehat: apakah enak kalau diperlakukan dengan cara yang sama? Dan sebelum memakai emosi lalu marah-marah membabi buta, coba dengar lagi akal sehat: apakah komitmen berarti berkelahi melawan satu sama lain, atau bekerja sama dengan satu sama lain?

Makanya, daripada sibuk menyalahkan pasangan yang dirasa belum baik, lebih baik perbaiki diri sendiri dulu. Pantaskan diri sendiri hingga resume kita lengkap. Memang, pasangan yang baik takkan menuntut apa pun. Tapi, coba pikir, pasanganmu disekolahkan hingga menjadi sarjana, ditempa hidupnya hingga menjadi tangguh, dilindungi oleh keluarganya agar tak dilukai dunia. Lalu, kau hanya bisa menawarkan "cinta"? Cinta memang tidak butuh alasan, tapi sebuah komitmen butuh alasan.

Sebuah komitmen takkan berjalan dengan baik jika yang satu sibuk menata sementara yang lainnya sibuk menghancurkan; yang satu sibuk menabung sementara yang lainnya sibuk menghabiskan; yang satu sibuk setia sementara yang lainnya sibuk berkhianat. Sayangi

dirimu sendiri. Selamatkan dirimu dari sebuah komitmen yang cuma bermodalkan perasaan tanpa ada logika di dalamnya. Katakan "cukup!" dan segeralah pergi jika pasanganmu tidak menumbuhkanmu menjadi dewasa dan malah menarikmu mundur pada titik yang paling kekanakan. Kau pantas bahagia. Dan kebahagiaan yang hakiki berasal dari diri sendiri, bukan dari orang lain.

Suar kembali menatap Ricky. Kali ini, ada kilatan berbeda di matanya. Ia menarik lembut tangannya, menahan diri sebisa mungkin agar tidak menjatuhkan hatinya di lubang yang sama. Seraya tersenyum, ia berkata, "cukup," kemudian pergi dengan dus di pelukannya; meninggalkan lelaki tersebut kebingungan ihwal kenapa pesonanya tidak lagi mempan.

Langit sedang menguning ketika Suar keluar dari kantornya. Di kejauhan, tampak dua layangan beradu mesra di angkasa. Udara pengap khas kota besar tidak membuatnya sesak hari ini. Perubahan dalam hidupnya akan segera terjadi, Suar tahu itu pasti. Dan ia tidak sabar untuk segera menyatukan kepingan yang selama ini hanya bisa ia impikan.

Bagian Dua

Kereta membawa Kasuarina melipir menjauhi ibu kota. Mentari menyingsing di ufuk timur, bersamaan dengan mulai ramainya notifikasi di ponsel yang ia genggam. Meski gadis itu sudah mempersiapkan kameranya di atas pangkuan, namun ia masih saja betah bercokol di dunia maya. *Menghabiskan waktu*, katanya. Di aplikasi *chatting*, Suar mengobrol tentang seorang artis yang baru saja bercerai. Selepas itu, berlanjut di kolom jelajah media sosial, ia melihat-lihat foto terbaru teman-temannya. Kemudian, ia membuka sebuah situs dan mempelajari *color grading*[12] untuk diaplikasikan ke dalam proyek filmnya, meski masih belum ada gambaran film macam apa yang akan ia kerjakan kelak. Waktu Suar pun habis dengan pikiran yang terdiskoneksi dengan lingkungan sekitarnya. Seolah ada magnet yang membuatnya tidak mau lepas dari dunia maya.

Menyadari matanya mulai sakit, ia mematikan ponsel dan memasukkannya ke dalam saku celana. Pandangannya kini tertumbuk pada persawahan yang berlalu cepat di luar jendela. Lanskap hijau itu terus berulang, meski sesekali diselingi oleh jalan pedesaan. Dulu, ia hampir membuat sebuah film yang mengangkat tentang nasib para petani di desanya yang perlahan harus tergusur oleh arus modernisasi.

---

12. Proses pewarnaan video.

Sebuah proyek ambisius untuk seorang mahasiswi DKV. Karena kurangnya penelitian dan dukungan pada saat itu, ia mesti mengurungkan niat. Ia juga pernah hampir mengangkat tentang kegiatan OPPAJ (Organisasi Peduli Pendidikan Anak Jalanan) di Jakarta. Akan tetapi karena koordinasi dari pihak OPPAJ terkesan menyulitkan, ia berujung mengubur itikad baiknya. Pada akhirnya, ia tidak pernah benar-benar membuat film dokumenter dan berujung sekadar membantu teman-temannya membuat film-film pendek tentang cinta, komedi, dan horor—hal paling laku di negeri ini. Jika ia teringat kembali tentang Juang yang katanya pernah membuat naskah untuk sebuah film dokumenter, ia jadi kesal sendiri. Suar berharap kata-kata Juang hanyalah kebohongan belaka. Betapa tidak? Juang seakan hidup dalam dunia di mana Suar cuma bisa memimpikannya.

Suar segera memaki diri sendiri yang selalu saja takut untuk menggagas hal-hal berbeda; menjadi penonton sementara teman-temannya mengejar impian. Ia memandangi buku bersampul merah yang tertimpa kamera di atas pangkuannya, lalu membuka halaman yang sudah ia tandai dengan pembatas buku.

Menjadi manusia modern membuat kita lupa menikmati "antara". Padahal, selalu ada "antara" di tengah-tengah satu dan lain hal. Ada "antara" di rumah dan kampusmu. Ada "antara" di kamarmu dan kamar pacarmu. Ada "antara" di kota tempat kau tinggal dan tempat wisata yang kau sukai. Sayangnya, banyak dari kita senang sekali memburu-buru "antara". Kita ingin cepat sampai tujuan. Atau, kalau tidak begitu, kita mengisi "antara" dengan banyak kegiatan, hingga akhirnya kita lupa menikmati perjalanan yang diberikannya. Padahal, bukankah "antara" jadian dengan putus, ada "pacaran" di tengah-tengahnya? Bukankah "antara" lahir dengan mati, ada "hidup" di tengah-tengahnya? Haruskah terdistraksi dengan selalu sibuk melakukan hal lain, di dunia maya misalnya?

Ah, dunia maya memang adiktif. Kita mengunggah sesuatu agar mendapatkan respons dari orang lain; agar diperhatikan. Bagai candu, semakin banyak followers, komentar dan likes yang kita dapat, semakin giat diri kita mencari perhatian. Didukung dengan fitur-fitur di gadget yang kian canggih, kita bisa menjadi siapa pun dan apa pun. Ingin terlihat rupawan? Tak perlu operasi plastik, tinggal edit pakai aplikasi. Ingin terlihat berkelas? Tinggal update sedang ada di tempat-tempat keren. Ingin terlihat intelek? Tinggal menyalin kutipan milik orang lain ke laman akun media sosial kita.

Pertanyaannya, apakah media sosial membuat kita bersosialisasi dengan baik dan benar? Contohnya: apakah menguntit akun mantan pacar itu sehat? Apakah perang status tanpa mention nama orangnya saat kita marah itu sehat? Apakah jatuh cinta di dunia maya tanpa pernah bertemu di dunia nyata itu sehat? Saat media sosial sudah ada di genggaman hampir semua manusia (urban), kita jadi asyik sendiri. Begitu asyiknya, sampai kita terus-terusan main ponsel saat orang lain sedang menjelaskan sesuatu di hadapan kita. Padahal, secara etika, kebiasaan seperti itu sangat tidak sopan. Ah, mungkin kita sedang lupa, bahwa berapa pun banyaknya subscribers dan followers kita di dunia maya, tanpa seseorang yang benar-benar mengerti kita apa adanya di dunia nyata, kita akan tetap sendirian.

Coba taruh sejenak gadget-mu, lalu lihat sekeliling. Kapan terakhir kali kau mengamati lingkungan sekitarmu? Kapan terakhir kali kau duduk di tengah keramaian sambil menerka, "Kira-kira ibu itu sedang melihat apa, ya?" atau, "Anak itu sedang dibacakan dongeng apa, ya?" Begitu banyak wajah, begitu banyak karakter, begitu banyak nyawa, begitu banyak rasa, dan kita bisa belajar banyak dengan cara mengamati; dengan ada seutuhnya tanpa membagi perhatian; dengan menikmati "antara".

Diperhatikan oleh banyak orang itu memang keren. Tetapi, memperhatikan banyak hal itu jauh lebih keren.

Perasaan Suar bercampur aduk. Lagi-lagi, ia merasa tersindir. Halaman demi halaman tulisan yang sudah dibaca Suar berhasil menjadikan sang penulis bukan sekadar inspirator, tapi juga sekaligus sebagai rivalnya yang tidak terlihat. Suar meletakkan buku itu di sebelahnya, lalu menyalakan kamera dan mulai merekam pemandangan di luar jendela. Sehabis itu, ia merekam raut wajah seorang ibu yang sedang tertidur pulas di depannya. Namun, kereta yang terus bergerak mengakibatkan gambar yang ia ambil bergoyang-goyang. *Dasar, tangan sialan*, gumamnya. Tanpa kenal menyerah, ia mencoba lagi dan lagi. Setelah merasa puas dengan hasilnya, ia berdiri dan merekam hal lainnya di sekitar kereta.

Ia teringat waktu pertama kali belajar membuat video. Ia beserta sebelas mahasiswa lainnya yang baru bergabung di UKM Fotografi dan Videografi dipaksa untuk merekam video dengan kamera *handycam*. Salah seorang senior sampai meminjamkan kamera *handycam*-nya dan menyuruh Suar dan teman-temannya untuk terlebih dahulu berlatih memakai kamera jenis tersebut hingga lancar. Bisa ditebak, uang Suar habis untuk membeli kaset film. Apakah hal tersebut memberi dampak tertentu? Bagi dirinya sendiri: sangat. Ia jadi tidak sembrono dalam

menghabiskan kaset film. Segala sesuatu harus presisi terlebih dahulu sebelum direkam. Pernah satu kali, Suar mesti mengulang proyek film karena kesalahan teknis di segi audio. Dan rasanya sungguh menyebalkan, untuk kembali lagi mengulang segalanya dengan *mood* yang sudah berantakan. Di sanalah ia menyadari bahwa persiapan sama pentingnya dengan eksekusi. Dengan persiapan yang matang, kita tidak perlu banyak mengulang.

Begitu pula sewaktu Suar beralih dari *handycam* ke DSLR. Ia harus me-*reset* pemikirannya saat mempelajari teknik videografi secara lebih menyeluruh. Lupakan mode otomatis. Ia mesti menggarap videonya dengan manual dan memperhatikan detail-detailnya sebaik mungkin, seperti bagaimana caranya mengatur pewarnaan yang tepat untuk memunculkan *mood* sebuah adegan; *angle* apa yang harus ia pakai untuk mempertegas karakter; seberapa dalam DOF[13] yang diperlukan untuk mempercantik latar; atau berapa FPS[14] yang dibutuhkan untuk membuat video *slow motion*. Tentu, semua itu tidak bisa sembarangan diaplikasikan dalam karyanya. Namun, itulah bagusnya Suar, ia selalu terbuka dan berminat mempelajari hal-hal baru.

---

13. *Depth Of Field.*
14. *Frame Per Second.*

Suar melihat jam di tangannya. Masih ada waktu sebelum kereta tiba di Desa Utara. Ia kembali duduk dan membolak-balik buku, mencari satu tulisan yang sempat ia baca dan menurutnya sangat sesuai dengan kondisi sekarang.

Instan

Makin ke sini, kemajuan teknologi makin memanjakan kita. Segala hal yang waktu dulu hanya ada di film fantasi, kini menjadi realitas. Televisi ada di genggaman tangan, kendaraan bermotor tidak lagi ber-"gigi", rol film sudah tidak diperlukan lagi, sidik jari bisa dipakai untuk absensi, retina mata menjadi salah satu syarat kartu tanda identitas, kalau tersesat di jalan tinggal tanya aplikasi, rokok elektrik hadir sebagai gaya hidup yang (katanya) lebih sehat, dan sebagainya. Kita berangkat dari sekumpulan manusia nomadik yang mesti berburu binatang untuk bertahan hidup, menjadi sekelompok manusia yang menetap untuk bercocok tanam, lalu akhirnya menjelma menjadi sekumpulan pekerja kantoran yang mesti punya uang untuk membeli makanan. Semua semakin instan. Tanpa kita sadari, segala yang instan, sudah pasti punya efek samping.

Sebagai contoh, dengan makin mudahnya rekaman musik, kita tidak perlu bersuara bagus untuk jadi penyanyi. Tinggal edit, yang fals jadi pitch perfect. Tapi lihat efek sampingnya: makin banyak musisi yang hanya punya hits satu lagu, lalu menghilang karena kualitasnya dipertanyakan. Atau, dengan makin canggihnya kamera, kita tidak perlu lagi belajar segitiga emas[15] *dan komposisi. Tinggal gantung kamera di leher, sudah terasa seperti fotografer profesional. Tapi lihat efek sampingnya: kita jadi kurang mengerti bagaimana cara memotret dengan baik dan benar. Atau juga, yang paling dekat dengan kehidupan kita sehari-hari: dengan adanya mi instan, kita tidak perlu lagi bersusah payah menanak nasi dan membuat sayur. Tapi, kita lupa bahwa mi instan memiliki dampak yang luar biasa berbahaya untuk tubuh kita jika dikonsumsi terus menerus. Pada akhirnya, kemudahan tidak selalu memudahkan.*

Lantas, perlukah kita menentang zaman? Ah, itu sih tidak mungkin. Kemajuan teknologi tak dapat dilawan—kecuali kita rela tinggal di gua dan hidup dengan serba keterbatasan. Mau tidak mau, kita harus ikut terbawa laju perkembangan zaman. Yang perlu kita lakukan adalah menanamkan mindset untuk selalu belajar. Aku yakin, jika kita belajar dengan baik dan benar, mau pakai kamera film ataupun kamera digital, mau rekaman diedit ataupun tidak, mau menulis di laptop ataupun di kertas, kita takkan menemui masalah. Zaman boleh instan, diri

---

15. Tiga hal yang menjadi dasar fotografi: *Shutter speed, Aperture, ISO.*

kita tidak boleh instan. Karena, pada akhirnya, seseorang yang tidak mencapai sesuatu dengan instan, akan selalu tahu caranya bangkit kembali saat dijatuhkan.

Suar mencubit perutnya yang kini sedikit membuncit, efek mi instan yang selama ini memang menjadi menu kegemarannya sebagai anak kos. Ia juga pernah membaca sebuah artikel yang mengatakan bahwa zat kimia berbahaya yang terkandung dalam mi instan bisa bertahan di perut selama berminggu-minggu. Suar berjanji pada dirinya sendiri, takkan lagi menyentuh mi, kecuali terpaksa, dan akan kembali berolahraga.

Benaknya kemudian melontarkan tanya, apakah Juang juga tidak suka makan mi? Ataukah, terlepas dari apa yang sudah ditulisnya, kadang-kadang ia masih makan mi? Apakah ia benar-benar berhenti merokok? Ataukah ia kembali merokok? Apakah ia gemar berolahraga? Apakah mungkin kelak mereka akan berolahraga bersama? Apakah Juang cuma seorang hipokrit yang senang menasihati tanpa pernah mengaplikasikan? Begitu banyak hal yang sudah Suar baca, tetapi begitu sedikit yang ia tahu tentang orang

itu. Tidak ada keterangan waktu, keterangan tempat, apalagi nama-nama selain sebuah "Juang" yang ia temukan di halaman pertama. Seolah-olah, Juang memang menulis tanpa berniat menceritakan tentang dirinya. *Jangan-jangan, buku ini adalah naskah yang akan diterbitkan*, pikir Suar.

***

Albizia menunggu kakaknya turun dari kereta. Remaja tampan dengan rambut sedikit panjang—yang konon katanya melambangkan pemberontakan—itu celingukan mencari Suar. Beberapa jerawat menghiasi pipinya yang matang karena terik siang. Tubuhnya tinggi tegap, dibalut kaos kekinian yang biasa dipakai oleh artis-artis layar kaca. Di kejauhan, sang kakak melambaikan tangan. Albi semringah. Ia hampiri Suar. Mereka lalu berpelukan. Setelah itu, Suar melepaskan pelukan adiknya, seraya mengamati perawakannya baik-baik. Ia harus sedikit mendongak untuk itu.

"Belum juga ditinggal setahun, kamu udah lebih tinggi dari Mbak," Suar menepuk lengan Albi.

"Iyalah, Mbak. Kan, aku tumbuh." Pemuda itu langsung mengambil tas sang kakak untuk ia bawakan. Mereka berjalan keluar dari stasiun.

"Mbak Suar kenapa makin kurus aja? Galau terus, ya?" tanya Albi.

"Diet."

"Diet *opo*? Orang udah kurus begitu, masih aja diet. Mau ngurusin tulang, Mbak?"

"Iya. Mendingan ngurusin tulang, daripada ngurusin pacar orang."

"Mbak ini, kok makin lama bercandanya kayak koin, ya?"

"Hah?"

"Receh maksudku."

Gadis itu tertawa. Lama tak bersua, Albi masih saja suka *nyeletuk*. Mereka berjalan ke arah mobil Hijet tua milik sang ayah. Terakhir kali Suar lihat, mobil itu masih berwarna cokelat tua dengan penuh retakan karena panas matahari. Kini warnanya sudah kuning mentereng, lengkap dengan stiker jilatan api di sisi-sisinya. Mungkin, seperti itulah standar keren di Desa Utara.

Albi membawa mobil menjauhi stasiun, melewati jalanan berlubang, melintasi areal persawahan. Suar menjulurkan kepalanya dari jendela, lalu menghirup

dalam-dalam udara yang asri. Rambutnya berkibaran tak menentu, tetapi ia tak peduli. Ia begitu rindu wangi seperti ini. Ia melambaikan tangannya kepada para petani. Mereka tersenyum dan melambai balik. Keramahan khas pedesaan yang takkan ia temui di ibu kota dalam jutaan tahun. Hati Suar sedikit terenyuh melihat lahan persawahan yang makin mengecil, berganti dengan bangunan pabrik, pertokoan, juga usaha rumahan. Cepat atau lambat modernisasi selalu saja memakan korban.

"Mbak Suar tumben bisa pulang. Biasanya sibuk sama kerjaan," Albi membuyarkan kenikmatan nostalgia.

"Cape, kerja melulu. Kangen rumah juga lagian." Suar mengacak-acak rambut adiknya. Ia lalu membuka ranselnya dan merogoh sesuatu. "Nih, buat kamu," katanya seraya memberikan sebuah boks kecil.

Albi menilik boks itu. Beberapa detik kemudian, ia baru sadar. "Ini hape?" serunya.

Suar mengangguk.

Albi histeris lalu merangkul kakaknya. "Terima kasih!"

"Al! Liat jalanan!" Suar panik.

Albi menyengir. Tangannya segera kembali memegang kemudi mobil.

"Ingat. Jangan susah dihubungi. Mbak enggak minta kamu harus buru-buru membalas. Cuma, Ibu dan Bapak, kan, suka jauh dari hape. Jadi, kalau ada apa-apa dan Mbak lagi jauh, tolong telepon Mbak pakai ini."

Albi mengangguk cepat lalu mengambil boks itu dengan tangan kirinya. Terbayang olehnya membuang ponsel lamanya yang cuma bisa dipakai SMS dan telepon. Dengan ponsel ini, ia bisa instal aplikasi dan *chatting* dengan Masayu, adik kelasnya yang cantik bukan kepalang.

"*Oi*," Suar menjentikkan jari di depan wajah Albi. "Senyum-senyum aja." Ia lalu memicingkan mata. "Awas! Jangan dipakai pacaran, ya."

"Ih, Mbak. Enggak, kok. Palingan buat PDKT doang," selorohnya.

Suar mengambil kembali boks dari Albi dan membukanya, lalu mengeluarkan ponsel berbentuk minimalis yang ada di dalamnya. *Casing*-nya hitam pekat, berbalut *bezel* emas di sampingnya.

Mata Albi berbinar. "Wah, ini kayak punya si Rudi."

Dan ia terus meracau tentang kecanggihan ponsel tersebut, tentang hal-hal yang bahkan Suar tidak tahu. Gadis itu memandangi langit yang membiru. Ada sedikit rasa bersalah karena memperkenalkan adiknya pada teknologi yang lebih canggih, yang pastinya akan lebih mengikatnya. Namun, apa boleh buat, Suar butuh Albi sebagai informan ihwal kedua orang tuanya. Semoga, Albi benar dapat bijak dalam menggunakan gawai.

Pergeseran Budaya

Ketika dalam perjalanan meliput, seorang kawan ngambek di aplikasi chatting karena aku read pesannya tapi tidak segera kubalas. Kujelaskan baik-baik padanya bahwa saat aku ingin membalas, aku keburu tiba di lokasi liputan. Keadaan yang serba rumit seperti itu tentu saja membuatku tidak bisa terburu-buru membalas. Itu juga karena isi pesannya cuma sekadar bertanya kabar dan apakah diriku sudah makan atau belum—yang menurut kabar burung, merupakan sebuah modus pendekatan.

Nah, jika isi pesannya bukan hal mendesak, mengenai menyegerakan untuk membalas setelah di-read ini menurutku tidak mesti dilakukan. Sah-sah saja untuk kita membaca pesan lalu membalasnya sedikit lama. Membaca pada saat itu juga, bukan berarti mengerti saat itu juga. Apalagi untuk hal-hal yang memang membutuhkan keputusan matang, kita tidak perlu langsung membalas seberes membaca; termasuk saat beradu argumen. Beri waktu, pikir baik-baik, baru balas. Kalau memang teramat genting, ya telepon. Lalu, kenapa harus pakai acara tersinggung segala?

Coba, mari kuajak dirimu berkunjung ke masa remajaku dulu. Betapa sulitnya aku berkomunikasi dengan keluargaku. Aku harus pergi ke warung telekomunikasi untuk sekadar mengabari dan mencari kabar. Aku baru punya ponsel di zaman kuliah, itu pun ponsel besar—sebesar anaknya Ultraman—dengan layar kecil yang cuma bisa dipakai SMS dan telepon. Tapi, hidupku nyaman dan hatiku tenang meski tidak terlalu sering berkomunikasi via ponsel.

Dengan kemudahan bertelekomunikasi, bukan berarti kita bisa menuntut orang lain untuk terus di depan ponsel dan membalas pesan-pesan kita sesegera mungkin. Kecuali, sekali lagi, memang sedang dalam keadaan mendesak.

Internet mengubah gaya hidup kita, perlahan, tapi pasti. Dari awal kehadirannya, tatkala pada saat itu

rakyat jelata seperti diriku ini belum kepikiran untuk memanfaatkannya sebagai media berkreasi, hingga eksistensinya sekarang, ketika manusia makin tidak bisa lepas dari cengkeraman internet. Kini, banyak orang merasa sekarat jika memegang ponsel tanpa ada paket internet. Televisi, radio, dan koran juga ikut berubah, semua kini bisa dinikmati di media sosial. Semua ada dalam satu genggaman. Serunya, bukan hanya menjadi tempat untuk mencari teman, media sosial pun menjelma menjadi tempat mencari uang. Dan tidak ada yang salah dengan itu. Menurutku, dapat memaksimalkan internet itu baik adanya. Aku pun bisa melakukan hal-hal seru, termasuk menyebarkan karya karena adanya internet. Yang salah itu kalau sampai lupa waktu berselancar di dunia maya; alih-alih mendekatkan yang jauh, eh, malah menjauhkan yang dekat.

Selama ini, ada satu hal yang kerap mengganjal di benak Suar. Sepertinya Juang cukup akrab dengan media sosial, tetapi anehnya Suar tak bisa menemukan satu pun informasi tentang Juang di internet. *Seolah-olah, orang itu tidak ada.* Pandangan Suar beralih dari langit, kembali ke Albi yang duduk di belakang kemudi.

"Bapak apa kabar?"

"Udah enggak pernah ada serangan dadakan, Mbak. Sekarang kalau kerja udah enggak naik mobil. Sepeda *onthel* yang disimpan di gudang, dipakai lagi sama Bapak. Katanya, biar sehat. Gaya hidupnya juga udah jauh lebih baik dibandingkan dulu. Enggak pernah bergadang. Terus apa lagi, ya ...," Albi berpikir sejenak, " ... oh ya, udah *stop* minum kopi."

"Syukurlah." Suar tersenyum. "Percuma kalau kita yang melarang-larang Bapak. Harus Bapak sendiri yang punya keinginan sembuh."

Adegan kala itu kembali menggelayuti benak Suar. Setahun yang lalu, tepat saat Suar memutuskan untuk menjadi sineas, ayahnya mendadak tidak bisa mengucapkan apa yang ingin ia utarakan. Kata-katanya terbolak-balik, dan lidahnya mendadak cadel. Setelah itu, Bapak mengeluhkan sakit yang teramat sangat di kepalanya, disertai tubuhnya yang menegang. Panik, Ibu dan Albi membawa Bapak ke puskesmas dekat rumah. Namun, dikarenakan kurangnya alat, dokter setempat tak berani memastikan Bapak kenapa, meski tentu saja sudah dapat disimpulkan bahwa Bapak terkena strok ringan. Karena takut kenapa-kenapa, Ibu, Suar, dan Albi melesat mengantar Bapak menuju rumah sakit di daerah kota yang berjarak sekitar satu

jam dari Desa Utara. Menurut dokter yang bertugas di sana, Bapak betul terkena strok ringan. Untungnya cepat dideteksi. Akan tetapi, itu tidak menjamin strok kambuhan takkan kembali menyerang. Bapak mesti memperbaiki pola hidupnya dan harus dijauhkan dari stres.

Sejak itu, Suar merasa takut tidak bisa memberikan yang terbaik pada keluarganya. Apalagi, mengingat Bapak akan segera pensiun. Ia kembali ke Jakarta untuk bekerja, dan berharap gajinya yang pas-pasan bisa membantu ekonomi keluarganya di desa. Biar Bapak tidak usah bersusah-susah lagi bekerja. Seharusnya, begitulah rencananya, sebelum buku bersampul merah—dengan caranya yang misterius—memprovokasi Suar. Kini, yang terberat ialah memberikan penjelasan pada keluarganya bahwa dirinya telah resmi menjadi pengangguran. Sementara rumahnya sudah terlihat di depan mata, Suar masih takut untuk bercerita; takut mengecewakan orang tuanya. Pandangan Suar beralih lagi ke langit, bersama dengan segala keresahan di dalam kepalanya.

Tentu saja bukan hal mudah tatkala beberapa puluh tahun yang lalu, Ibu berniat untuk menerima lamaran Bapak yang terpaut usia belasan tahun lebih tua. Apalagi, Bapak adalah seorang eks tahanan politik. Bisa dibayangkan tantangan yang harus dihadapi Ibu: ketidaksetujuan kedua orang tuanya, serta omongan keluarga besarnya. Padahal, alasan Ibu sangat sederhana. Katanya, hanya bersama Bapak dirinya menemukan kedamaian.

Setelah Bapak dan Ibu menikah, mereka memiliki dua orang anak: aku dan adikku. Dan seiring waktu, Bapak membuktikan kepada dunia bahwa dirinya adalah seorang pemimpin keluarga yang teladan. Ia menjelma menjadi imam yang baik untuk istri dan anak-anaknya. Lambat laun, kedua orang tua Ibu menerima jalan yang dipilih oleh anaknya.

Setelah Ibu tiada, perekat kami seolah hilang. Suasana rumah tidak lagi sama. Kini menjadi semacam terminal di mana kami cuma singgah sebentar sebelum kembali pergi kepada dunia kami masing-masing. Adikku sibuk dengan pekerjaannya. Aku sendiri harus kerja serabutan di kota lain. Kami mesti bekerja keras agar tetap hidup berkecukupan. Bapak tidak pernah cerita, tapi aku yakin, hatinya masih terluka. Luka yang menganga tersebut menimbulkan jarak di antara kami semua. Jika aku

pulang ke rumah, kami jadi jarang berbincang; jarang bercengkerama untuk sekadar bercerita. Ah, aku rindu berkumpul seperti dulu, tertawa lepas hingga lupa waktu.

Dua malam sebelum Idul Fitri, aku dan Bapak yang sama-sama sedang disibukkan pekerjaan tiba-tiba meledak dan bertengkar. Mungkin kami lelah dengan keadaan. Setelah itu ada keheningan. Beliau terdiam di kamarnya, dan aku yang bodoh ini hanya berdiri di depan pintu, berharap punya cukup keberanian untuk memeluknya. Akhirnya, aku cuma mampu membelikan makanan kesukaannya. Kutaruh di depan pintu sebagai tanda damai dari anak sulungnya yang punya ego setinggi langit untuk lebih dulu menyapa. Sementara Bapak masih bungkam seribu bahasa.

Hari raya pun tiba. Itu adalah lebaran pertama kami tanpa kehadiran Ibu. Ada yang kosong. Dan Bapak hanya bisa menangis diam-diam seberes salat Ied. Tak ada kening yang beliau cium lebaran kali ini. Separuh jiwanya hilang, aku bisa apa? Aku benci pada keadaan yang makin berat, yang membuat kami kehilangan perekat. Aku benci pada diriku sendiri yang belum mampu membahagiakannya. Apakah pantas aku memanggilnya "Bapak"? Ia yang diam-diam selalu menganggapku juara pertama, malah kuperlakukan sebagai juara terakhir.

Seberes salat Ied, Bapak menyerahkan tangan untuk bersalaman. Aku malah memeluk tubuhnya. Bapak menepuk-nepuk punggungku, pertanda semua akan baik-baik saja. Aku menemukan rumah di sana. "Maaf," ucapku.

Bapak—seperti biasa—hanya diam dan mengangguk. Lebaran takkan lagi sama. Namun, aku percaya, bahkan hujan yang terburuk pun akan menemui akhir. Kami hanya sedang menyesuaikan diri untuk kembali stabil. Dan, meski lebaran kali ini kami lewati tanpa Ibu, aku yakin Bapak, serta adikku, akan selalu menjadi tempat hatiku berpulang.

Rumah itu tak terlalu besar, tak bertingkat, juga tak berpagar. Dindingnya berwarna pastel, hangat untuk dilihat, dengan arsitektur seadanya yang sama sekali tidak terkesan sombong. Di rumah itulah Suar tumbuh menjadi remaja yang berpikir kritis, melampaui teman-teman SMA-nya yang merasa serba "cukup" untuk tinggal di desa dan melanjutkan usaha leluhur, atau menikah jika sudah lulus sekolah. Suar tidak dididik ayahnya untuk sekadar patuh apa kata orang tua. Ia selalu diberanikan untuk bertanya ini dan itu. Menurut sang ayah, banyak bertanya itu bagus. Bukankah anak kecil yang banyak bertanya itu mungkin saja calon cendikia atau filsuf? "Aneh sekali kebanyakan orang tua di lingkungan kita. Sewaktu anaknya kecil, dilarang bertanya. Sewaktu anaknya dewasa, harus pandai," kata Bapak dahulu kala.

Sembari santap sore di ruang tengah rumah, Suar mencermati wajah ayah dan ibunya yang sedang asyik mengunyah. Masih saja rupawan, meski sang waktu sedikit memakan kulit mereka.

"Albi sekarang bikin usaha bareng teman-temannya," ucap Bapak sembari menyerahkan semangkuk sambal pada anak sulungnya.

"Usaha apa, Al?" tanya Suar sambil mengambil mangkuk sambal dan menyendoknya ke piring.

Albi menyahut, "Iseng-iseng aja, Mbak. Bikin *clothing*-an."

"Iseng-iseng berhadiah. Tahu-tahu jadi motor," lanjut Ibu.

"Motor di depan rumah itu punya kamu?" Suar terbelalak.

Albi menyengir. "Nyicil."

"Kerjaan adikmu ini sekarang, kalau pulang sekolah, membonceng anak gadis yang berbeda-beda. Kemarin Masayu, kemarinnya lagi Ajeng, kemarinnya lagi, anu ... siapa itu yang pakai kacamata besar?" tanya Ibu.

"Ibu apaan, sih. Cuma teman, kok," jelas Albi.

"Keren banget kamu. Masih sekolah, tapi udah berani mengambil lompatan besar," puji Suar.

"Keren karena banyak cewek, Mbak?" Albi kembali menyengir.

"Bukan itunya," sahut Ibu.

"Tapi, udah jadi pengusaha, kok, masih harus dibelikan hape sama Mbak?" tanya Suar.

Albi cemberut. "Uangnya habis untuk motor, Mbak."

"Motor lebih menggaet cewek, ya, dibandingkan hape? Awas, jangan sok-sokan jadi *playboy*. Ntar, Mbak kutuk jadi tempe mendoan," kata Suar sembari mengunyah.

"Enggak perlu dikutuk, Mbak. Mukaku udah kayak tempe mendoan, kok. Puas?" celetuk Albi.

Mereka berempat tertawa. Bapak terbatuk lalu minum air.

"Oh ya, Ar, kerjaanmu gimana? Lancar?" tanya Ibu.

Giliran Suar yang terbatuk lalu minum air. Ia kemudian berdeham. Makanan di piringnya sudah hampir habis. Di sendok terakhir, Suar berkata, "Pak, Bu, ada yang mau Suar sampaikan."

Bapak dan Ibu menaruh sendoknya lalu minum air. Mereka terfokus pada Suar. Albi berdiri dan mengambil piring-piring yang ada di meja makan, membawanya ke dapur untuk dicuci.

"Suar keluar dari kerjaan."

Ada hening sejenak.

"Mau cari kerjaan lain?" tanya Bapak.

Gadis itu menggeleng. "Suar mau kejar cita-cita yang dulu Suar tinggalkan."

"Jadi sutradara?"

Gadis itu mengangguk.

"Bukannya mau mematahkan semangatmu. Tapi, kamu tahu sendiri, kan, kalau di negeri ini, pegiat seni belum dihargai dengan semestinya. Gimana kalau gagal di tengah jalan? Kamu siap?" tanya Ibu. Pertanyaan semacam itu pernah dilontarkan Ibu saat Suar pertama kali berkata ingin menggapai cita-citanya dulu. Pertanyaan itu pula yang sempat membuatnya goyah.

"Lebih baik Suar gagal saat mencoba, Bu, daripada selamanya bertanya-tanya," Suar menjawab mantap.

"*Ndak* bisa nyambil kerja, Ar? Maksud Bapak ... kerjaan yang gajinya pasti. Setidaknya untuk keperluan kamu sehari-hari," tanya Bapak.

"Suar mau fokus, Pak. Kasih Suar waktu. Kalau setahun ke depan enggak ada hasil, Suar bakal kembali kerja. Suar janji, enggak akan nyusahin Bapak dan Ibu.

Tabungan Suar masih ada. Suar cuma minta dukungan dan pengertian kalau Suar enggak bisa bantu tambah-tambah uang bulanan untuk sementara waktu." Ia menunduk di ujung kalimatnya, merasakan perasaan tidak berbakti.

Albi kembali dari dapur. "Enggak apa-apa, Mbak." Ia berdiri di sebelah Suar dan menggenggam pundaknya. "Usahaku lagi naik-naiknya. Aku bisa bantu Bapak dan Ibu. Nanti, kalau Mbak udah ada penghasilan lagi, bisa ikut nambahin."

"Terima kasih, Al." Jemari Suar menggenggam tangan Albi.

"Aku tahu gimana rasanya mengejar mimpi. Waktu buka usaha *clothing*-an bareng teman-teman juga bukan main tegangnya. Kami harus menabung uang jajan mati-matian, terus belajar tentang *fashion*. Padahal, Mbak tahu sendiri, aku enggak ada *basic* ke arah sana. Tapi, namanya pekerjaan yang dilakukan pakai hati, pasti hasilnya baik. Aku percaya itu," jelas Albi.

Suar tersenyum. Ia hampir tidak percaya, sang adik yang selama ini dianggapnya anak kecil, kini sudah cukup dewasa untuk menasihatinya dan membantu mendorong kedua orang tuanya untuk menyetujui keputusannya.

Bapak dan Ibu saling berpandangan. Sedari dulu, mereka selalu memberanikan anak-anak mereka untuk bertanya, untuk mengajukan ide, untuk belajar dan terus belajar. Mungkin, inilah konsekuensinya. Dan mereka harus menghadapi ini dengan penuh rasa bangga, bukan kecewa. Ekonomi yang sulit tidak semestinya menjadi penghalang bagi anak-anak mereka mewujudkan cita-cita. Bapak tersenyum seraya memegang tangan Ibu. Ibu menghela napas dan ikut tersenyum.

"Kerjakan apa yang apa hatimu katakan. Kami selalu mendukungmu," kata Ibu.

***

Wangi kamarnya tidak pernah berubah, ada sentuhan Ibu di sana. Suar melihat seprainya yang bergambar Darth Vader. Anak desa menyukai film Star Wars sudah tentu sangat *out of the box*, tetapi, itulah Suar. Bisa dibilang, kaset *betamax*[16] Star Wars yang pernah ayahnya beli adalah hal pertama yang membuat Suar secara tidak sadar jatuh cinta pada dunia perfilman. Sewaktu SMA, ia sangat takjub pada George Lucas yang bisa memunculkan latar luar angkasa dengan begitu ciamik meski harus

16. Format kaset video.

menghadapi keterbatasan teknologi di masanya. Baru pada masa kuliah, dengan akses yang lebih terbuka, Suar bisa lebih banyak menonton film—yang banyak di antaranya tidak muncul di layar kaca.

Suar melihat foto-foto semasa SMA yang terpampang di dindingnya, juga tumpukan buku pelajaran di atas meja belajar. Selama bertahun-tahun, Ibu tidak pernah mengubah apa pun, meski Suar cuma sesekali pulang. Hanya saja, televisi tua dan pemutar video *betamax* yang Suar minta paksa pada ayahnya agar dimasukkan ke dalam kamarnya beberapa tahun yang lalu, kini sudah tidak lagi berfungsi. Seapik apa pun seseorang memperlakukan benda kesayangannya, waktu takkan berdusta.

Bapak membeli pemutar video *betamax* pada awal era sembilan puluhan. Suar belum lahir waktu itu. Namun, ia tumbuh akrab dengan pemutar video tersebut. Meski belasan tahun kemudian zaman telah mengganti eksistensi kaset video dengan piringan cakram, Suar masih belum bisa beralih dari koleksi kaset film tua yang dimiliki ayahnya. Selain Star Wars, ada Terminator: Judgement Day, Rambo III, juga serial Airwolf dan MacGyver kesukaannya.

Ia kadang membayangkan, seperti apa rasanya hidup di era sembilan puluhan; menjadi remaja yang

hidup tanpa kemudahan gawai. Walau masih nanar—karena waktu era sembilan puluhan berakhir, Suar masih kecil—buku bersampul merah memberikannya sedikit gambaran. Oleh karenanya, Suar mencoba menebak usia Juang. Kemungkinan besar, Juang lima sampai sepuluh tahun lebih tua darinya.

Bertamasya Ke Era Sembilan Puluhan

Ketika sedang bersih-bersih gudang, ada satu laci meja yang tidak bisa terbuka. Sepertinya macet. Aku menariknya paksa. Isinya berhamburan. Ternyata, ini adalah laci tempatku dulu menaruh kaset. Cukup banyak juga, ada sekitar seratusan. Kaset-kaset tersebut kukumpulkan di era sembilan puluhan, hingga akhirnya eksistensinya digantikan oleh mp3 yang kita kenal hingga hari ini. Kuambil beberapa kaset dan kucoba pasang di tape deck. Beberapa masih bisa meski bersuara mendem. Katanya, trik untuk mengakali kaset yang mendem adalah dengan menaruhnya di kulkas semalaman. Mungkin nanti akan kucoba, walau aku ragu dengan hasilnya.

Di pertengahan era sembilan puluhan, aku sudah mulai mengenal musik. Aku merasakan euforia pergantian tren dari glam rock ke alternative rock. Aku melihat ramainya berita saat Kurt Cobain mengakhiri nyawa sendiri. Oasis mulai mewabah di telinga anak-anak sebayaku. Sementara yang hobi nongkrong pasti hafal betul lagu-lagu Slank dan Iwan Fals. Tiap sore kami bermain menjadi Yoko[17] dengan satu tangan disembunyikan di balik baju. Tidak bisa melakukan fatality di game Mortal Kombat akan disebut culun. Potongan rambut mesti belah tengah mangkok ala-ala Nick Carter supaya disukai kaum hawa. Para gadis berdandan seperti Spice Girls biar funky. Sherina sedang lucu-lucunya. Lupus menjadi panutan anak muda. Walkman adalah benda wajib untuk menemani perjalanan. Sheila On 7 menjadi polemik, disukai sekaligus dibenci—hingga mereka berhasil menjadi legenda hari ini. Presiden dipaksa lengser oleh desakan mahasiswa.

Melihat tumpukan kaset ini mengundang sepercik nostalgia di hatiku. Setiap generasi mempunyai kenangannya sendiri-sendiri, dan sungguh menyedihkan melihat banyak orang yang sangat senang melupakan masa lalu. Padahal yang perlu kita lakukan hanyalah mengingat masa lalu dengan persepsi yang tidak menyakitkan. Salah satu cara untuk menjadi manusia yang lebih baik adalah dengan tidak takut untuk mempelajari sejarah dan mengambil hikmah darinya.

---

17. Tokoh utama dalam film serial/buku *Return of The Condor Heroes.*

Suar tidur lebih nyenyak dari biasanya. Segala beban terasa terangkat dari pundaknya. Meski ia resmi menyandang status "pengangguran" dan masa depannya terlihat tidak memiliki kepastian, gadis itu merasa sangat siap. Suar merasa dengan dukungan dari keluarganya, ia bisa melakukan apa pun, bahkan menaklukkan dunia sekali pun. Suar bermimpi, bertemu dengan seorang lelaki. Rambutnya ikal, disibak belakang; pipinya ditumbuhi berewok tipis. Ia tidak terlalu kurus, tapi tidak juga terlalu berotot. Tatapannya tajam, dan senyumannya meluluhkan. Segala tentangnya terasa "pas". Ia memayungi Suar yang sedang dihujani gerimis, seraya memperkenalkan nama. "Juang," katanya. Dan Suar hanya bisa mengucapkan "terima kasih," atas inspirasi yang selama ini lelaki itu berikan lewat catatannya.

Suar terjaga di pagi hari, berharap suatu saat nanti, takdir akan mempertemukan mereka.

***

Seberes mandi, Suar berencana untuk ikut bersama Bapak. Setelah mencium tangan Ibu, ia melompat ke bangku boncengan sepeda. Tempat kerja Bapak tak begitu jauh dari rumah, itulah kenapa akhir-akhir ini Bapak lebih suka bersepeda ke sana, terutama setelah dianjurkan agar hidup lebih sehat. Dan Suar yang

rencananya akan mengambil gambar pemandangan di areal persawahan, yang terletak di antara rumah dengan tempat kerja Bapak, merasa ingin sekali berangkat bersamanya. Di sepanjang jalan, Suar memeluk lelaki paruh baya itu dari belakang, mencium wanginya yang khas, yang selalu membuatnya rindu akan kampung halaman.

"Pak. Udah baikan?"

"Lho, emangnya pernah jelek?"

Suar menggeleng. "Ganteng terus, kok."

"Nah, itu pintar."

"Suar serius, Pak. Suar khawatir."

"Tenang, Ar. Bapakmu biar kurus begini, tapi kuat. Kamu *ndak* tahu, kan, Bapak pernah angkat mobil sendirian."

"Enggak tahu."

"Ya, karena *ndak* pernah."

"Tuh, kan, Bapak bercanda terus." Suar mencubit perut sang ayah.

Bapak tertawa. "Hidup ini singkat. *Ndak* usah terlalu serius. Nanti pusing."

Suar kembali terdiam.

"Jangan khawatir. Bapak baik-baik aja, kok. Kamu kejar mimpi kamu setinggi mungkin. Kalau udah cape, kamu selalu punya tempat pulang. Ingat itu," ucap sang ayah.

Suar memeluk ayahnya lebih erat.

Di pinggir jalan yang diapit oleh persawahan yang menguning, gadis itu turun. Bapak kemudian pergi, membunyikan bel sepedanya seraya melambaikan tangan. Suar tersenyum, menghela napas, lalu mengeluarkan kamera dari tasnya. Setelah menggantungkan kamera di leher, ia berjalan ke arah pematang, membelah sawah, terus melangkah hingga bertemu dengan sekelompok petani yang sedang memanen padi. Setelah meminta izin, ia mulai merekam video. Tak butuh lama untuk Suar mengakrabkan diri, karena sedari kecil sudah menjadi hobinya bergelut dengan belut di sawah. Apalagi, di antara mereka ada Mbah Tarno, lelaki tua yang biasa memarahinya dahulu kala jika ia kedapatan mencari belut di malam hari. Ia pun akhirnya membantu para petani memanen padi.

Pagi telah berganti siang. Suar menghampiri sebuah gubuk di tengah sawah. Mbah Tarno yang sedang makan bersama tiga petani lainnya di dalam gubuk itu menawarkan Suar gorengan, tapi gadis itu menolak

dengan sopan. Masih kenyang, katanya. Mereka kemudian berbincang, mulai dari hal ringan seperti hobi mereka bermain kartu remi jika tidak sedang bertani, hingga masalah hadirnya pabrik semen yang mengancam lingkungan sekitar. Mengenai pabrik semen, Suar mulai penasaran. Menurut penuturan salah satu dari mereka, tuntutan para petani agar pabrik semen tersebut tidak jadi menambang di gunung karst daerah desa ini sudah dimenangkan. Akan tetapi, entah kenapa, sang gubernur tetap menerbitkan izin menambang. Gara-gara perbincangan tersebut, Suar mulai mengerti betapa pentingnya peranan gunung karst untuk pemukiman warga dan persawahan di sekitarnya. Ia merasa malu sendiri, selama ini tinggal di Desa Utara, tapi tidak pernah tahu tentang fungsi gunung karst. Semakin ia menggali, semakin terasa kegelisahan para petani. Ia mendadak teringat akan ide lamanya. *Bagaimana jika keluh kesah para petani ini kujadikan film?*

Suar lalu meminta kontak yang bisa dihubungi. Mbah Tarno dan dua petani lainnya tak memiliki ponsel. Syukurnya, satu petani lagi punya. Sehabis berpamitan, Suar berjalan cepat menuju rumah. Kepalanya dipenuhi gagasan tentang video dokumenter yang akan dibuatnya. Ia bahkan sudah

bisa membayangkan sampai hal terdetail semacam *font* atau efek transisi apa yang akan ia pakai nanti.

Karena rasa penasaran yang berlebih, Suar nekat bertanya pada Bapak tentang polemik pertambangan di desa mereka. Bapak pernah mendengar beberapa temannya di tempat kerja membahas soal itu, juga tentang petani yang berdemo. Bapak malah bertanya balik kenapa Suar begitu penasaran tentang pabrik semen tersebut. Suar membicarakan niatnya membuat film dokumenter tentang kisah para petani di desa mereka. Setelah mendengar penuturan ide Suar, Bapak meminta Suar untuk berhati-hati dan berharap ia berhenti jika situasi dirasa tidak kondusif. Bapak juga meminta agar Suar tidak sampai menjelek-jelekkan wajah pemerintah, karena bagaimanapun juga, ia bekerja di pemerintahan. Bapak yakin, negeri ini sedang menuju ke arah yang lebih baik. Hanya saja, pembangunan memang terkadang mesti berlawanan dengan pelestarian lingkungan. Suar berjanji untuk tidak bersikap menyudutkan, serta tetap berlandaskan pada data-data konkret dalam penelitiannya. Ia juga meminta agar Bapak tidak memberitahu apa pun pada Ibu. Mereka tahu apa yang akan terjadi jika Ibu sampai tahu: kekhawatiran berlebih.

Suar mafhum tentang apa dan siapa yang akan ia hadapi, dan ia tidak gentar. Sudah cukup lama dirinya melakukan hal yang itu-itu saja tanpa pernah merasa hidup di dalamnya. Ini saatnya ia melepaskan belenggu rasa takut yang selama ini menghantui. Untuk apa keluar dari zona nyaman jika tidak memacu diri hingga ke batas maksimal? Bagi Suar, tidaklah berguna terus mengkritik keadaan jika kita tidak terjun langsung untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Dan dengan karyalah dirinya akan membantu para petani di kampung halamannya. Tekadnya semakin digenapkan selepas membaca buku bersampul merah kala menanti hari esok menjelang untuk mewujudkan mimpinya yang tertunda.

Rakyat

Menurut KBBI, definisi 'rakyat' ialah penduduk suatu negara. Itu berarti, aku, kau, dan kita semua adalah rakyat, terlepas dari apakah kita pejabat, aparat, ningrat, konglomerat, bahkan orang melarat. Sayangnya, kita seringkali tidak sadar bahwa tanpa ada rakyat kecil, takkan ada negara.

Ya, kita terlalu mengamati yang makro, lalu lupa melihat yang mikro. Kita membantu memecahkan masalah-masalah besar yang ada di luar, tapi lupa membereskan masalah-masalah kecil yang ada di dalam (diri kita). Kita sibuk menggapai mimpi-mimpi besar, lalu lupa berterima kasih atas perhatian-perhatian kecil dari keluarga dan sahabat kita. Kita dibutakan hasrat menguasai wilayah yang lebih besar, lalu dengan teganya membantai (hak) rakyat kecil. Kita mengejar seseorang dengan rasa kagum yang luar biasa besar, tapi menganggap kecil seseorang yang telah memberikan cintanya sepenuh hati. Dan, sepertinya, sudah kodrat kita untuk membesarkan masalah kecil, lantas lupa memperkecil masalah besar.

Ingat, tak selamanya hal-hal besar menjadi pemicu pertikaian. Kadang, perseteruan bisa saja terjadi karena seseorang terlalu memendam hal-hal kecil; ditumpuk terus-menerus hingga akhirnya meledak. Mungkin kita baru merasakan sakit hati yang teramat besar saat semua hal kecil di sekeliling kita yang begitu mencurahkan kasih sayangnya telah tiada. Mungkin kita baru merasakan penyesalan yang teramat besar saat semua hal kecil yang tak kita sadari berpotensi memecah belah bangsa betul-betul terkumpul jadi satu bola besar yang meruntuhkan negeri ini.

Jangan tunggu hal itu tiba. Buka mata dan sadarilah bahwa negeri ini milik kita bersama. Bukan cuma milik segelintir orang yang mengintimidasi dengan kekerasan lalu berdalih ingin menjaga ketertiban. Bukan juga

sebatas milik segelintir orang yang hobinya mengambil uang negara untuk dimasukkan ke dalam kantong pribadi. Bukan, bukan. Negeri ini milik kita bersama. Itu berarti termasuk milik kaum minoritas yang keyakinan dan rasnya sering dilecehkan. Itu berarti termasuk milik keluarga kiri yang puluhan tahun jadi anak tiri. Itu berarti kita semua berhak menyuarakan pendapat, berhak mendapatkan keadilan, berhak mendapatkan kesempatan belajar yang lebih baik, berhak merasa aman dan tenteram.

Negeri ini milik kita bersama. Untuk kita jaga bersama, untuk kita bela bersama, untuk kita hormati bersama, untuk kita makmurkan bersama, untuk kita sejahterakan bersama, dan untuk kita cintai bersama. Namun, bukan untuk kita celakakan bersama. Jadi, negeri ini milik siapa? Ya, milik rakyat.

Keesokan harinya, Suar mesti pergi walau belum puas melepas rindu. Ia berjanji akan kembali ke Desa Utara secepatnya. Bukan untuk berlibur, atau sekadar pulang kampung, melainkan untuk membantu menyelesaikan problematika yang tertutup rapi di desanya. *Aku akan menolong lewat karya,* ia membulatkan tekadnya lagi. Kali ini, ia takkan mundur.

***

Jarum pendek jam di dinding sudah tiba pada pukul tiga, sementara Jakarta temaram oleh mega. Di kedai Sindikat Anti Kopi Sobek, Suar termangu dan menunggu. Dicorat-coretnya lagi buku tulis di mejanya. Cukup banyak informasi terkait pembangunan pabrik semen di Desa Utara yang telah ia kumpulkan dari dunia maya, meski setiap kali ia mendapatkan satu petunjuk baru, satu misteri lain muncul di depan matanya. Banyak data yang kurang sinkron jika disandingkan dengan penuturan para petani. Kesimpulannya: ada yang ditutup-tutupi.

Seseorang mendatangi meja Suar. Gadis berkacamata tebal, dengan rambut keriting seleher yang dibiarkan mengembang. Ia dibalut kardigan biru tua, menyelempangkan tas kanvas berumbai. Gadis itu memeluk Suar, hangat. Mereka lalu berbincang tentang masa lalu. Elipsis Klandestin adalah sahabat karib Suar semasa berkuliah dulu, walau ujungnya mereka jarang berbincang sebab kesibukan satu sama lain. Ia merupakan seorang musisi, pemain kibor dalam sebuah band yang cukup terkenal, juga pengaransemen musik untuk beberapa film independen. Tujuan Suar menemuinya hari ini adalah untuk bekerja sama dalam proyek film dokumenter yang akan digarapnya. Gadis berperawakan mungil

itu membetulkan kacamatanya yang melorot seraya bertanya lebih banyak tentang Desa Utara yang Suar sebutkan. Makin Suar menjelaskan, makin dirinya antusias. Eli (begitu biasa Elipsis Klandestin disapa) merasa, ini adalah momentum yang ia nanti-nantikan: memperbaiki negeri melalui karya. Atas nama sebuah idealisme untuk membela rakyat kecil, ia setuju untuk bergabung. Ia bahkan terlihat lebih berapi-api dibandingkan Suar. Terbukti dari jemarinya yang terus mengutak-atik ponsel, mencari informasi terkait pembangunan pabrik semen yang sahabatnya ceritakan.

Setelah setengah jam berlalu, datang orang ketiga yang Suar tunggu-tunggu. Fajar Suteja, pemuda kurus berstruktur wajah tegas yang hari ini mengenakan kaos Severus Snape tersebut merupakan editor video yang sangat handal. Ia piawai dalam penggunaan efek dan transisi. Dirinya pernah beberapa kali bekerja sama dengan Suar, kebanyakan untuk proyek iklan, sebelum akhirnya Suar vakum dan fokus bekerja. Setelah Suar mengutarakan idenya, Fajar kurang berminat untuk bergabung. Bukan karena tidak peduli, tapi mengedit film dokumenter memang bukan keahliannya. Belum lagi, untuk membuat film semacam itu, ada banyak beban yang harus ia pikul, beban yang membuatnya

tidak bebas bergerak. Fajar malas. Ia terbiasa mengolah film-film remaja di sebuah *production house* untuk didistribusikan ke sebuah televisi swasta, dan mendapat cukup uang dari sana. Lalu, untuk apa mencari masalah? Suar sekali lagi memohon. Ia tidak mengenal video editor lainnya yang enak untuk diajak kerja sama tanpa mementingkan kocek yang akan diraup.

Fajar menghela napas. "Senang juga, sih, ngelihat lo akhirnya keluar dari zona nyaman," ujarnya pada Suar. Ia mengetuk-ngetuk meja dengan jemarinya, sebelum semenit kemudian, atas nama persahabatan, akhirnya setuju. Namun katanya, akan sangat disayangkan jika film yang mereka garap kelak bernasib ditaruh di dunia maya semata, atau sekadar diputar di kampus-kampus saja. Suara rakyat di desa butuh didengarkan oleh lebih banyak orang. Fajar mengajukan ide agar kelak, kalau sudah rampung, film besutan mereka diikutsertakan dalam lomba film pendek yang rencananya akan digelar bulan depan. Ia memperlihatkan pamflet digital lomba tersebut pada Suar dan Eli. Si rambut keriting mengangguk-angguk, sementara Suar belum menentukan sikap. Ia tidak berpikir sampai ke sana. Rencananya, ia hanya ingin membuat sebuah film dokumenter, itu saja, tanpa tekanan *deadline* atau

kualitas yang mesti mahasempurna. Ia sedikit ragu, tetapi Eli mendukung ide Fajar, kemudian turut memengaruhi Suar. Menurutnya, mengerjakan sesuatu tidak boleh setengah-setengah. Sekalian saja. Kalau menang, syukur. Kalau kalah, setidaknya mereka telah mencoba. Suar tiba pada keputusannya. Mereka bertiga berjabatan tangan tanda setuju.

Fajar bertanya, aliran apa yang akan mereka ambil, agar ia lebih mudah mengedit data-datanya dan lebih enak mencari referensi pengambilan gambarnya. Menghadapi pertanyaan Fajar, Suar pun jadi bertanya-tanya pada dirinya sendiri. *Film seperti apa yang akan mereka buat?*

Klasifikasi

Terus terang saja, pertanyaan mengenai apa aliran sastra yang aku usung dalam tulisan-tulisanku termasuk pertanyaan yang paling malas kujawab. Sepertinya aku bodoh untuk urusan milah-memilah aliran. Yang orang bilang naturalisme bagiku ada ekspresionismenya. Yang orang bilang realisme, bagiku ada impresionismenya. Yang orang bilang idealisme, bagiku ada romantismenya.

Pernah, kawanku malah kesal sendiri tatkala kami sedang mendengarkan musik bersama. "Kamu itu gimana, sih? Udah jelas ini kroncong, kok kamu bilang folk?" tanyanya gemas. Dari sana, aku kapok mengklasifikasikan aliran-aliran. Bagiku jenis karya itu cuma ada dua: yang bisa aku nikmati, dan yang tidak bisa aku nikmati, hehehe.

Menurutku, pemberian label seniman ini beraliran apa dan seniman itu beraliran apa adalah tugas para pengamat, kritikus, juga media massa. Toh, mereka lebih piawai, karena mereka memang bertugas untuk mempermudah penikmat seni memilah apa yang akan mereka nikmati. Sementara, tugas seniman adalah membuat karya seni tanpa harus peduli aliran apa yang dia ambil. Ketika seorang seniman sudah terperangkap dengan pemikiran bahwa alirannya adalah A, maka ia akan terjebak untuk terus membuat karya yang beraliran A. Ujungnya malah mempersempit koridor berpikir. Ia takkan berkembang karena tidak berani eksplorasi hal-hal lain di luar aliran apa yang disematkan padanya.

Tapi, mungkin sudah kodrat kita sebagai manusia untuk menjadi makhluk yang senang mengklasifikasikan segala sesuatu, terlepas dari latar belakang kita. Kita berkata bahwa si ini beraliran pop melayu, dan si itu beraliran jazz. Si ini berasal dari era post modern, si itu berasal dari era renaissance. Si ini beraliran benar, dan si itu beraliran sesat. Kita senang mengkotak-kotakkan, lalu membela apa yang menurut kita sekotak dengan kita, dan apatis terhadap mereka yang berada di kotak lain.

Kita merasa paling benar dan yang lainnya salah; merasa paling suci dan yang lainnya penuh dosa.

Menilai sesuatu itu wajar-wajar saja. Sekali lagi, mungkin itu sudah menjadi kodrat kita. Cuma, sedih juga melihat penilaian-penilaian tersebut berbuntut pertikaian. Kuharap manusia bisa menanggapi segala sesuatu layaknya melihat karya seni. Metal dan dangdut bertabrakan namun masih dapat terdengar indah. Kubisme dan surealisme bertabrakan namun masih dapat terlihat indah. Romantis dan kritis bertabrakan namun masih dapat terlihat indah. Lantas, kenapa kau dan aku harus saling berkelahi saat paham kita bertabrakan?

"Kita enggak perlu memikirkan itu sekarang," ucap Suar setelah berpikir.

Melihat wajah Fajar masih menunjukkan keraguan, Suar memegang pundaknya.

"*Let it flow* aja, biar enggak cape membatasi diri sendiri. Aku yakin, seiring pembuatan film, kamu bakal mengerti film kita harus dikemas seperti apa. Kalau dari sekarang udah ditentukan, malah enggak bebas bereksperimen," pungkas gadis itu mantap.

Mereka bertiga tersenyum. Mereka bersepakat.

Mulai detik ini, mereka mencoba membuat apa yang mereka suka, sekaligus memaknai hidup mereka yang singkat.

***

Seminggu berselang sejak terakhir kali Suar, Fajar, dan Eli, bertemu di kedai. Alat-alat untuk membuat video sudah mereka siapkan, walau ala kadarnya. Beberapa alat lainnya mereka pinjam dari teman-teman yang menaruh minat, meski harus dengan iming-iming akan mencantumkan nama orang-orang tersebut di *credit title.* Setidaknya itu lebih baik dibandingkan harus menyewa di tempat peminjaman komersil. Bayangkan kocek yang harus mereka keluarkan untuk pembuatan film selama berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, ke depan. Tanpa bantuan sponsor, investor, atau produser, mereka mesti menekan anggaran.

Tentu saja, yang terpenting dari semua alat yang mereka bawa adalah diri mereka sendiri. Cuma bermodalkan tiga orang menjadikan mereka harus *multi-tasking*, kerja rangkap. Fajar tidak hanya bertugas sebagai editor, ia pun mesti menjadi juru kamera. Suar tidak boleh sekadar menulis skrip dan menyutradarai, ia pun harus menjadi reporter. Eli tidak cuma mengaransemen lagu, ia juga perlu memastikan suara

rekaman yang akan berlangsung secara *live* terekam dengan baik. *Terjun langsung*, begitu kata Juang dalam buku catatannya. Dan itulah yang mereka tekankan pada diri masing-masing saat kereta membawa mereka pergi dari ibu kota.

Pagi baru saja menyingsing tatkala Suar dan kedua sahabatnya tiba di stasiun Desa Utara. Perjalanan malam yang mereka tempuh dengan kereta terasa begitu cepat. Tentu saja karena di separuh perjalanan, mereka tertidur pulas. Seperti terakhir kali, Albi menjemput kakaknya di stasiun. Mereka kemudian menyusuri desa dengan mobil tua yang Albi kendarai.

Fajar dan Eli yang baru pertama kali datang ke desa tersebut tampak sangat menikmati pemandangan. Sawah membentang luas, menguning disiram mentari yang mengintip dari balik gunung karst. Dinginnya *air conditioner* di kereta semalam, terbayar lunas oleh kehangatan pagi. Albi beramah tamah dengan mengajukan pertanyaan basa-basi soal Jakarta pada dua tamu Suar—yang tentu saja tidak perlu ia tanyakan lagi berhubung kakaknya sudah sering bercerita tentang kota itu. Fajar menjawab dengan penuh antusias, sementara Eli, si pendiam itu, lebih memilih untuk menjawab seadanya sementara jemarinya terus memotret menggunakan kamera saku.

Setibanya di rumah, Bapak ternyata sudah berangkat kerja. Albi pun buru-buru berangkat ke sekolah. Tinggallah Ibu yang menjamu mereka. Suar tentu saja sudah memberi kode pada teman-temannnya agar tidak kebablasan menjawab pertanyaan ibunya yang mudah khawatir.

Siang menuju sore, Albi—yang masih berbalut seragam SMA-nya—mengantar mereka menuju areal persawahan. Suar sudah janjian dengan narasumber, seorang petani yang pada pertemuan pertama dulu sudah memberinya banyak informasi. Katanya, ia akan menunggu Suar di gubuk tempat waktu itu mereka berbincang. Dari dalam mobil, Suar memandangi gunung karst yang berdiri tegak di kejauhan. Begitu tinggi menjulang. Kontur bebatuannya yang keras dan berwarna putih keabu-abuan diselimuti oleh hijaunya pepohonan. Tampak tidak ada kehidupan di sana. Padahal, warga desa dan petani sangat bergantung padanya. Tak terbayangkan jika gunung tersebut sampai dihancurkan demi sesuatu bernama "uang". Menyedihkan betapa seseorang mampu menjual jiwanya demi lembar-lembar kertas yang—karena persetujuan seluruh umat manusia di muka bumi ini—seolah menjadi satu-satunya hal yang paling berharga.

Makhluk Cerdas Bernama "Manusia"

Ada sebuah teori yang berkata bahwa memandangi warna hijau selama beberapa menit saat mata lelah berkutat dengan komputer adalah hal yang baik untuk dilakukan. Katanya, warna hijau memiliki gelombang yang dapat diterima mata dengan baik, sehingga kita akan tenang saat melihatnya. Dan setahuku, selain dedaunan, uang pun identik dengan warna hijau[18]*. Lantas, apakah uang selalu membuat kita tenang? Membuat kita senang, mungkin saja. Tapi, membuat kita tenang, belum tentu.*

Sedihnya, di zaman sekarang ini, hijaunya uang lebih berpengaruh dibandingkan hijaunya alam. Manusia mampu merendahkan moral hingga serendah-rendahnya atas nama uang. Manusia membakar hutan dan menebang pohon secara liar, melakukan perdagangan hewan yang dilindungi, karena uang. Kita lupa bahwa bumi ini bukan warisan untuk kita, melainkan titipan untuk anak cucu kita. Apakah uang yang kau miliki masih mampu membahagiakan anakmu jika kelak tidak ada lagi yang bisa manusia makan?

Uang memang penting dalam dunia pasca revolusi industri. Tanpa perlu bercocok tanam sendiri, berburu

---

18. Kalimat "Matamu hijau kalau lihat uang" menjadi populer karena dunia barat terkenal dengan uang kertasnya yang mayoritas berwarna hijau.

sendiri, atau membuat apa-apa sendiri, kita cuma perlu mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Makin kita kaya, makin banyak yang mampu kita raup. Tapi, ada yang lebih penting dari itu semua: bumi yang selama ini kau injak, pohon yang selama ini memberimu oksigen, gunung yang selama ini mengalirkan air bersih, laut yang selama ini memberikanmu aneka ragam makanan. Tanpa itu semua, masihkah uangmu berharga?

Jika dalam beberapa tahun saja sebuah hutan yang tadinya sunyi bisa berubah pesat menjadi pusat hiburan serba ada untuk menyesuaikan kemauan para turis, bayangkan apa yang akan terjadi beberapa tahun dari sekarang? Dan ini terjadi hampir di semua tempat di muka bumi. Seperti itukah makhluk cerdas yang disebut manusia? Hanya membangun dengan menghancurkan alam? Hanya mengambil tapi lupa menanam? Bagi ekonomi, perkembangan ini tentu menguntungkan. Tapi, bagi ekosistem? Ada yang memukul dadaku, dan itu adalah perasaan bersalah. Bukankah alam dieksploitasi karena orang-orang semacam diriku yang gemar mengunjunginya?

Banyak dari kita merasa bahwa manusia adalah penguasa alam raya; bahwa kita bebas mengambil dan membuang apa pun yang ada di dunia; bahwa lingkungan dan hewan diciptakan untuk memuaskan hasrat kita. Kupikir, pemahaman seperti itu konyol adanya. Bayangkan bumi yang kita tinggali sebesar

tutup botol. Matahari sebesar lemari. Galaksi berarti sebesar rumahmu. Galaksi yang lain berarti sama dengan rumah tetanggamu. Rumah-rumah ini berkumpul dalam satu kompleks. Lalu ada kompleks-kompleks yang lain. Kompleks-kompleks ini berkumpul dalam satu kota. Lalu ada kota yang lain. Alam semesta sangat besar, dan berekspansi tiap detiknya. Sekarang, mari kita balik lagi ke tutup botol tempat kau tinggal bersama tujuh milyar manusia lainnya. Yakin masih merasa manusia adalah penguasa alam raya?

Sesekali, jika sedang berada di alam terbuka, baik itu gunung maupun pantai, jangan terlalu sibuk memotret diri atau update status, tapi coba lihatlah pemandangan yang mahaluas. Agar kau mengerti, betapa kecil dan tak berdayanya manusia, dan betapa menyedihkannya jika kita masih saja mengurusi hal-hal tidak penting, lalu melupakan hal yang paling sakral, bahwa kita manusia: diturunkan ke muka bumi untuk berbuat kebaikan pada alam dan sesama. Semoga kita selalu ingat bahwa kita tidak sendirian di bumi ini. Semoga kita selalu ingat bahwa bukan alam yang membutuhkan manusia, tapi manusia yang membutuhkan alam. Kebaikan pada alam bisa dilakukan dengan hal yang paling sederhana, jangan buang sampah sembarangan, misalnya, terlepas ada yang melihat atau pun tidak.

Eli mengajak Suar turun dari mobil, memecah lamunannya sesaat. Mereka bertiga lantas melangkah menembus pematang sawah, menuju gubuk kecil yang berdiri di atas kayu-kayu penyangga. Di sana, Pak Yitno, sang narasumber, sudah siap sedia, mengipasi diri dengan capingnya sementara mulutnya sibuk mengunyah pisang goreng. Tanpa perlu banyak ditanya, Pak Yitno mulai bercerita tentang betapa pertambangan gunung karst di desa mereka menjadi polemik. Banyak masyarakat, termasuk Pak Yitno, yang menentang. Tidak sedikit pula yang mendukung. Alasan Pak Yitno adalah karena menghargai leluhur. Setiap gunung punya sejarahnya masing-masing, termasuk gunung di Desa Utara. Ada hukum yang tidak boleh dilanggar. Mayoritas masyarakat di desa ini percaya bahwa sejarah harus tetap dijaga. Dan sejarah yang terjaga, kelak dapat diteliti kembali oleh generasi setelah mereka.

Kamera terus merekam sementara Pak Yitno berkeluh kesah. Setelah mendapatkan cukup materi, Suar dan kedua kawannya membereskan alat-alat rekam mereka, lalu berterima kasih. Fajar mengingat kembali pernyataan Pak Yitno tentang banyaknya masyarakat yang setuju dan tidak setuju dengan adanya pertambangan. Ia meminta nama yang kira-kira

bisa mereka wawancara. Setelah sedikit berpikir, Pak Yitno memberi nama dan alamat beberapa sahabatnya. Suar dan teman-teman kemudian pamit pergi ke arah mobil, di mana Albi sudah sedari tadi menunggu.

Langit mulai jinak tatkala mereka bertiga menemui Mas Galuh di kolam pemancingan tempatnya bekerja. Lelaki tambun itu menerima dengan hangat tawaran untuk menjadi narasumber. Dari penuturannya, ia bercerita tentang adegan di mana ia ikut rombongan petani berdemo ke kantor gubernur yang dirasa telah berpaling dari kehendak rakyat. Mas Galuh berkata bahwa di balik tampilan gunung karst yang kering dan tandus, tersimpan limpahan alam. Penghancuran terhadap gunung tersebut sama saja menyusahkan masyarakat desa di masa depan. Dan itu tidak hanya akan berdampak buruk terhadap para petani, tapi juga untuk warga yang memiliki usaha lain, termasuk Mas Galuh.

Setelah selesai mewawancarai Mas Galuh, Suar dan kawan-kawan lanjut menemui narasumber terakhir untuk hari ini, seseorang bernama Mbak Sari, petani yang merangkap penata rambut di sebuah salon. Dua anaknya yang masih kecil tidak boleh kelaparan. Itu yang menjadikan Mbak Sari giat bekerja. Seperti kedua narasumber yang sudah selesai diwawancara, Mbak

Sari sangat kontra terhadap pertambangan yang dibuka oleh pabrik semen. Ia pun sekaligus mempertanyakan kenapa gubernur seolah menerbitkan izin di belakang hukum yang berlaku. Mbak Sari bercerita bahwa gunung di desa ini kaya akan keanekaragaman hayati. Burung walet dan kelelawar adalah endemik yang mendiami gunung. Pertambangan tentu akan mengganggu ekosistem di sana.

Kala kegiatan wawancara akhirnya selesai, langit telah berubah ungu, dan kawanan burung berbaris pulang di angkasa. Namun, otak Suar masih terus berlarian ke sana kemari. Di mobil, saat Fajar dan Eli terus berdiskusi tentang antusiasme mereka terhadap proyek ini, Suar sudah sampai membayangkan akan seperti apa hasil akhir film mereka.

Hak Asasi Manusia

Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa, hak asasi manusia berarti hak yang melekat dengan kemanusiaan kita sendiri, yang tanpa hak itu kita mustahil hidup sebagai manusia. Dan sepertinya, negeri ini masih terlalu muda untuk dapat menghargai hak asasi manusia. Kita

masih meraba-raba tentang arti hak dan kewajiban. Contoh kecilnya dapat kita lihat dari cara orang-orang berinteraksi di dunia maya. Cuma karena kita tidak dapat dipukul secara fisik, kita merasa berhak mengeluarkan kalimat-kalimat kebencian yang provokatif. Kita tidak sadar bahwa kemerdekaan berpendapat yang terbaik adalah yang bertanggung jawab.

Mungkin, kita masih tenggelam dalam euforia kemerdekaan. Bagaimana tidak? Dari tangan penjajah, kita hanya sebentar saja menikmati kemerdekaan, sebelum akhirnya "dijajah" kembali oleh sebuah rezim yang tidak menghargai hak asasi rakyatnya selama tiga puluh tahun lebih. Kita jadi terbiasa mendiskriminasi kaum minoritas, dan mengagung-agungkan kaum mayoritas. Pada masa itu, rezim yang korup terus menumpuk utang. Secara ideologi, orang-orang yang kritis cuma punya tiga pilihan: dibui, dibuang, atau dibunuh. Pikiran kita tidak benar-benar merdeka. Kebebasan berpendapat kita direnggut atas nama stabilitas negara. Mungkin itulah yang membuat kata "merdeka" kehilangan maknanya. Orang-orang tidak lagi berpikir "merdeka dari ...", tapi lebih kepada "merdeka untuk ....". Mungkin—mirisnya—itulah yang diwariskan.

Pada bulan Mei 1998, letusan kemerdekaan kembali terjadi. Mahasiswa berhasil merobohkan kekuasaan sang diktator. Setelah itu, kita kembali menjadi bayi. Semua orang merasa mampu memimpin negeri ini: semua dengan kepentingan golongan mereka masing-

masing. Tapi, kemiskinan dan akses pendidikan masih jadi problematika yang sama, yang belum juga membaik. Sementara hak asasi masih menjadi urusan kesekian. Yang tua pura-pura lupa, yang muda betulan jadi pelupa. Kita menjadi pemaaf atas dosa-dosa kita sendiri; menjadi pemarah atas dosa-dosa orang lain. Kita menjadi pemaki, seiring hati yang tanpa sadar mendengki. Kita bilang kita peduli, padahal sedang membela ego sendiri. Kita bilang kita membela, padahal sedang menumbuhkan dendam membara.

Jika caci dibalas caci, dan darah dibalas darah, lalu siapa yang benar, siapa yang salah? Siapa yang menang, siapa yang kalah? Yang tersisa hanya tangis dan lara, dari anak-anak yang tak mengerti ayah-ibunya mati karena apa. Mungkin memang seharusnya kita punah saja, agar tak lagi mewariskan kebencian pada anak-cucu kita. Mereka butuh cinta dan cita-cita, bukan duka dan air mata.

Lewat filmnya, Suar bertekad untuk menjadi salah satu orang yang mewariskan kebaikan.

***

Esoknya, mereka bertiga kembali berkeliling. Kali ini, Albi tidak bisa mengantar mereka karena satu dan lain hal (katanya, sih, ingin ketemuan dengan

Masayu). Akhirnya, Fajar yang menyetir, meski awalnya kesulitan mengendarai Hijet tua yang sering batuk-batuk itu. Mereka pun melesat melintasi desa. Sejuknya angin yang berembus melewati jendela membuat Suar memeluk tubuhnya sendiri dengan erat. Hari ini, mereka akan mengunjungi orang-orang yang pro terhadap penambangan gunung karst.

Namun, tidak semua orang berminat menjadi narasumber. Malah, beberapa orang bersikap memusuhi. Katanya, mereka kapok dengan tekanan dari pihak yang kontra. Pak Waluyo, pemilik toko material, berucap bahwa pembangunan pabrik semen itu baik adanya. Buktinya, sejauh ini, hampir seluruh buruh dan karyawan pabrik diambil dari masyarakat desa. Dengan begitu, bisa dibilang bahwa pabrik semen peduli dengan nasib Desa Utara. Mbak Rina, sang pemilik warung, pun merasa baik jika pembangunan pabrik semen diteruskan. Dagangannya laku dibeli oleh para buruh yang berlalu lalang.

Setelah bertemu dengan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa rata-rata mereka setuju dikarenakan menganggap kesejahteraan masyarakat akan meningkat seiring dengan pembangunan pabrik semen. Bagi mereka, memang sudah seharusnya desa ini menjadi kawasan industri. Mereka tergiur

dengan daerah-daerah lain yang sudah disinggahi oleh pabrik semen yang selalu disejahterakan dengan pembangunan tempat-tempat umum seperti tempat ibadah dan gedung olahraga. Belum lagi, pembagian dana segar untuk masyarakat sekitar pabrik semen yang terbilang cukup besar dapat menjadi alasan beberapa masyarakat untuk tak begitu memperhatikan faktor alam yang perlu dijaga.

Dengan tubuh yang duduk kelelahan di dalam mobil, pada sore yang hampir berakhir, Suar kembali memandangi langit. Pikirannya masih terus saja berputar, mencerap setiap kata, mencerna setiap makna.

Aku Berpikir, Maka Aku Ada

Bagaimana jika sebetulnya bumi berbentuk trapesium? *Bagaimana jika sebetulnya warna merah di otak tujuh milyar manusia itu berbeda-beda? Bagaimana jika sebetulnya alam semesta hanya sebesar kelereng yang dimainkan oleh alien? Bagaimana jika sebetulnya kita*

semua hanya sedang berhalusinasi serempak? Bagaimana jika sebetulnya kau sedang bermimpi dan semua hal yang kau tahu tidak betul-betul nyata; termasuk aku, termasuk kekasihmu, termasuk tulisan yang kau baca? Ada beberapa hal di dunia ini yang memang tidak/belum ada jawabannya. Dan itu membawa kita pada sesuatu bernama 'pemikiran'.

Kita semua memiliki pemikiran kita masing-masing, juga hal yang kita percayai sendiri-sendiri. Hanya karena kau merasa apa yang kau pelajari itu betul, bukan berarti kau mesti beradu argumen dengan orang-orang yang tidak sepaham denganmu. "Cogito ergo sum," ucap Descartes[19]. Yang artinya, "Aku berpikir, maka aku ada." Lantas, jika kita sibuk menerima tanpa mempertanyakan, menyetujui tanpa meragukan, mengharapkan tanpa mengusahakan, dan meyakini tanpa tahu apa yang kita yakini, apakah itu menjadikan kita berpikir? Apakah itu menjadikan kita ada?

Orang yang pandai takkan memaksakan keyakinannya pada orang lain; orang yang pandai akan menerima perbedaan dan mampu berjalan beriringan dengan mereka yang tidak berprinsip sama. Bukankah perbedaan membuat kita kaya? Bukankah celana dan baju tak perlu satu warna agar enak dilihat? Bukankah pelangi pun indah saat berwarna-warni?

Aku percaya bumi bulat, karena aku percaya dengan

---

19. Filsuf asal Prancis yang hidup pada tahun 1596 sampai tahun 1650.

sains. Perihal kau mau percaya dengan teori bumi datar yang kau pelajari di internet, itu urusanmu. Aku percaya karakteristik manusia ditentukan oleh lingkungannya. Perihal kau mau percaya karakteristik manusia ditentukan oleh zodiak dan golongan darah, itu urusanmu. Aku percaya sebagai umat beragama akan lebih baik beribadah daripada sibuk memikirkan konspirasi mata satu. Perihal kau mau mengulik Illuminati dan Freemason yang belum terbukti kebenarannya, itu urusanmu. Permintaanku cuma satu: Jangan paksakan pendapatmu. Yang dipaksa-paksa itu biasanya tidak enak.

Kita sering lupa bahwa kita adalah manusia, sama-sama berdarah merah dan sama-sama menghirup oksigen. Kita senantiasa membanggakan daerah dan negara kita; memegang teguh nilai-nilai yang kita yakini; kemudian lupa bahwa kebenaran dan kesalahan selalu mempunyai banyak wajah. Semoga kita bisa lebih banyak menangkap, dan lebih sedikit menghakimi.

Bagi Suar sendiri, meski hati kecilnya tentu saja berpihak pada pelestarian gunung karst, tetapi perbedaan pendapat mesti tetap dihargai. Angka "6" di matanya, bisa saja menjadi "9" di mata orang lain. Itulah kenapa, jika film dokumenter ini ingin bersikap objektif, Suar dan kedua sahabatnya harus juga merekam pendapat warga desa yang lainnya.

"Buku apa itu?" tanya Eli yang duduk di sebelah Fajar sambil menengok ke arah Suar yang duduk di belakang.

Suar melihat buku di pangkuannya. "Obat kuat," ucap gadis itu sambil tersenyum.

Eli mengernyitkan dahi. "Semacam *dopping* ilegal untuk atlet-atlet?"

"Semacam bayam yang dimakan Popeye tiap kali ia hampir kalah."

Mereka tertawa. Langit cerah, satu per satu bintang mulai bermunculan, sementara garis horison masih menyiratkan penyisaan kemuning yang mentari hadirkan sebelum terbenam. Suar kemudian terdiam, mendengarkan suara mobil yang menderu, bersahutan dengan azan di kejauhan. *Obat kuat.* Entah sejak kapan Suar mulai merasa buku bersampul merah itu semacam obat kuat untuknya. Ia bahkan hampir lupa pada tujuannya mencari tahu sang pemilik buku. Bukankah itu alasannya tetap membaca buku tersebut? Ah, mungkin ia tidak lupa, mungkin ia hanya ingin memiliki buku itu, kalau tidak untuk sementara, ya untuk selamanya.

***

Suar dan teman-temannya mengejar wawancara terakhir di Desa Utara, yakni dengan pihak pabrik semen. Namun, tidak ada satu pun dari buruh dan karyawan yang mau buka mulut. Bahkan pihak keamanan di gedung pabrik semen yang sedang dibangun pun tidak mau memberikan informasi. Apa boleh buat, akhirnya, mereka cuma bisa datang beberapa kali secara diam-diam untuk mengambil *footage*.

Pernah satu kali mereka diancam oleh pihak keamanan yang gerah dengan tiga sekawan yang terus mondar-mandir tersebut. Bahkan, pihak keamanan tidak peduli dengan fakta bahwa mereka sedang membuat film dokumenter. Parahnya, Eli dibuat menangis oleh hardikan kasar. Untung saja ada segerombolan pemuda desa yang lewat dan mengancam balik pihak keamanan. Lantas, apa itu membuat tiga sekawan menyerah? Lelah, mungkin saja. Menyerah, pantang dilakukan. "Tanggung", begitu ucap salah satu dari mereka tiap kali pikiran ingin berhenti muncul.

Berada di Desa Utara selama hampir seminggu membuat indikator kebahagiaan Eli dan Fajar naik drastis. Selain meliput, mereka juga mengunjungi objek-objek wisata yang masih dikelola masyarakat desa. Kebanyakan air terjun, beberapa lainnya

pemandian air panas. Tapi, sayangnya, hari ini mereka bertiga harus pergi. Mereka mesti bertolak menuju Kota Selatan yang terletak dua ratus kilometer dari Desa Utara, tempat di mana sebuah organisasi lingkungan hidup berada. Organisasi tersebut memiliki data-data yang cukup tentang gunung karst di Desa Utara. Suar sudah membuat janji dengan seorang anggotanya, dan mereka akan bertemu esok hari.

Dan, Ibu akan tetap menjadi seorang ibu. Beliau menjadi yang paling khawatir saat anaknya mesti kembali pergi. Dipersiapkannya bekal makanan agar anak gadis dan kedua sahabatnya tidak kelaparan di kereta nanti. Suar jadi malu sendiri. Sudah sebesar ini, masih saja dimanjakan.

Setelah berpamit-pamitan, pukul enam sore mereka berangkat. Rasa malu Suar berubah menjadi rasa bersyukur. Tepat jam sembilan malam, di kereta api, perutnya yang keroncongan terobati oleh sekotak masakan buatan sang ibu.

Kota Selatan sedang hujan ketika mereka tiba. Taksi membawa mereka mencari penginapan murah terdekat. Rasa lelah pun sudah tidak tertahankan. Karena losmen termurah cuma menyisakan satu kamar, mereka terpaksa tinggal di kamar yang sama.

Suar tidur di ranjang bersama Eli, sementara Fajar berbaring di sofa.

Malam merambat pergi secepat kilat. Tanpa terasa, pagi menyergap mata mereka yang masih mengantuk. Karena tidak ingin terlambat, mereka bergegas pergi ke sebuah kafe, tempat perwakilan dari organisasi lingkungan hidup telah menunggu.

Suar memulas wajahnya di taksi. Kantung matanya sehitam jelaga, dan hidungnya mulai dihinggapi komedo. Sungguh, ia sebal dengan hal itu. Ia sadar beberapa minggu terakhir ia memang kurang merawat diri. Sebagai seorang lajang, ia merasa gagal memelihara aset terbaiknya selain otak, yakni wajah. Ia kemudian melihat Eli yang cuek-cuek saja tampil tanpa riasan apa pun. Padahal, kalau dipikir-pikir, Eli termasuk artis di dunia "bawah tanah". Suar lanjut memulas wajahnya, menghapus pikiran yang terasa tidak penting jika dibandingkan dengan hal besar yang sedang ia kerjakan saat ini.

Taksi berbelok di sebuah perempatan, menggiring tiga sekawan menuju sebuah kafe di ujung jalan. Sepi, hanya ada tiga sepeda motor dan sebuah mobil terparkir. Suar melirik jam tangan selagi turun dari taksi. *Terlambat lima menit*, pikirnya. *Semoga narasumber tersebut belum datang.*

Mereka berjalan ke dalam kafe, mendentingkan bel yang terpasang di pintu masuk. Seorang lelaki mengamati mereka dari meja keempat di sebelah kanan. Setelah ia sadar bahwa tiga orang ini yang membuat janji dengannya, ia melambaikan tangan.

"Maaf, kami terlambat," kata Suar dengan senyum canggung. Dilihatnya sosok tegap berambut pendek disibak ke pinggir tersebut. Tubuhnya dibalut kaos hitam dengan bungkusan flanel hijau tua. Jika Suar boleh menerka, bisa jadi ia tidak semuda penampilannya. Tampak saat lelaki itu tersenyum, menampilkan satu-dua kerut di sisi matanya. Akan tetapi, siapa peduli dengan kerutan-kerutan itu jika geliginya yang berbaris rapi dan hidungnya yang mancung menjadikan wajahnya rupawan? Suar sejenak terpana, lalu bersyukur karena dirinya sempat merias diri tatkala di taksi.

"Enggak apa-apa, Mbak. Aku juga baru datang beberapa menit yang lalu," kata lelaki tersebut dengan logat Batak yang sedikit tersisa, berampur dengan aksen Pasundan. Ia menjabati tangan mereka satu per satu. "Dude Ginting, panggil saja Dude," ucapnya memperkenalkan diri, melafalkan namanya dengan sebutan du-de, bukan *dude* macam panggilan orang bule.

Mereka berpindah tempat, menuju taman kota di mana wawancara dapat terlaksana dengan leluasa. Setelah kamera dan mikrofon terpasang, Dude mulai bercerita tentang organisasi di mana ia bergabung selama ini.

"Lingkungan hidup yang sehat adalah bagian dari hak asasi rakyat. Jika lingkungan hidup direnggut dari rakyat, itu berarti sudah termasuk ke dalam masalah sosial. Maka dari itu, kami hadir untuk mendukung upaya penyelamatan lingkungan hidup. Kenapa? Karena kami percaya, pendidikan dan pekerjaan yang baik berasal dari lingkungan yang sehat. Dan meski bergerak di luar pemerintahan, berkat bantuan dan kerja sama dari masyarakat, kami telah berkembang secara masif," jelas Dude mantap.

"Lantas, bagaimana pandangan Anda tentang kasus pembangunan pabrik semen di daerah gunung karst Desa Utara?" tanya Suar.

"Gunung di Desa Utara merupakan kawasan yang memiliki kekayaan nabati dan hayati yang sangat melimpah. Jika kita melihat sepintas, memang gunung tersebut tampak 'mati'. Tapi, sesungguhnya, gunung itu merupakan tempat capung, burung, dan kupu-kupu berkembang biak. Menambang di sana akan menghancurkan puluhan spesies unik. Belum lagi,

hilangnya sumber mata air yang ada di bawah gunung tersebut. Seharusnya, pemerintah dan masyarakat menjaga kelestarian gunung itu, bukan malah merusaknya. Bayangkan dampak buruknya untuk sektor pertanian dan kesehatan jika pertambangan jadi dilakukan." Dude tampak menggebu-gebu.

"Jadi, apa yang sudah organisasi Anda lakukan untuk membantu mencegah dibukanya pabrik semen di sana?"

"Saya, bersama masyarakat desa, telah melayangkan surat pada mahkamah agar pertambangan tidak jadi dilakukan. Pihak mahkamah sejalan dengan kami. Mereka memutuskan agar pertambangan dihentikan, setelah melihat berbagai faktor. Tapi, entah kenapa, bulan lalu, gubernur seolah tidak menghormati keputusan mahkamah dan mengeluarkan surat keputusannya sendiri yang menyetujui pembangunan pabrik semen agar dilanjutkan. Rakyat tentu marah dan bertanya-tanya."

Suar menganggguk paham. Dude terus mengeluarkan opininya yang disertai fakta-fakta. Ia juga mempersilakan tiga sekawan untuk menyalin data-data yang organisasinya telah kumpulkan. Di titik ini, Suar tahu bahwa ia perlu juga meminta keterangan sang gubernur, meski ia mafhum hal tersebut pasti

akan sangat sulit untuk dilaksanakan.

Kurang lebih 45 menit kemudian, wawancara telah selesai dilaksanakan. Fajar dan Eli membereskan alat-alat mereka. Suar kembali bertanya pada Dude yang baru mengantongi ponselnya dan berdiri dari duduknya.

"Selain aktif di organisasi lingkungan hidup, Bang Dude sibuk apa lagi?"

"Ini masih masuk ke dalam data untuk film?" seloroh Dude.

Suar tertawa. "Enggak, kok. Ini keluar dari rasa penasaranku aja. Para aktivis selalu menarik minat untuk digali."

"Anu, Mbak ...."

"Panggil aja Suar."

Dude tertegun sejenak, mencerap sepotong nama yang baru saja terucap, lalu berdeham. "Anu, Suar, aku punya usaha kedai kopi yang merangkap toko buku bekas."

"Kayaknya seru." Entah kenapa, Suar teringat akan Juang yang katanya juga pegiat kopi dan peduli literasi. "Berlokasi di mana? Biar kutebak. *Mmm* ... di daerah Sumatera?"

Dude mengernyitkan dahi. "Kenapa bisa menebak begitu?"

"Aksen Abang menandakan Abang berasal dari Sumatera. Maaf kalau terkesan sok tahu."

Dude tertawa. "Aku asli Berastagi, tapi tinggal di Bandung. Cuma memang karena sedang membantu kawan-kawan yang peduli Desa Utara, aku pindah sementara ke kota ini. Enggak tahu kenapa, aku diikutsertakan. Mungkin menurut mereka, aku 'intimidatif'." Di akhir kalimatnya, jari Dude membentuk tanda kutip.

Suar tersenyum. "Oh ya, aku sempat beberapa kali ke Bandung. Berarti nanti boleh main ke kedai?"

"Mainlah. Nanti kutraktir buku bagus."

"Janji?"

"Tapi, kopinya bayar, ya." Dude terkekeh.

Obrolan belum berlanjut ke arah yang lebih jauh, Fajar dan Eli sudah keburu selesai *packing*. Dude kembali menjabat tangan tiga sekawan. "Ditunggu film dokumenternya. Aku akui, aku sangat terkesan. Semoga dapat mewakili suara rakyat kecil," pungkas Dude.

Kata-kata lelaki itu berdengung panjang di telinga Suar. Ada sesuatu yang membumbung dadanya. "Terima kasih." Diam-diam Suar berharap, itu bukan terakhir kalinya mereka berjumpa.

***

Walau Suar sempat meminta Bapak menggunakan koneksinya untuk bertemu dengan sang gubernur, tapi seperti yang dapat diterka, orang nomor satu seprovinsi tersebut sangat sulit ditemui. Pihaknya hanya memberikan *press release*. Melalui *press release* tersebut, ia menegaskan bahwa izin yang keluar sehubungan pabrik semen di Desa Utara bukanlah izin baru yang ia buat secara diam-diam. Ia juga berkata bahwa mungkin ada kesalahpahaman karena penjelasan yang setengah-setengah yang sempat diberikan oleh salah satu pejabat provinsi. Ucapnya, catatan laporan tidak dapat serta-merta berubah begitu saja. Perlu ada proses. Dan ia menyesalkan betapa masyarakat sudah keburu marah sebelum berkas-berkas laporan tersebut dibereskan. Ia berharap masyarakat mau sama-sama menunggu karena setelah putusan mahkamah, butuh kurang lebih enam puluh hari untuk mengambil keputusan final. Gubernur pun berjanji akan berembuk bersama masyarakat desa untuk mengkaji dan menentukan sikap.

Hasil wawancara sudah lengkap. *Footage* pun sudah. Kini masuk kepada keahlian Fajar dan Eli yang sesungguhnya. Dan Suar, yang sudah membuat skenario dengan sungguh-sungguh, terus mengontrol detail demi detail *editing* yang dilakukan kedua sahabatnya.

Hampir dua minggu berlalu setelah itu, dan dua minggu tersebut tidak berisi hari-hari yang mudah. Eli, Suar, dan Fajar, melaluinya dengan cangkir demi cangkir kopi, juga rasa suntuk yang luar biasa hebat. Bahkan karena saking terlalu fokusnya pada proyek ini, telah lama Suar tidak membuka buku bersampul merah. Bayangkan, kalau membuka buku saja tidak sempat, apalagi membuka hati?

Selain itu, kondisi kesehatan Suar juga *drop*, dan ia benci betapa fisiknya mudah sekali terserang sakit. Fajar meyakinkan sisa tugas bisa ia dan Eli kerjakan. Lagipula, sudah selesai delapan puluh persen. Tinggal melakukan revisi di bagian-bagian kecil.

Film telah selesai diedit bertepatan dengan kondisi Suar yang membaik. Dadanya berdebar ketika duduk di depan layar komputer. Ia takut hasil final yang direalisasikan oleh Fajar dan Eli tidak seperti apa yang diimajinasikannya selama ini. Tangannya sudah siap mencatat apa saja yang harus diperbaiki. Tombol *play*

ditekan. Film dibuka dengan panorama Desa Utara yang diiringi komposisi musik minimalis. Judul "Ekonomi Membunuh Ekosistem" muncul sesudahnya. Setelah itu, wawancara demi wawancara mengalir dengan ritme yang pas—tidak mengundang terlalu banyak drama, namun juga tidak kering—dipisahkan oleh cuplikan-cuplikan video latar. Ada perasaan hangat di hati Suar tatkala melihat semangat Dude dalam film itu. Ada perasaan kesal saat kamera tersembunyi merekam pihak keamanan pabrik semen berkata-kata kasar sembari mendorong tubuh Eli. Semua bercampur aduk menjelma sebuah film yang menurutnya jauh lebih sempurna dari apa yang ia bayangkan.

Akhirnya, film berdurasi 38 menit itu selesai. Mereka bertiga bertepuk tangan dengan rasa haru di hati. Menurut Suar, tidak ada sedikit pun revisi yang perlu dilakukan. Tanpa berlama-lama, Fajar mengirimkan film itu pada panitia lomba film pendek. Mereka bertiga sangat yakin akan menyabet gelar juara. Meski, bukan itu yang utama. Karena yang terpenting adalah permasalahan rakyat Desa Utara dapat diketahui oleh khalayak ramai.
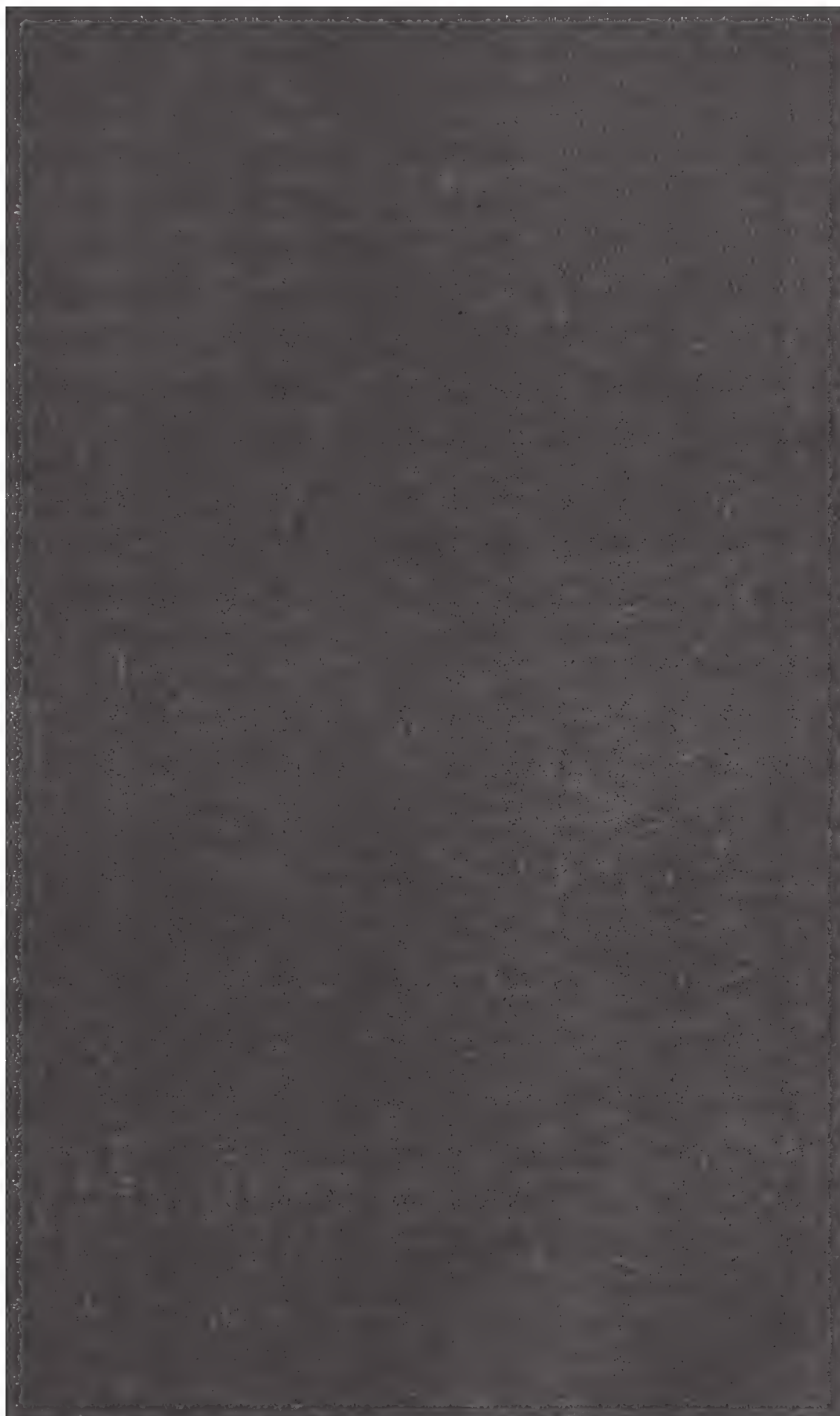
Bagian Tiga

Suatu ketika di 2016,

Kasuarina berbaring di atas ranjang. Diam, ia hanya diam, sementara dunia di sekitarnya terasa gaduh tak menentu. Pikirannya berlari ke sana kemari, bertanya pada diri sendiri, *kenapa kami bisa gagal?* Ia reka ulang semua skenario yang telah disusunnya. Apakah film yang ia buat bersama teman-temannya sebegitu buruknya sampai tidak memenangkan lomba film pendek? Karya yang sangat ia bangga-banggakan, masuk sepuluh besar pun tidak.

Gadis itu bangun dari pembaringannya, melihat laptop untuk yang kesekian kali, berharap dirinya salah baca. Namun memang benar, surel di layar laptop menyatakan bahwa film mereka kalah. Permohonan maaf dari panitia yang terkesan berbasa-basi sama sekali tidak membuatnya lega. Dan ia mulai mengutuk Fajar yang memiliki ide untuk melombakan karya mereka. Andai saja waktu itu mereka tidak mengikuti lomba film pendek, tentu ia takkan mengharapkan apa pun. Mungkin saja, akan lebih manis jika ia tidak tahu bahwa filmnya jelek. Lantas, bagaimana jika keluarganya bertanya tentang hasil lombanya? Apa lagi kebanggaan yang tersisa? Kini, ia merasa bahwa dirinyalah yang salah. Kenapa juga ia gembar-gembor

pada semua orang tentang filmnya yang diikutsertakan dalam lomba itu?

Suar menghampiri jendela, di mana hujan sedang mengetuk kaca. Langit serba kelabu, begitu pula hatinya. Pandangannya beralih ke arah buku bersampul merah di atas meja belajar yang tampak menyala, kontras dengan warna buku-buku lain yang melingkupinya. *Obat kuat.* Suar memutuskan untuk kembali membuka buku itu, bersua dengan jalinan huruf di dalamnya yang sudah lama tak disentuhnya. Bagai candu, ia lari ke dalam kalimat-kalimat yang menenangkan, yang menguatkannya kala dipecundangi dunia.

Penolakan

Seumur hidup, rasanya sudah sering diriku menerima penolakan. Waktu SMA, demo lagu-lagu band-ku ditolak oleh banyak label rekaman. Waktu kuliah, cintaku ditolak oleh banyak perempuan. Seberes kuliah, lamaran kerjaku ditolak oleh banyak perusahaan. Bahkan beberapa tahun yang lalu, naskahku—yang kutulis dengan sepenuh hati—ditolak oleh banyak penerbit. Aku merasa bahwa

ditolak itu menyakitkan. Sebuah penolakan tidaklah menyenangkan, dan aku akan memikirkannya berhari-hari. Egoku yang terluka akan bertanya pada diri sendiri, "Apa aku masih kurang baik?"

Penolakan membuat kita takut melakukan sesuatu. Tanpa kita sadari, kita jadi menolak gagasan-gagasan kita sendiri. Padahal, jika disikapi dengan lebih saksama, penolakan dapat juga berarti bahwa mungkin saja kita bukan kandidat yang tepat. Dan itu bukan berarti diri kita kurang baik, cuma memang kurang cocok. Kalau apa-apa langsung diterima, apa asyiknya hidup ini?

Kini, aku terbiasa dengan penolakan; menghadapinya dengan perasaan santai. Misalkan aku dan beberapa kawan sedang membuat kolaborasi karya dan ideku ditolak, aku takkan mengambek dan memaksa. Tapi juga takkan berhenti menggagas sesuatu lalu mengajukan ide lainnya. Bagiku, lebih baik ditolak lagi dan lagi, daripada urung mengutarakan ide dan akhirnya cuma mampu bertanya-tanya dalam hati, "Bagaimana kalau dulu aku mengungkapkan pemikiranku? Apakah hasilnya akan berbeda?"

Karena penolakan adalah salah satu bagian dari perjuangan, berusahalah lebih gigih, dan berjuanglah lebih kuat. Jangan jadikan sebuah penolakan alasan untukmu menyerah. Jika tidak ada perusahaan yang mau menerima lamaranmu, buat perusahaanmu sendiri. Jika tidak ada label rekaman yang mau menerima lagu-

lagumu, pasarkan sendiri musikmu. Jika tidak ada penerbit yang mau menerima naskahmu, terbitkan sendiri bukumu. Jangan mati langkah. Bahkan jika tidak ada orang yang mau menerima cintamu, buktikan bahwa dirinya rugi karena sudah menolakmu. Penolakan adalah hal biasa untuk menempa diri kita menjadi manusia luar biasa.

Obat kuat. Sebersit harapan terbit di dada Suar. Setitik senyuman mencuat dari balik wajahnya yang muram. Suar merasa teramat konyol. Cuma karena ia kalah dalam sebuah kompetisi, bukan berarti perlombaan tersebut mesti membuatnya menjadi seorang pecundang. Selalu ada jalan lain agar karyanya dikenal oleh orang banyak. Menjadi idealis berarti tak cepat patah semangat. Disimaknya lagi sepuluh finalis yang terpilih, juga tema yang mereka semua usung. *Ah, mungkin saja lomba itu yang terlalu komersil. Mungkin saja tema yang kupilih terlalu berbahaya untuk diangkat,* ia menghibur diri sendiri.

Suar kemudian mengetik di layar ponselnya. "Jangan menyerah, teman-teman. Entah kembali berkarya bersama, atau masing-masing, perjalanan kita masih panjang. Kita akan menemukan cara

untuk memperkenalkan karya kita pada dunia." Ia kirimkan pesan tersebut pada Fajar dan Eli, berharap menularkan senyum di wajah mereka. Ketika akan menaruh ponsel, Suar baru sadar akan beberapa pesan masuk yang belum sempat ia buka. Satu berasal dari Ricky. Ia klik pesan tersebut.

"Hei, Ar. Apa kabar? Kapan ada waktu luang? Temanku baru buka *bistro.* Tempatnya asyik, deh. Ke sana, yuk. Kangen ngobrol juga."

Suar sedikit malas menggubris pesan tersebut. Benteng pertahanan yang ia buat sudah cukup kuat, jangan sampai satu "hei, apa kabar" menghancurkan semuanya. Ia kemudian mengklik pesan selanjutnya, yang berasal dari nomor tak dikenal.

"Tabik. Apa kabar, Suar? Ini nomor baruku, Dude Ginting. Masih ingat? Gimana filmnya? Udah bisa kutonton?"

Kedua ibu jarinya melayang cukup lama di atas layar ponsel sebelum Suar akhirnya mengetik. "Kabarku dinamis. Bang Dude apa kabar? Kami masih mencari media untuk menyebarkan film tersebut. Secepatnya bisa ditonton," balasnya tanpa menyinggung soal lomba.

Beberapa belas menit kemudian, sebuah pesan

kembali masuk. "Kabarku baik. Semoga dilancarkan perihal filmnya. Oh, ya. Apakah minggu ini kamu sibuk? Rencananya, aku dan beberapa orang kawan akan meneliti flora dan fauna sebuah kawasan cagar alam bernama Hutan Someah. Mungkin kamu pernah dengar? Cuma, kami terhalang keterbatasan *budget*, alat, juga SDM. Kami akan sangat bersyukur kalau Suar dan kawan-kawan bisa turut membantu mendokumentasikan. Terima kasih sebelumnya."

Menarik, pikir Suar. Lagipula, ia tidak punya kegiatan apa pun untuk beberapa hari ke depan, kecuali merenungi nasib kegagalannya. Antara *bistro* dengan sebuah penelitian di alam terbuka, sudah pasti Suar memilih yang kedua. Ia segera bertanya pada Fajar dan Eli, menanyakan keikutsertaan mereka. Fajar bisa, sementara Eli tidak ikut karena mesti mengiringi paduan suara selama dua minggu ke depan.

"Boleh tahu *itinerary*, tempat berkumpul, dan apa aja yang perlu kami bawa? Terima kasih." Ia mengirim pesan itu pada Dude.

***

Sepeda motor melaju membelah sunyi, melewati pedesaan yang sudah terlelap. Suar dan Fajar dalam perjalanan menuju lokasi yang dituturkan Dude,

sementara halimun pekat memenuhi udara. Sesekali rembulan terlihat, kemudian menghilang lagi ditelan awan. Setelah tiga jam beradu kekuatan dengan rasa dingin, Suar dan Fajar tiba di bangunan PLTA, *rendevouz point* di mana mereka berdua akan bertemu dengan Dude. Sepeda motor hanya bisa sampai sini, terparkir manis ditunggui seorang penjaga yang tersenyum setelah diberi tiga lembar lima ribuan.

Dua sosok bayangan menghampiri mereka, datang dari arah hutan dengan cahaya senter menari-nari. Rupanya, itu adalah Dude. Di sebelahnya berjalan seorang lelaki berambut panjang lurus sebahu. Si rambut panjang memperkenalkan diri, "Budi," katanya kalem—lebih ke arah kemayu.

"Terima kasih karena udah bersedia datang," ucap Dude.

"Jangan dulu berterima kasih, Bang. Nanti, kalau dokumentasinya udah jadi, baru boleh," balas Suar. Ia lalu mengeluarkan senter dari dalam tas, kemudian menyalakannya.

"Akses jalan ke sini susah juga, ya," ucap Fajar.

"Masih kurang susah. Buktinya, masih banyak pengendara sepeda motor trail yang bandel dan datang kemari," sahut Budi.

Berbekal senter di genggaman masing-masing, mereka berempat berjalan menembus kegelapan. Jalanan aspal berubah menjadi bebatuan. Pemandangan bangunan PLTA yang mendominasi, hilang berganti pepohonan. Suara air deras perlahan menjauh, berganti menjadi suara jangkrik dan sesekali burung hantu. Mereka sejenak berhenti, melihat palang bambu yang dihancurkan, serta jejak sepeda motor trail membelah rumput tinggi. Mereka kemudian kembali berjalan, makin masuk ke dalam hutan. Langit yang tadinya terlihat, kini sudah terbungkus rimbun pepohonan, bersamaan dengan bebatuan yang berganti menjadi tanah basah.

"Jadi, filmnya disiarkan di mana, Ar? Dapat investor, atau jadi masuk lomba film?" tanya Dude.

"Belum tahu. Kemarin-kemarin masuk lomba, cuma enggak menang," jawab Suar.

"Suar sempat nge-*down* gitu, Bang, gara-gara kita kalah," celetuk Fajar.

"Apaan, sih?" Suar menyenteri wajah Fajar sampai ia menoleh karena silau.

Dude terkekeh. "Ya, kan enggak semua karya bagus mesti dihargai di sebuah perlombaan. Eh, Budi ini juga seorang sineas. Ceritakan pengalamanmu, dong, Bud."

"Ah, saya *mah* sineas abal-abal," Budi menjawab santai dengan aksen Sundanya yang kental.

"Oh ya? Bikin film apa, Kang Budi?" Fajar penasaran.

"Tentang tentara separatis, di ujung timur negeri ini."

Fajar terbelalak. "Sebentar. Filmnya yang pernah diputar beberapa tahun lalu di Jakarta?" tanyanya.

"Iya. Kamu tahu?"

"Oalah ... ini Kang Budi Priadi? Pantas kayak pernah lihat. Saya pangling sama tampilan Kang Budi sekarang ... ada kumisnya," seru Fajar.

Budi mengangguk seraya tersenyum tipis.

"Saya nge-fans sama karyanya, Kang," kata Fajar penuh antusias.

"Wah, ternyata, kamu selebritis, Bud," sahut Dude.

Suar sempat mendengar soal itu semasa kuliah, tapi tidak benar-benar memperhatikan. Ia ingat Eli dan beberapa temannya yang lain pernah membahas soal film tersebut dan betapa film itu banyak memengaruhi pemikiran sineas muda.

"Dulu saya menonton juga filmnya. Sayang banget Lelaki Jingga ...." Belum sempat Fajar menyelesaikan

kalimatnya, Dude berhenti melangkah. Yang lain ikut berhenti.

Dude mengarahkan senternya ke pepohonan, lalu kembali ke jalur. "Trek di sini makin susah. Hati-hati."

Jalur kian curam. Menanjak dan menurun dengan tajam. Fajar dan Suar yang tak biasa mendaki, terengah-engah. Beberapa kali, Dude membantu Suar melompati lumpur. Fajar yang sempat hilang fokus, sukses menceburkan kaki kanannya ke dalam lumpur isap, lalu mengutuk keadaan.

"Saya boleh kasih saran?" tanya Budi pada Suar.

Gadis itu menganggguk.

"Mengikuti lomba emang penting untuk mengukur kemampuan kita. Tapi, itu enggak bisa jadi tolok ukur siapa diri kita atau identitas karya kita. Kalau saya jadi kalian, saya akan cari produser, atau pakai dana kolektif. Tapi, itu pasti enggak mudah. Saya dengar dari Bang Dude, tema yang kalian angkat cukup tajam. Kalau begitu, coba pakai satu cara lagi."

"Apa itu, Kang?" tanya Fajar sembari membersihkan celananya yang penuh lumpur.

"Sebarkan di dunia maya."

"Tapi, dengan menyebarkan secara cuma-cuma, bukankah itu malah mengesankan karya kita murahan? Bukankah itu juga malah membuat kritikus film enggak memandang karya kita sebagai sesuatu yang patut dinilai?" Suar mengeluarkan asumsi yang dipercayainya selama ini.

"Enggak juga. Sekarang, di dunia maya, kalau penonton kita banyak, kita bisa diajak kerja sama oleh situs media sosial. Banyak juga yang jadi kaya raya karena eksis di dunia maya. Dan saya rasa, pola hidup masyarakat udah mulai berubah. Dari yang tadinya penonton televisi, menjadi penonton gadget. Apa-apa ada di genggaman tangan. Dan, satu lagi ...."

"Ya?" Suar makin penasaran.

"Tanyakan kembali apa motif kalian membuat film. Cuma sekadar cari uang? Sekadar pengin terkenal? Sekadar pengin dapat penilaian dari para kritikus? Atau emang mau menginspirasi orang lain lewat karya kalian?"

Pertanyaan Budi menohok Suar dan Fajar. Mereka didiamkan oleh rasa malu. Suar seperti sadar akan sesuatu. Semenjak ia keluar dari pekerjaannya, yang ia pikirkan hanyalah: harus sukses di bidang sinematografi. Akan tetapi, ia lupa bahwa kesuksesan

memiliki banyak wajah. Dan kesuksesan tidak melulu tentang terkenal dan punya banyak uang.

Beberapa saat, mereka berjalan tanpa berbicara sepatah kata pun, hanya menikmati keheningan malam. Suar tidak dapat mencegah dirinya melamun.

Lupa Untuk Melupa

Manusia adalah sarangnya lupa. Kita diprogram untuk menjadi seperti itu. Seiring waktu, ingatan kita terhadap sesuatu yang tadinya mendetail, akan memudar hingga serupa gambar-gambar buram. Kita lupa kalau jalan raya diciptakan untuk manusia, bukan untuk mobil dan motor hingga menyerobot hak para pedestrian. Kita lupa kalau manusia bekerja untuk hidup, bukan hidup untuk bekerja. Kita lupa kalau berkesenian itu untuk memenuhi kebutuhan jiwa, bukan untuk memenuhi kebutuhan perut. Kita lupa kalau hakikatnya kita menciptakan uang demi kebahagiaan bukan menciptakan uang hingga membunuh kebahagiaan. Ya, kita lupa banyak hal.

Bung Karno pernah bilang, "Jas merah! Jangan sekali-sekali melupakan sejarah." Jadi, apa definisimu soal

sejarah? Apakah sejarah itu melulu tentang dinosaurus? Majapahit? Perang revolusi? Atau mungkin penjajahan? Betul, itu beberapa di antaranya. Tapi, mari kita persempit arti kata "sejarah". Sejarah dapat juga berarti apa yang sudah terjadi di hari kemarin. Kau putus dengan pacarmu, itu sejarah. Lamaranmu ditolak, itu sejarah. Seseorang meninggalkanmu, itu sejarah. Dan jika belum jadi sejarah pun, kelak akan jadi sejarah. Lantas, untuk apa meminta ingatanmu dihapuskan, jika sebenarnya yang perlu kau lakukan adalah mengingatnya dengan persepsi yang tidak menyakitkan? Dari mana kita akan belajar kalau sedikit saja sakit hati inginnya cepat-cepat melupakan?

Dan, tidak, aku berbicara tentang ini bukan sebagai orang yang sudah benar perihal mengingat sesuatu. Justru sebaliknya, aku sering lupa tentang banyak hal. Aku lupa, pada suatu ketika, diriku pernah berteriak lantang memperjuangkan apa yang kuanggap benar. Aku lupa, pada suatu ketika, diriku pernah memaki mereka yang terlalu sibuk mengisi perut dengan keserakahan, hingga tak mau lagi berdiri di garda depan untuk membela bangsanya. Aku lupa, pada suatu ketika, semestaku pernah kecil, hangat, dan bertemankan mereka yang tak ragu menyediakan raga untuk luluh lantak demi meneruskan pergerakan. Lambat laun, semestaku membesar. Dan ketika semua mata memandangku dengan pujian, aku lupa untuk memandang sekitar. Hiruk pikuk dunia memaksaku untuk menjadi seseorang yang tersegmentasi bekerja, mapan, menikah, punya anak, menikmati hari

tua, meninggal. Tipikal? Memang, pola manusia modern harus seperti itu jika ingin disebut normal. Tapi, aku lupa satu hal yang penting. Aku lupa bahwa aku tidak ingin menjadi normal. Aku ingin menjadi anomali. Aku ingin menjadi abnormal. Aku ingin menjadi manusia super. Aku ingin menjadi aku dengan segala keunikanku.

Aku tidak bermaksud mengatakan bahwa mengikuti pola hidup konvensional itu salah, tidak. Itu hakmu sebagai individu. Aku hanya bermaksud mengatakan: apa pun yang kau lakukan, jangan lupa mengingat "hakikat". Jangan lupa terhadap alasan pertama mengapa kau melakukan hal-hal itu. Jangan lupa bahwa bekerja itu untuk mengisi perut dan menafkahi keluarga bukan untuk menjadi workaholic sampai-sampai mengesampingkan keluarga yang menyayangimu. Jangan lupa bahwa manusia mempunyai mimpi-mimpi untuk diraih, bukan untuk dibunuh atas nama tuntutan hidup. Dan jangan lupa bahwa Tuhan menciptakanmu berjalan di muka bumi ini untuk sesuatu yang baik, maka berbuat baiklah untuk sesama, melebihi kau berbuat baik untuk dirimu sendiri.

Betapa menyedihkannya diri kita jika terlalu sibuk diperhatikan hingga lupa memperhatikan. Ah, memang sesekali waktu kita harus ditarik turun oleh kesadaran, saat terlalu dibumbung oleh impian. Semoga kita tidak lagi lupa, bahwasanya yang terpenting bukan seberapa banyak kebaikan yang bisa dimiliki, melainkan seberapa banyak kebaikan yang bisa dibagikan. Jadilah generasi yang lupa untuk melupa, generasi yang mengingat

sebaik-baiknya masa lalu demi membetulkan hari ini, bukan meratapi kemudian melupakan masa lalu demi bersedih-sedih hari ini.

Suar tersadar dari lamunannya tatkala hampir terperosok. Untung saja Dude dengan sigap mencengkeram jaketnya. Mereka lalu keluar dari rimbun pepohonan, menuju sabana yang sangat luas. Tampak sebuah danau berselimut kabut tipis. Hewan malam masih bernyanyi sendu, bertanding sunyi dengan angin yang mendesau. Gemintang sedang sibuk memenuhi langit, sementara di hadapan mereka berjajar beberapa tenda. Seseorang melambaikan tangan di antara tenda, Dude melambai balik. Ketika mereka tiba di perkemahan, benak Suar telah diisi dengan pengetahuan baru tentang hakikat berkarya.

***

Seberkas cahaya pagi mengetuk lembut mata Suar. Perempuan yang semalam tidur bersamanya sudah tidak ada di sebelahnya. Ia melihat jam di tangan, sedikit terlambat untuk seorang anak gadis bangun tidur. Tapi, apa mau dinyana? Perjalanan semalam cukup melelahkan.

Terdengar perbincangan di luar tenda, dua laki-laki berbahasa Sunda. Yang satu seperti suara Budi. Suar tak begitu fasih berbahasa Sunda, tetapi ia bisa menangkap arti kata-kata lelaki yang satu lagi, yang bertanya pada Budi siapa saja tamu yang ia bawa.

Suar keluar dari tenda. "Selamat pagi," katanya.

"Selamat pagi juga," sapa Anisa Prem, perempuan yang semalam tidur satu tenda dengannya. Ia sedang menanak nasi, sementara Budi dan seorang lelaki memasak sosis.

"Ada yang bisa aku bantu?"

"Aman, kok. Cuma, harap maklum, makan seadanya," ucap Anisa.

"Enggak apa-apa, *Teh*. Saya pemakan segala," seloroh Fajar yang mendadak keluar dari tenda lainnya.

Suar melihat danau yang semalam berkabut kini memantulkan sang surya. Beberapa bunga rawa tumbuh di permukaan danau itu secara sporadis, sementara capung menari-nari di sekitarnya. Sabana tempat mereka berkemah menghijau kekuningan, basah karena rumputnya masih menyisakan embun semalam. Burung-burung menyapa dengan cuitannya. *Pantas saja banyak orang yang ingin datang kemari. Tempat seindah ini terlalu menggoda untuk diacuhkan.*

"Bang Dude di mana?" tanya Suar.

Budi menunjuk ke ujung danau, tempat rekannya duduk dan menulis di kejauhan.

Dude terbiasa menuangkan perasaannya di buku harian, kebiasaan yang sahabatnya dulu pernah tularkan. Apalagi, jika ia sedang rindu kampung halamannya yang berada jauh di sebuah kota kecil di Sumatera Utara, bagai orang gila dirinya akan berpuisi. Ia tidak bisa sering-sering ke sana, kesibukan menjadi kendala. Lagipula, orang tuanya tak pernah menuntut ia pulang. Mereka hanya menuntut anak bungsunya bahagia. Ya, Dude merupakan anak bungsu yang dimanja oleh ibunya. Hal itu sepertinya takkan berubah, meski bulu-bulu kasar sudah memenuhi wajahnya. Itu terlihat ketika ia ingin pergi merantau, ibunya panik tidak keruan.

Bagi Dude dan keluarganya, juga keluarga sebelum keluarganya, serta keluarga leluhurnya, mengembara bukanlah kegiatan yang boleh dilakukan secara asal-asalan. Ada seremoni perpisahan, sebuah upacara adat yang konon katanya akan membuat si pengembara sukses di tanah rantau. Ketika ditanya mau berprofesi sebagai apa, Dude menjawab dengan yakin, "Mau merintis usaha di bidang kopi."

"Kenapa tak jadi penyanyi saja seperti *tulang*[20]-mu? Tarik suara, lalu jadi artis," tanya sang ibu yang memang tergila-gila pada acara lomba nyanyi di televisi.

Dude, dengan santainya, menjawab, "Sehebat-hebatnya orang tarik suara, tak akan berguna kalau tak bisa tarik tunai. Makanya aku mau jadi pengusaha."

"Kenapa kopi?" tanya ibunya lagi-lagi.

"Sebab kopi mengingatkanku pada cinta yang bertepuk sebelah tangan. Pahit, namun kita tak bisa berhenti menikmatinya," katanya bercanda, membuat sang ibu geleng kepala.

Lalu Dude menjawab lagi, kali ini dengan lebih serius, "Sebab bagi beberapa orang, hari mereka dimulai dengan secangkir kopi. Alangkah bahagianya kalau aku bisa menjadi seseorang yang membawakan hari baru itu untuk mereka."

Maka, dengan modal perhiasan ibunda serta kesungguhan hati, berkelanalah dirinya ke Sulawesi. Ia mencari bijih kopi terbaik, sambil mengakrabkan diri dengan pegiat kopi lainnya. Setelah menimba cukup banyak ilmu dan relasi, angin membawanya ke Kota Bandung. Dude mengendus peluang sukses di sana. Ia

---

20. Paman dalam bahasa Batak.

pakai sisa tabungannya untuk menyewa rumah tua, lalu ia sulap tempat yang katanya berhantu tersebut menjadi sebuah kedai kopi. Usahanya berkembang, seiring dengan dunia kopi yang kian diminati oleh anak muda. Walaupun sudah bisa dibilang berhasil, dan sudah bisa rutin mengirim uang untuk orang tuanya di kampung halaman, bagi Dude, itu semua belumlah cukup. Ia merasa dirinya belum jadi "orang". Dan Dude pantang pulang sebelum itu terjadi. Padahal, Dude juga kurang paham, kalau dirinya belum jadi orang, lalu dia ini makhluk apa?

Meski begitu, pernah satu kali ia kembali, mengungsikan keluarganya yang tinggal tidak jauh dari Gunung Sinabung. Saat itulah sebuah peristiwa mengubah segalanya. Sahabatnya meninggal di pangkuannya, terkena awan panas ketika sedang menolong warga desa. Dude terpukul. Dan ia terus membawa pesan sahabatnya, "Sukses bukan cuma soal punya setumpuk harta, tapi juga mempunyai setumpuk kebaikan untuk dibagikan." Habis itu, Dude menjadi seorang pencinta alam dan pegiat sosial. Sementara sang ibu makin bingung, kapan anaknya mau menikah?

Bukannya ia tidak pernah memikirkan soal menikah, tapi memang dirinya belum bertemu

dengan sang perempuan idaman. Setidaknya hingga beberapa waktu lalu, ketika seorang gadis masuk ke dalam hidupnya bagaikan *superhero*, membawa pesan perubahan lewat karya film besutannya. Dude tertawa sendiri. *Jatuh cinta itu hal yang cengeng*, begitu sering ia ucapkan pada teman-temannya yang mendadak mendayu-dayu bak lagu melayu setiap kali badai asmara menyapa. Sialnya, kali ini dirinyalah yang menjadi korban.

"Hei," sapa Suar lalu duduk di sebelahnya.

Dude tersentak dan menutup jurnalnya. "Hei. Udah sarapan?"

"Makanannya juga belum jadi. Masih pada masak."

Dude mengangguk.

"Boleh tanya?"

"Lho, itu, kan, udah bentuk pertanyaan."

"Iya, juga, ya." Suar tertawa. "Kenapa begitu peduli sama Hutan Someah, Bang?"

Dude terdiam sejenak, mengumpulkan kata-kata. "Kalau bukan kita, siapa lagi? Harus ada orang-orang yang peduli. Bayangkan, Ar, sejak zaman penjajahan, Hutan Someah udah masuk ke dalam kawasan terlarang. Pasca kemerdekaan, status wilayah ini dinaikkan jadi

cagar alam. Tapi, makin lama, orang-orang bukannya menjaga hutan ini, malah menghancurkannya."

"Dan sebetulnya, orang-orang enggak boleh masuk secara sembarangan, ya?"

"Betul. Hutan Someah cuma boleh diakses untuk penelitian, serta pengembangan dan pendokumentasian flora dan fauna, kayak yang kita lakukan sekarang."

Suar tersenyum.

"Ada yang aneh?"

"Kagum aja. Aku sempat buka-buka informasi tentang Abang di internet. Aku juga lihat Abang sempat digimbal."

"Jadi, digimbal itu mengagumkan?"

"Bukan itunya yang mengagumkan. Di internet, aku baca-baca Abang sering ke sana-sini, kadang jadi aktivis lingkungan, kadang mencari bijih kopi berkualitas, sampai ke tempat-tempat yang jauh dari kampung halaman, kayak begini. Enggak pernah diprotes sama keluarga?"

Mata Dude lurus memandangi danau. "Sering, Ar. Ditanya kapan mau pulang, kapan mau memikirkan soal masa depan, kapan mau nikah?"

"Terus?"

"Kujawab aja, 'Gimana Tuhan'. Kalau udah waktunya, itu berarti waktunya."

Suar dan Dude tertawa.

"Oh iya, aku cari akun media sosial Abang dan Kang Budi, tapi enggak ketemu satu pun. Enggak minat pakai?"

Dude menggeleng. "Dulu pernah punya. Cuma, karena satu dan lain hal, kami non-aktifkan semua. Emang kenapa, Ar?"

"Enggak kenapa-kenapa, sih. Aneh juga, sih. Kayak Kang Budi misalnya. Dia tahu banyak soal penyebaran film di dunia maya, tapi enggak pakai media sosial."

"Ah, orang kayak kami yang kerjaannya mondar-mandir hutan, punya *email* dan aplikasi *chatting* juga udah lebih dari cukup."

"Ya ... siapa tahu, kita bisa saling *follow*."

"Kalau aku pakai media sosial, kamu gampang lihat muka aku. Kalau kamu gampang lihat muka aku, nanti kamu enggak kangen sama aku. Jadi, biar begini aja, lah. Biar kamu kangen."

Wajah Suar merah. Dude terkekeh.

Tak lama kemudian, suara mesin sepeda motor terdengar meraung di kejauhan, melenyapkan tawa di wajah Dude. Rautnya berubah kesal.

"Udah lama para pengguna sepeda motor trail meninggalkan kerusakan hutan yang sangat masif, termasuk deforestasi lahan. Sedih banget melihat manusia mementingkan egonya sendiri, terus lupa bahwa apa yang kita lakukan hari ini berdampak besar untuk anak-cucu kita nanti."

"Enggak semua manusia kayak begitu. Kan, ada Bang Dude dan teman-teman yang lain."

Dude tersenyum.

Budi melambaikan tangan dari arah tenda. Tanpa bersuara, ia memberi tanda bahwa makanan sudah siap. Mereka memang dilarang berteriak, mengingat hal tersebut dapat menakut-nakuti habitat fauna di Hutan Someah. Jika begitu, dapat dibayangkan, apa yang hewan-hewan rasakan saat mendengar suara sepeda motor trail, membabat tempat tinggal mereka demi membuat jalur lintasan balap.

Dude berdiri dari duduknya. "Makan dulu, yuk," katanya seraya mengulurkan tangannya pada Suar, membantu gadis itu berdiri. Di sepanjang jalan menuju

tenda, Dude tidak melepaskan genggamannya, dan Suar tidak protes ... entah kenapa.

***

Berada di hutan selama beberapa hari membuat Suar mesti hidup tanpa sinyal. Dan ia baru sadar, ternyata rasanya menyenangkan untuk lepas sejenak dari internet; untuk belajar dan mengobservasi langsung. Pernah, seharian dirinya dan tim yang lain mencari jejak macan. Ia sampai harus mengendap-ngendap ke tepian jurang, karena konon katanya, di sanalah macan tersebut biasa berada. Namun, nihil. Pencarian mereka tidak membuahkan hasil. Pernah juga ia mengingatkan beberapa pengendara sepeda motor trail yang sedang berleha-leha di bibir hutan untuk berhenti menjadikan Hutan Someah jalur lintasan. Namun, orang-orang itu malah menertawakan Suar dan menganggapnya sok tahu. Mereka merasa merekalah yang lebih mengerti perihal Hutan Someah, karena mereka sudah lebih dulu datang ke hutan ini.

***

Pada suatu sore, hujan turun dengan derasnya. Angin badai menggoyang tenda. Belum pernah Suar merasa setakut itu. Hari itu, karena dirinya terkena flu, ia terpaksa ditinggal sendirian di dalam tenda,

sementara anggota tim yang lain sedang berpencar untuk melakukan penelitian di bagian timur Hutan Someah. Ia terus berdoa dan berdoa, seiring petir yang kian keras menggema.

Di dalam *sleeping bag*, Suar merenung. Untuk apa segala kesusahan ini, segala perjuangan ini? Sekarang, Suar merasakan kesedihan tim aktivis lingkungan. Ia frustasi melihat orang-orang keras kepala yang mementingkan diri sendiri lebih dari keberlangsungan hidup umat manusia. Kenapa mereka harus bebal dan *ngeyel* saat diberi tahu bahwa kerusakan Hutan Someah akan berdampak besar pada masyarakat sekitar? Suar mengingat kembali pembangunan pabrik semen di desanya. Manusia selalu merasa dirinya adalah pusat dari alam semesta. Ego adalah kunci dari kepunahan. Ego jugalah yang semestinya kita taklukkan. Ia menggigil, beberapa kali bersin. Sepertinya, flunya makin parah. Untuk menenangkan diri sebelum pikirannya makin tidak keruan, Suar mengeluarkan buku bersampul merah yang tak lupa dibawanya serta dalam perjalanannya ini. Ia nyalakan lampu senter, lalu menggantungnya di langit-langit tenda.

Puncak Penakluk Ego

Langit masih bertabur bintang tatkala kami keluar dari tenda. Angin berembus kencang di pos terakhir gunung ini. Baru tidur sekitar tiga jam, kami bergegas menuju puncak pada pukul satu pagi. Jalur terakhir bagaikan penyempurna kesulitan trek. Tanjakan makin tinggi, langkahku kian melambat, disertai tubuh yang dibanjiri keringat. Ah, dipikir-pikir, untuk apa juga berjalan mengebut? Ini pendakian, bukan balapan. Tidak perlu tergesa-gesa berlari jika malah salah arah. Lebih baik melangkah perlahan, tapi sampai tujuan. Dan kurasa, tak mengapa sesekali berhenti. Mungkin saja dalam peristirahatan, kita menemukan pencerahan. Kupersilakan beberapa kawan jalan duluan, namun mereka keberatan. "Ingin bersama-sama," katanya.

Sewaktu duduk, kubersihkan sepatuku, sambil kuamati baik-baik. Sepatu ini menemaniku melangkah sejak beberapa tahun yang lalu. Sudah lama juga aku berkelana dengannya, melintasi gunung dan lembah. Kodrat sepasang sepatu adalah di bawah, di tempat yang paling rendah. Meski begitu, sepatu berperan penting dalam keseharian kita. Sepatu menjadi alas kaki agar langkah kita tidak terjegal batu dan kerikil. Ini membawaku merenungi soal atas dan bawah, tinggi dan rendah. Dalam hidup ini, kita seringkali menghormati orang-orang yang posisinya lebih tinggi dari kita. Tapi,

betapa jarangnya kita menghormati orang-orang yang ada di bawah kita; menghormati adik kita, staf dan bawahan di kantor kita, pembantu di rumah kita, dan lain-lain. Padahal, keberadaan orang-orang ini termasuk penting.

Anehnya, ketika berada di gunung, sifat angkuh tersebut menghilang begitu saja. Kita belajar untuk tidak menjadi egois, untuk tidak saling meninggalkan, untuk tetap seirama dalam melangkah. Karena, seorang kawan pernah berkata, "Untuk mendaki bersama-sama bukanlah 'energi' yang sangat kita perlukan, melainkan 'sinergi'."

Rasa mengantuk makin parah, kuputuskan untuk tidur sejenak, meski berisiko terkena hipotermia. Bangun-bangun, tanganku mati rasa. Aku yang bodoh ini lupa membawa sarung tangan. Untung saja kami bertemu dengan seorang porter yang sedang memasak air. Kudekatkan tangan di kompornya. Aku sudah tidak peduli lagi dengan melihat sunrise di puncak gunung. Aku harus bertemu matahari untuk mendapatkan kehangatan; meski belum berada di puncak.

Matahari perlahan terbit. Hangatnya memberikanku tenaga baru. Di saat yang sama, sinarnya membuat jalur pendakian menjadi jelas terlihat: tinggi, curam, serta menciutkan nyali. Beberapa kali ingin menyerah, namun aku ingat diriku datang sejauh ini bukan untuk menyerah. Seorang kawan kemudian menepuk pundakku dan berkata, "Jangan terlalu dipikirkan. Bagian tersulit

dari mengerjakan sesuatu adalah memikirkannya terlalu lama."

Aku tersenyum. Langkah yang lemah ini kulanjutkan. Perlahan-lahan, akhirnya tiba juga. Kawan-kawan yang lain menyambut kami di puncak gunung. Pemandangan kota terbentang indah di kejauhan. Kecil, sangat kecil. Ternyata, makin tinggi kaki kita berpijak, makin kita menyadari betapa kecilnya diri kita. Gunung tercipta bukan agar kita bisa menaklukkan puncaknya. Gunung tercipta agar kita mampu menaklukkan ego kita sendiri.

Andai semua orang bisa berpikir seperti itu, ucap hati Suar. Setelah sedikit tenang, ia menyimpan kembali buku bersampul merah ke dalam tas kecilnya. Ia baru menyadari bahwa perutnya lumayan lapar. Dibukanya stoples kudapan yang ia bawa dari Jakarta, tetapi tidak ada yang tersisa. Sementara hujan masih meraung di luar sana. Ia bungkus kembali tubuhnya dengan *sleeping bag. Apa boleh buat, baiknya menunggu yang lain datang saja.*

Tak lama kemudian, pintu tenda dibuka. Seseorang menerobos masuk dengan pakaian kebasahan. Suar kaget bukan kepalang. Hampir saja ia pukul orang itu

dengan rantang besi yang ada di depannya. Ternyata, itu adalah Dude. Suar bernapas lega.

"Yang lain masih kejebak hujan di dalam gua, di sebelah timur hutan. Aku baru ingat kamu belum makan. Makanya aku nekat lari ke sini," ucap lelaki itu seraya membuka jas hujannya yang sudah kuyup, lalu melemparkannya keluar. Dari dalam bajunya, ia keluarkan sebungkus roti cokelat. "Ini bisa untuk mengganjal perut, setidaknya sampai kita bisa masak makanan," ujarnya.

Suar menggeleng, mengetatkan *sleeping bag* yang menyelimutinya. Dude menyentuh dahinya. Panas. Ia membuka bungkus roti di tangannya, lalu menyodorkan sobekan roti ke mulut Suar.

"Kamu tahu, salah satu hal yang paling dilarang saat sedang bertualang?" tanya Dude.

Suar menggeleng lagi.

"Membohongi perut sendiri." Dude kembali menyodorkan sobekan roti.

Suar mengembus napas, lalu memakannya. Dude menyuapinya, sedikit demi sedikit.

Mereka saling berpandangan. Cuma berdua di dalam tenda, ia teringat akan penolakannya terhadap Ricky yang pernah mengajaknya berkemah. Entah

kenapa, kali ini, ia yakin Dude takkan melakukan hal yang aneh-aneh. Suar tersenyum, Dude pun juga. Udara terasa dingin di luar sana, tetapi, tidak dengan hati mereka.

***

Setelah seminggu berada di dalam hutan, Suar dan Fajar memutuskan untuk pulang. Ini tentu saja dikarenakan dokumentasi dirasa telah lengkap. Lagipula, ada yang Suar dan Fajar perlu bereskan di Jakarta, tentang film garapan mereka. Selepas menyalin file dokumentasi ke laptop Budi, mereka pamit, diantar oleh Dude, untuk kembali ke PLTA.

Sore masih cukup terik tatkala mereka bertiga berjalan meninggalkan perkemahan. Setiap kali bertemu dengan pencinta alam yang kurang informasi, atau pengendara sepeda motor trail yang bandel, mereka menyempatkan untuk memberi selebaran kertas informasi perihal pentingnya konservasi Hutan Someah. Makin masuk ke dalam hutan, makin lebat pepohonan, makin tidak tertembus cahaya mentari.

Suar mencuri pandang ke arah Dude yang juga sesekali melihat ke arahnya. Ia tahu ada yang tidak biasa dengan lelaki itu. Ia juga tahu, ada rasa yang sedang tumbuh di dalam hatinya; sebuah rasa yang

perlu ia telaah kembali. Karena terkadang, ia sulit membedakan antara kagum dengan jatuh cinta.

"Sekarang udah boleh bilang 'terima kasih'?" tanya Dude.

Suar tersenyum mengingat kata-katanya saat baru tiba di PLTA seminggu yang lalu. "Udah."

"Terima kasih, Suar."

"Sama saya, enggak, nih?" tanya Fajar.

"Terima kasih, Ganteng," tambah Dude.

"Kalau aja enggak ada kerjaan, aku pasti senang tinggal lebih lama di sini," ujar Suar.

"Karena hutannya, atau karena Bang Dude?" tanya Fajar.

Suar menoyor kepala Fajar.

"Enggak usah terlalu lama. Nanti aku merasa berdosa karena udah *cinlok*[21] di kawasan cagar alam," ucap Dude.

Suar menghentikan langkahnya. "*Cinlok* sama siapa, Bang?"

Alamak, aku salah bicara, pikir Dude. "Anu ... ini ada jejak sepeda motor trail. Sepertinya baru." Dude berjongkok menyelidiki tanah.

---

21. Cinta lokasi.

Suar tersipu.

"Ayo, lanjut jalan. Nanti kita kesorean." Fajar tidak begitu peduli dengan badai serotonin yang sedang melanda mereka berdua. Ia ingin segera pulang dan mandi air dingin di rumahnya.

Reparasi Hati

Sesekali, kendaraan bermotor yang kita punya harus diservis supaya tidak rusak; diganti olinya, lantas dicek apa saja yang kondisinya kurang baik. Tubuh kita pun kurang lebih begitu, sesekali harus diperiksa oleh dokter, agar kita tahu apa yang salah dengan diri kita. Biasanya, kebanyakan dari kita takut pergi ke dokter akibat pola hidup sehari-hari. Apa yang kita lakukan pada diri kita takkan berdusta pada hasil akhir yang kita dapatkan. Gemar minum alkohol, siap-siap kena hepatitis. Rutin mengonsumsi narkotik, siap-siap overdosis. Rajin merokok, siap-siap kena kanker paru-paru. Sayangnya, servis tubuh (di rumah sakit) tidak semudah dan semurah servis kendaraan bermotor.

Tapi, coba lihat sisi baiknya. Tak seperti benda mati, tubuh kita mampu menyembuhkan diri sendiri. Kalau sakitnya tidak parah-parah amat, tubuh akan melakukan reparasi dengan cara yang sangat mengagumkan. Dan di antara semua yang ada di diri kita, yang paling menakjubkan adalah hati kita. Hati kita akan jatuh cinta dan putus cinta berulang kali, dan setiap kali hancur, hati kita akan lebih kuat tatkala sembuh; seiring dengan diri kita yang kian dewasa. Namun, sisi lainnya adalah, makin kita dewasa, jatuh hati makin terasa biasa saja. Jatuh hati menjadi sebatas fase sebelum akhirnya kita merasakan patah hati.

Lalu kalau begitu, apa yang luar biasa? Yang luar biasa adalah ketika kita bisa berdiri setelah jatuh hati, lalu berjalan dengan seseorang yang kita sayangi. Tidak perlu dimabuk asmara, yang dimabuk asmara akan pergi setelah sadar. Tidak perlu tergila-gila, yang gila akan pergi setelah waras. Kita cukup seperti ini adanya, saling menenangkan tanpa perlu mendebarkan; saling mendewasakan tanpa perlu mendewakan; saling menunjukkan tanpa perlu memamerkan; saling membahagiakan tanpa perlu membahayakan. Dan seperti musik, sejenuh apa pun kita pada cinta, pada akhirnya akan selalu ada satu lagu yang mampu membuat kita kembali merindukan seseorang. Kemudian, kita kembali terjatuh, kembali hancur, dan kembali sembuh.

Jadi, apakah hati kita sembuh karena waktu? Ah, aku tidak percaya waktu akan menyembuhkan patah hati;

proses dalam waktu-lah yang akan menyembuhkan patah hati. Maka dari itu, jangan sembarangan menyerahkan hati ketika patah, karena hanya di tangan mekanik yang tepat hati kita akan sembuh. Jadi, tidak perlu terburu-buru. Cinta tidak hadir untuk memuaskan rasa kesepian; cinta hadir untuk menuntaskan pencarian.

"Ar ... halo?" Dude melambaikan tangan di depan wajah Suar.

Gadis itu mengedipkan mata, kembali dari lamunannya tentang kata-kata Juang. Fajar yang berjalan paling cepat, berada di depan. Sementara, Suar dan Dude—yang tampaknya menikmati suasana—berjalan dengan santai di belakangnya. Mungkin karena Dude keasyikan berbincang dengan Suar, mereka tidak sadar bahwa mereka salah mengambil belokan. Tanah yang makin gembur menandakan bahwa mereka kini di daerah lembah yang jarang dilalui. *Ini salah*, pikir Dude.

"Kita harus kembali ke atas," ucapnya.

Fajar yang terengah-engah mengambil botol di ranselnya. Dilihatnya baik-baik sisa air di botol

tersebut sebelum ia meminumnya. "Tinggal sedikit. Saya kira enggak akan nyasar."

"Aku lebih parah, airku habis," jelas Suar.

"Minum aja punyaku." Dude mengambil air botolan dari tas kecilnya.

Ragu-ragu, Suar mengambil botol itu.

"Udah, enggak apa-apa."

Suar meminumnya, lalu menyisakan sedikit untuk Dude. Setelah itu, mereka kembali berjalan menanjak, mencari titik belokan yang salah. Hari kian temaram, tetapi belokan itu belum juga ditemukan. Fajar cemas mereka malah menyasar lebih jauh. Dan di tengah ketakutan, mereka mendengar suara dahan diinjak. *Sraaaakkkk.*

Mereka bertiga langsung terdiam. Suara itu terdengar kembali. *Sraaaakkkk.* Mereka menoleh ke arah kanan. Tampak sebuah lubang menganga besar, tepat di sebelah Suar. Gadis itu menelan ludah.

"Jangan panik," bisik Dude yang berada di paling depan.

"*Ngooook*!" Suara babi hutan terdengar dari dalam lubang.

Fajar berjingkat mundur secara perlahan, seraya mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya. Dude berbalik perlahan ke arah Suar. Sementara gadis itu hanya bisa terdiam dan gemetar. Dude mengulurkan tangannya, Suar meraihnya. *Duk, duk, duk, duk* ... seekor babi hutan berlari keluar dari lubang persembunyian, melompat ke arah Suar. Secepat kilat, Dude menarik Suar ke arahnya hingga mereka berdua terjatuh. Suar menimpa Dude. Babi hutan yang tidak bisa berbelok, kebingungan. Ia mencari cara untuk kembali menyerang mereka.

"Enggak apa-apa?" tanya Dude.

Suar menangguk lalu terbangun. Mereka bertiga berlari sekuat mereka bisa. Suara babi hutan sudah tidak terdengar lagi. Sebuah belokan tampak di hadapan mereka. Mereka pun belok ke arah kiri, lalu kembali turun. Jalur ini lebih familier. Dude yakin, mereka akan segera sampai. Di sepanjang jalan menuju PLTA, Suar yang masih *shock* tidak melepaskan genggamannya, dan Dude tidak protes ... entah kenapa.

Biarlah Semua Orang Jadi Penulis

Beberapa kawan yang berprofesi sebagai penulis pernah mempermasalahkan menjamurnya penulis baru yang berbagi pemikiran dan naskahnya di dunia maya, lalu membiarkan netizen membaca dan menilainya. Jika karya-karyanya disukai oleh khalayak ramai, ia akan memiliki ribuan, bahkan ratusan ribu followers, kemudian berujung dikontak penerbit, dan akhirnya naskahnya diterbitkan sebagai buku.

Menurut kawan-kawanku yang menyinggung hal ini, penulis zaman sekarang tidak perlu lagi repot-repot memikirkan tata bahasa yang baik, atau repot-repot mengirimkan naskah ke penerbit dan menunggu tiga bulan (dan itu pun belum tentu diterima). Enak sekali penulis zaman sekarang, cukup bermodalkan followers yang banyak, sudah bisa menerbitkan buku.

Lho, memangnya ada yang salah dengan itu? Zaman terus berkembang. Kalau penerbit, selaku industri kreatif, tidak menjadi kreatif, mereka akan gulung tikar. Apalagi, penerbit mayor harus merilis buku yang punya daya jual, karena di dalam perusahaan mereka terdapat banyak orang yang harus menghidupi keluarganya. Alih-alih menunggu bola datang, mereka harus menjemputnya. Lebih dari itu, mereka harus menguntit penulis-penulis

yang karyanya berpotensi "laku". Dan salah satu kriteria aman untuk menjadi laku adalah: punya banyak followers. Itu logika sederhana, bukan?

Aku yakin, kok, penulis yang memang karyanya menjiplak, tata bahasanya buruk, atau ternyata kualitasnya tidak sebagus itu, tapi punya followers banyak (karena mungkin berparas menarik), ujungnya akan hilang ditelan zaman. Masyarakat sudah pintar, takkan semudah itu tertipu dengan orang-orang yang punya banyak pengikut.

Yang perlu digarisbawahi adalah: dengan banyaknya penulis baru, dengan makin kreatifnya penerbit mencari penulis yang bisa diajak kerja sama, dan dengan masih banyaknya judul buku yang terjual sampai ribuan eksemplar, menandakan minat baca masyarakat masih tinggi. Ini tentu saja hal baik mengingat beberapa tahun lalu pernah ada survei yang mengatakan bahwa negara ini termasuk ke dalam negara dengan minat baca terendah. Masih validkah survei tersebut? Aku harap tidak. Validkah pernyataanku? Aku tidak menjamin itu. Tapi, aku yakin, makin ke sini, makin banyak anak muda yang gemar membaca. Dan anak muda yang gemar membaca akan berwawasan luas. Anak muda yang berwawasan luas, akan membawa negeri ini ke arah yang lebih baik. Jadi, tidak perlu nyinyir dengan fenomena penulis yang aktif berbagi pemikiran di dunia maya. Setidaknya mereka membantu memperkenalkan budaya membaca.

Dan untukmu yang baru saja akan mulai menulis, selalu ingat ini: menulis adalah terapi. Dan kita tidak perlu melakukannya agar terlihat keren di hadapan orang lain, atau berekspektasi punya buku yang diterbitkan penerbit besar. Menulis adalah sebuah kebutuhan agar otak kita tidak dipenuhi oleh feses pemikiran. Maka, menulislah. Entah di buku tulis, daun lontar, prasasti, atau bahkan di media sosial, menulislah terus tanpa peduli karyamu akan dihargai oleh siapa dan senilai berapa. Menulislah meski orang-orang mengejekmu. Menulislah agar kelak saat kau meninggal, anak-cucumu tahu bahwa suatu ketika engkau pernah ada, pernah menjadi bagian dari sejarah.

Tiga hari setelah Suar kembali ke ibu kota, Fajar dan Eli menemuinya. Mereka membahas perihal film Ekonomi Membunuh Ekosistem besutan mereka dan akan dikemanakan film tersebut. Durasi yang terlalu pendek, tema yang terlalu tajam, dan nama mereka bertiga yang sama sekali tidak terkenal, membuat mereka tidak yakin bisa mendapatkan produser, apalagi menaruh film tersebut di bioskop.

Suar dan Fajar membeberkan ide Budi Priadi untuk menaruh film garapan mereka di dunia maya,

menjadikannya *pilot project,* dan membiarkannya dikenal masyarakat luas. Mereka tentu tidak bisa mengharapkan profit apa pun, apalagi mengharapkan ongkos mereka ke sana-sini selama pembuatan film akan terganti. Belum lagi, "gengsi" film tersebut pasti akan terbanting jika mereka menaruh karya mereka sebatas di dunia maya. Akan tetapi, Suar mengingatkan kembali itikad awalnya mengajak Fajar dan Eli membuat film tersebut: untuk membantu masyarakat desa. Mau tidak mau, mereka harus ikhlas. Yang terpenting, karya mereka dikenal terlebih dahulu. Uang dan ketenaran itu bonus. Mereka bertiga pun menyamakan pendapat. Tanpa ada rasa kesal dan sesal sedikitpun, film Ekonomi Membunuh Ekosistem di-*publish* di dunia maya sejak hari ini.

Pelan namun pasti, karya Suar dan teman-teman mulai mendapat perhatian. Mulai dari puluhan orang, melonjak ke angka ribuan dalam hitungan hari. Banyak orang yang tersadarkan tentang situasi di Desa Utara. Film Ekonomi Membunuh Ekosistem menjadi viral. Dalam waktu seminggu saja, ratusan ribu penonton sudah mereka dapatkan. Sesuatu yang sama sekali tidak pernah dibayangkan oleh Suar, Fajar, dan Eli. Beragam reaksi juga mulai bermunculan. Berita tentang sang gubernur tersebar luas. Dampak

positifnya, karena tekanan masyarakat, pemerintah membekukan proses pembangunan pabrik semen di Desa Utara. Dampak negatifnya, sang gubernur kena *bully*. Dari sana, *cyber war* terjadi. Walau banyak dari masyarakat mengacungkan jempol untuk film Ekonomi Membunuh Ekosistem, beberapa yang lainnya menganggap film tersebut merupakan usaha menjelek-jelekkan pemerintah yang sedang berjuang ke arah yang lebih baik. Jika pabrik semen sampai ditutup, apa yang akan terjadi pada perencanaan pembangunan? Entah pertama kali diprovokasi oleh siapa, efek *bully* berimbas pada tiga sekawan. Walau Fajar dan Eli tidak begitu ambil pusing, kalimat-kalimat bernada kebencian yang bersarang di kolom komentar cukup memukul mental Suar. Untuk beberapa saat, ia bahkan berpikir untuk berhenti saja menjadi sineas. *Terkadang dunia maya dapat menjelma menjadi tempat yang sangat kejam*, pikirnya.

Bully

Aku selalu percaya, sesedih atau seceria apa pun karya kita, akan lebih baik berkarya daripada dipendam. Makanya, jika kau sedang galau, lalu menulis puisi dan merilisnya di internet, tak perlu dengarkan cemooh orang lain. Seseorang yang berkarya saat sedang bersedih, jauh lebih baik daripada lari ke hal-hal negatif. Dan jika dirimu masih malu-malu berkarya, cuek saja. Berkarya itu untuk diri sendiri, orang lain suka atau tidak itu bonus. Lagipula, mau sampai kapan mengikuti standarisasi bagus dan jelek dari orang lain? Mau sampai kapan takut akan kata-kata pedas yang dilontarkan orang lain?

Ketika awal-awal berkarya, selalu saja ada orang-orang yang menghinaku (menghina beda dengan mengkritik). Tanpa sebab yang jelas, mereka melemparkan kata-kata makian. Jika saja bermental lembek, mungkin aku lebih memilih untuk berhenti berkarya dan kembali masuk zona nyaman. Tapi kupikir-pikir, apa pun yang kita lakukan, para pembenci akan selalu ada di muka bumi.

Sesukses apa pun pekerjaanmu, sebaik apa pun kegiatanmu, sekeren apa pun dirimu, sebijak apa pun pemikiranmu, akan selalu ada orang-orang yang membencimu tanpa alasan jelas. Elus dada. Tak perlu kesal. Di sinilah kau sedang diuji. Ketika mereka menghinamu, mereka sedang ingin membawamu kepada hidup mereka yang hina. Ketika mereka merendahkanmu,

mereka sedang ingin menarikmu ke titik yang sama rendahnya dengan mereka sekarang. Dan, kau tahu kenapa ada orang-orang yang membicarakanmu di belakangmu? Agar kau sadar bahwa kau sedang satu langkah di depan mereka.

Lagipula, eksistensi pembenci adalah indikasi bahwa apa yang sedang kau lakukan itu benar. Kalau semua orang setuju denganmu, berarti ada yang salah dengan pergerakanmu. Lihat orang-orang hebat yang kini dicatat oleh sejarah. Mereka dihina/diasingkan/dibunuh pada zamannya.

"Tapi, gue kan cuma bercanda. Lo enggak bisa banget diajak bercanda," kata pem-bully membela diri. Setahuku, bercanda itu seharusnya lucu, bukan menyakitkan. Jadi, diamkan saja? Oh, tidak bisa begitu. Jika kita mendiamkan orang-orang yang senang mem-bully, mereka mungkin akan berhenti menghina kita. Tapi, mereka akan mencari korban yang lain. Pikiran bebal mereka merasa dirinya kuat selama ada korban untuk diinjak-injak.

Lantas, harus bagaimana? Balas dengan kebaikan, menurutku, inilah jalan terbaik. Ucapkan terima kasih atas pendapat mereka tentang dirimu. Kalau perlu, ucapkan di depan wajah mereka. Jangan lupa pasang senyum terbaik. Karena, hal yang paling menyebalkan bagi seorang badut adalah ketika bercandaannya tidak lagi lucu. Dan bullying tidak lucu, tidak pernah lucu, takkan pernah lucu.

Jadi, seduh kopi atau teh. Balas sesopan mungkin. Orang-orang berpendidikan takkan membiarkan emosi memengaruhi dalam mengetik. Sikapi dunia maya dengan lebih ceria. Pembenci adalah pengagum yang sedang menyamar. Maka dari itu, ingatlah, bagaimanapun perawakanmu, dari suku mana pun kau berasal, agama apa pun yang kau yakini, apa pun hal yang kau sukai, sebeda apa pun dirimu, ketahui saja bahwa kau jauh lebih baik dibandingkan spesies pem-bully. Jangan takut menjadi dirimu sendiri, jangan takut menjadi jujur. Berkaryalah sesukamu. Orang lain suka atau tidak, itu urusan mereka.

Terkadang dunia maya dapat menjelma menjadi tempat yang sangat kejam, tapi bukankah dunia nyata juga begitu? Jika beberapa orang bertindak jahat, bukan berarti seluruh dunia jahat, ucap Suar pada dirinya sendiri. Ia lalu menilik kembali jumlah *likes* yang ribuan kali lebih banyak dibandingkan *dislikes*, juga jumlah penonton filmnya yang hampir mencapai angka satu juta, yang sudah lebih dari cukup untuk menyebarkan perihal masalah Desa Utara. Sepatutnya, ia tidak perlu terlalu memikirkan segerombolan

orang yang mengeluarkan kalimat kebencian, lalu melupakan respon positif yang jumlahnya jauh lebih banyak. Lagipula, siapa dirinya yang harus haus akan pujian dari orang lain? Bukankah pujian hanyalah ujian yang menyamar? Lagi-lagi, Suar terselamatkan dari pikiran yang tidak-tidak. Terutama di saat seperti ini, saat ia membutuhkan dukungan moril, dan Dude malah menghilang entah ke mana.

Ponsel Suar berbunyi. Ia buka sebuah pesan dari Ricky. "Hei, Ar. Aku udah lihat karyamu. *Congrats*, ya. Akhirnya bisa mengejar cita-citamu lagi. Aku turut bangga."

Suar tersenyum. "Terima kasih, ya," balasnya.

***

Dua minggu telah berlalu semenjak pertemuan di Hutan Someah. Dari sana, Dude hilang bak ditelan bumi. Bodohnya, Suar tidak sempat meminta kontak Budi, Anisa, atau teman-teman Dude lainnya, untuk sekadar berbasa-basi, dan—jika beruntung—dapat kabar Dude. Suar gemas sendiri. Ia merasa sedang ada di sebuah titik di mana dirinya tidak berhak untuk khawatir, tetapi juga tidak bisa mundur dan melupakan lelaki itu begitu saja. Ia merasa belum perlu sampai menghampiri Dude ke kedainya di Kota Bandung, lalu berharap semuanya berakhir bahagia

seperti film drama. Sesuatu seperti itu akan sangat berlebihan, bukan? Ataukah perlu? Suar bingung sendiri. Awalnya, ia menganggap bahwa perasaannya sekadar euforia sesaat, katakanlah kekaguman belaka. Namun ujungnya, ia mesti jujur pada dirinya sendiri. Ada sesuatu yang terbenam di hatinya: rasa rindu.

Tidak Perlu Terlalu Terikat Pada Sesuatu

Beberapa tahun yang lalu, mantan pacarku—yang sekarang sudah menjadi istri orang lain—menularkan sebuah kecintaan pada kucing. Ceritanya, waktu itu ia memungut kucing yang dibuang. Karena di rumahnya tidak boleh memelihara kucing, ia membebankan kucing tersebut padaku. Karena kasihan, kucoba merawatnya. Eh, malah keterusan. Kucing tersebut menjadi obat stres. Kupelihara, kuberi nama "Kuro", kumanja-manja. Hingga suatu ketika Kuro mati. Aku sangat terpukul pada saat itu.

Mungkin karena semasa Kuro hidup, sisa makanan di piringnya sering dilahap oleh kucing lain, hingga kini kucing-kucing lain pun terundang untuk berdatangan

ke rumah. Bapak masih sering memberi mereka makan, meski sekadar ikan tongkol dan tulang ayam. Kata Bapak, "Berbagi itu tidak cuma pada manusia. Memberi makan binatang pun menuai pahala."

Di antara banyaknya kucing, ada satu yang kerjaannya tiap datang cuma makan, minum, hamil, melahirkan. Setelah menumpang merawat anak-anaknya selama beberapa minggu, dia ulangi lagi ritualnya. Ini kucing, kok, kelakuannya enggak benar, ya? Pergi malam, pulang pagi, tahu-tahu hamil. Kadang aku bertanya-tanya, siapa saja suaminya?

Alhasil, makin banyak anak kucing di kisaran rumah. Tapi, tak seperti kucingku terdahulu yang kunamai, aku tidak lagi memberi mereka nama. Lama-lama kusadari, inilah anehnya manusia. Kita senang memberi nama pada hal-hal di sekeliling kita. Bukan cuma anak; kendaraan diberi nama, peliharaan diberi nama, boneka diberi nama, pacar diberi nama, nanti lama-lama, bulu hidung pun diberi nama. Kita memberi nama seolah-olah alam raya ada untuk kita panggil. Kita senang terikat pada benda-benda di sekitar kita, lantas lupa bahwa tak ada yang abadi. Kita senang memiliki, kemudian lupa bahwa semuanya fana. Mungkin, setiap benda memiliki nilai historisnya masing-masing. Itu yang membuat seseorang enggan melepaskan sesuatu, meski harga bendanya terbilang tak terlalu mahal. Padahal, kenangan terletak di hati kita, bukan di benda-benda yang kita beri nama.

Menurutku, yang perlu dikumpulkan itu kenangan, bukan kenang-kenangan. Lho, apa bedanya? Bedanya, kenang-kenangan akan menumpuk di rumah jika terus dikumpulkan. Sementara, kenangan hanya akan memenuhi hati tanpa perlu ada benda yang mewakili. Karena, sebaik-baiknya kenangan hanya membutuhkan secangkir teh hangat, secarik senja, dan sebait lirik lagu untuk menemani.

Ah, mungkin, ada baiknya jika kita berhenti menamai dan mulai memaknai. Sudahlah. Toh, pada akhirnya, kita hanya punya dua pilihan: melepaskan atau dilepaskan.

Seberes membaca, Suar memasukkan buku bersampul merah ke dalam tas jinjingnya, lalu keluar dari taksi. *Fokus, Suar!* ucapnya pada diri sendiri. Ia merapikan blus abu-abu yang dipakainya. Di hadapannya tampak sebuah gedung yang memberi kesan sangat intimidatif. Gadis itu melangkah ke dalamnya, lalu naik lift dengan wajah tegang. Ia tidak sabar melihat apa yang telah menantinya di lantai 22.

Seorang sekretaris menyapa sekeluarnya dari lift. Suar lalu dibawa ke dalam sebuah ruangan besar

dengan pemandangan langsung ke arah kota. Seorang lelaki berusia sekitar lima puluhan menyapanya hangat. Rambutnya pendek disisir ke belakang, pas dengan setelan jas mahalnya. Ia lalu mempersilakan gadis itu duduk. Sang sekretaris menawarkan segelas teh, atau kopi. Suar memilih air mineral.

Damar Septian, nama orang tersebut. Seorang produser yang hasil filmnya sudah tak terhitung lagi. Beberapa malah fenomenal, dan bahkan kontroversial. Damar Septian tertarik dengan gaya penyutradaraan Suar yang terasa *out of the box*. Menurutnya, film dokumenter dengan genre yang Suar pilih masih langka di negeri ini. Selain informatif, juga memiliki nilai drama yang mampu menggerakkan penontonnya untuk melakukan sesuatu. Dan Damar Septian tidak berbicara tentang *fake reality show* yang menguras air mata. Ia berbicara tentang integritas Suar yang begitu gigih dalam menggali informasi di lapangan. Tidak ala kadarnya, menembus hingga ke lapisan yang bahkan para penonton tidak sadar hal-hal tersebut bisa digali. Dengan kata lain, karya Suar dianggap "pas".

Sebelum Suar terbumbung tinggi, ia tekankan lagi pada dirinya sendiri bahwa sanjungan dapat menjadi jebakan. Ia bertanya apa maksud Damar Septian mengundangnya, dan bentuk kerja sama apa yang

mungkin mereka laksanakan. Damar Septian tertawa. Ia senang dengan Suar yang *straight to the point.*

"Saya mau mengajak Mbak Suar menggarap sebuah film dokumenter tentang PRB," katanya dengan mimik yang lebih serius.

"PRB ini maksudnya Partai Rakyat Berdikari?" tanya Suar.

Damar Septian mengangguk.

Suar terdiam. *Partai politik. Ini adalah hal besar,* pikirnya.

Damar Septian berjalan ke arah jendela, memandangi ingar-bingar di luar sana. "Perwakilan dari PRB mengontak saya untuk sebuah proyek besar. Mereka ingin perjalanan politik mereka dari awal berdiri hingga sebesar sekarang dibuatkan film dokumenter. Saya sangat antusias. Bukan karena saya simpatisan PRB semata, tapi karena menurut saya, sudah saatnya masyarakat tahu lebih banyak tentang partai ini dan visi-misinya untuk negeri ini. Yang jadi masalah, selama ini, saya belum menemukan sutradara yang *sreg*. Nah, setelah melihat karya Mbak Suar ...," pandangannya beralih ke arah gadis yang masih terpukau di depannya, " ... saya yakin, Mbak Suar bisa mewujudkannya."

"Tapi, Pak ...."

Damar Septian mengibaskan tangan. "Jangan khawatir. Soal *budget* dan apa saja yang Mbak Suar butuhkan, tinggal bilang. Semua bisa diatur."

Suar bergidik. Ia tidak menyangka dirinya dinilai memiliki kapasitas sebesar itu. Perjalanannya selama ini telah tiba di titik sekarang, titik yang selama ini ia nantikan, sebuah apresiasi yang semestinya. Suar sekuat tenaga menahan rasa bangga. Ingin rasanya ia langsung menerima tawaran Damar Septian. Namun, ia tetap bersikap tenang. Gadis itu kemudian permisi pamit dan berjanji akan memikirkan baik-baik. Untuk sekarang, ia perlu berkonsultasi terlebih dahulu dengan rekan-rekannya.

Dan di dalam taksi, sebuah pesan singkat singgah di ponselnya.

"Apa kabar, Suar?" tanya Dude.

Suar tersenyum. *Ini benar-benar hari yang indah,* pikirnya.

Status

Kebanyakan, kisah cinta anak manusia diawali dengan sangat sederhana. Dari pertemuan yang (konon katanya) mengandung unsur ketidaksengajaan, dua manusia dapat saling sapa, saling tanya, lalu saling mencari satu sama lain. Benih asmara pun tumbuh. Jika benih tersebut tumbuh di hati keduanya, itu pertanda baik. Namun, jika hanya tumbuh di hati salah seorang saja, ini yang akan menjadi masalah. Ujung-ujungnya dapat kita prediksi: status galau bertebaran, seiring dengan kode keras yang muncul secara sporadis hanya agar dia mulai peka. Padahal, mungkin saja dia peka, tapi tidak mau berurusan lebih jauh denganmu.

Manusia adalah makhluk berpikir. Itu yang membedakan kita dengan ciptaan-Nya yang lain. Namun, manusia pun makhluk yang mempunyai emosi. Sayangnya, saat emosi sudah menghampiri, kita seringkali kehilangan daya untuk berpikir jernih. Kita lebih senang memberi kode, padahal dialog lebih memberikan titik terang. Kita lebih senang menghilang; padahal pertemuan lebih memberikan gagasan. Kita lebih senang mendramatisir keadaan, padahal masalah seharusnya diselesaikan, bukan diperpanjang.

Lalu, kau merasa dipermainkan. Katamu, ia tidak berhak membumbungmu tinggi hanya untuk menjatuhkanmu. Berawal dari mencari, berujung dengan

mencaci. Perlukah? Sadarkah dirimu bahwa cinta itu jorok? Muncul di mana saja, bahkan di tempat tak terduga. Cinta itu tidak kenal etika. Hilang tanpa permisi, bahkan di waktu tak terduga. Perasaan yang terbang tidak selalu berujung mendarat dengan selamat. Cinta yang sembunyi-sembunyi tidak selalu berujung ditemukan. Tangan yang saling menggenggam tidak selalu berujung dipastikan. Kadang, kita harus mengalah pada kenyataan bahwa apa yang kita berikan tidak mesti sama dengan apa yang kita terima.

Jadi, jika memang harus kandas sebelum bersemi, ya sudah, kenapa harus terlalu dipermasalahkan? Berkomitmen itu sama saja dengan bekerja sama. Kalau dia merasa tidak bisa bekerja sama denganmu setelah mengenalmu cukup dekat, apa harus dipaksa? Santai ... Tuhan sedang mempersiapkan kisah yang lebih baik untukmu.

Suar menutup buku bersampul merah di tangannya tatkala sebuah bus asal Bandung menepi. Jakarta sedang diselimuti gelap ketika lelaki itu datang, tetapi tidak dengan jiwa Suar yang terang benderang. Gadis itu menunggu lelaki itu keluar dari pintu bus dengan penuh harap. Dan dari kejauhan, ia melambaikan tangan. Suar melambai balik. Mereka berdua kini

hanya terpisah satu meter, saling bertatapan dengan senyum hangat di wajah satu sama lain. *Kau benar, Juang. Aku tidak boleh memaksa. Tapi, aku belum mau menyerah.*

"Maaf," kata Dude membuka obrolan di tengah kebisingan terminal.

"Untuk?"

"Karena udah menghilang. Aku tahu kamu khawatir."

"*Ge'er.*"

Mereka berjalan ke arah pangkalan taksi yang tidak jauh dari tempat bus berhenti.

"Kemarin-kemarin, aku berurusan dengan pengendara motor trail yang marah. Dan berbuntut panjang."

"Gimana ceritanya?"

"Tuh, kan, khawatir."

"Sedikit."

"Salah seorang relawan enggak terima diejek para pengendara motor trail waktu membagikan selebaran. Dia lalu terlibat perkelahian. Parahnya, dia merusak salah satu sepeda motor. Habis itu, hampir terjadi tawuran. Aku pasang badan, jadi jaminan, ditahan

oleh orang yang sepeda motornya rusak. Baru bisa lepas setelah ada uang pengganti. Waktu aku ditahan, ponselku tertinggal di tenda. Karena itulah aku enggak bisa menghubungi kamu."

"Tapi, semuanya berujung baik?"

"Kurang lebih begitu. Toh, aku selamat." Ia terkekeh.

"Oh."

"Oh aja?"

Suar diam.

"Enggak kangen, gitu?"

Suar tersenyum. "Apa, sih?" Ia mencubit perut Dude.

Sementara malam telah tiba di ambang pagi, mereka berdua dibawa pergi oleh taksi, menuju tempat favorit Suar.

Satu jam kemudian mereka tiba. Dude keluar dari taksi, disusul oleh Suar. Pandangan Dude terbenam pada papan bertuliskan "Sindikat Anti Kopi Sobek". *Keren sekali namanya. Kenapa tidak terpikirkan olehku untuk membuat nama kedai seperti itu?* pikirnya.

Malam ini, kedai sedikit lebih ramai dari biasanya. Televisi yang sedang menyiarkan pertandingan

bola dikerumuni oleh pemilik kedai beserta teman-temannya yang memang penggemar Liverpool. Sementara Dude dan Suar tidak begitu peduli, mereka memiliki dunia sendiri. Dua insan itu hanya dipisahkan oleh dua cangkir kopi yang mengepul di meja.

"Aku udah lihat film Ekonomi Membunuh Ekosistem."

Suar hanya memasang senyum tipis, tidak berani bertanya pendapat Dude yang pasti akan kritis.

Dude berinisiatif komentar. "Menggugah."

"Itu aja?" Suar penasaran.

"Empat setengah dari lima bintang, lah," seloroh Dude.

"Terima kasih, Tuan Kritikus."

"Ada proyek baru lagi?"

Gadis itu memainkan sendok di cangkir kopinya. "Ada, sih. Cuma ... aku ragu."

"Mau cerita?"

"Sebetulnya, ini masih rahasia." Suar mencondongkan kepalanya mendekati Dude. Ia memelankan suara. "Aku mau bikin film dokumenter tentang PRB."

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya Dude mencerna. "PRB yang partai politik itu?"

Suar mengangguk bangga.

"Hebat. Berani banget, Ar, bikin film tentang mereka. Kamu mau mengangkat soal skandal di dalam tubuh PRB? Hati-hati, nanti kamu malah masuk DPO[22] karena kasus pencemaran nama baik." Dude meminum kopinya.

"*Mmm* ... sebetulnya, pihak dari PRB sendiri yang memintaku mengangkat soal mereka."

Dude tersedak. "Kamu udah pernah dengar *track record* mereka?"

"Aku udah menggali informasi tentang PRB. Bahkan tentang permasalahan korupsi para pejabat jebolan PRB, juga perbaikan yang mereka lakukan dalam lima tahun terakhir. Malah, hal tersebut yang juga akan diangkat ke dalam film. Mereka mau blak-blakan demi masa depan yang lebih baik dan lebih bersih."

"Dan itu membuat dosa para terduga koruptor di dalamnya terampuni begitu aja?"

"Cuma dugaan yang enggak pernah terbukti, kan?"

"Hukum bisa dibeli, Ar."

---

22. Daftar Pencarian Orang.

Suar terdiam.

"Kamu tahu sendiri, ketika kita bikin film dokumenter, kita harus sebisa mungkin bersikap objektif dan enggak timpang. Kalau kamu mengangkat PRB karena diminta oleh PRB, itu bukan film dokumenter, melainkan iklan partai. Belum lagi soal tanggung jawab moral. Misalkan, PRB mendapatkan hati rakyat karena film yang kamu bikin, lalu kita ambil skenario terburuk, ternyata kader mereka masih ada yang korupsi uang rakyat. Bayangkan tanggung jawab moral yang harus kamu pikul."

Akal sehat seketika membunuh rasa bangga di dada Suar. Kata-kata Dude tegas dan keras, namun, terdengar benar adanya. Mungkinkah Suar hanya terbuai proyek besar atas nama Damar Septian yang sudah terkenal sebagai produser film? "Aku bakal berpikir ulang soal ini," ucapnya.

"Aku rasa, kamu udah cukup dewasa untuk bikin keputusanmu sendiri. Aku cuma mau kamu ingat kenapa kamu melakukan semua ini. Uang dan ketenaran akan selalu menggoda untuk dirangkul. Tapi, itu bukan inti dari semua ini. Kamu adalah Suar yang membela Desa Utara, yang turut peduli akan Hutan Someah. Jangan berubah."

Suar tersenyum. Ia bersyukur dikelilingi orang-orang kritis yang tidak hanya mengucapkan "selamat" setiap kali dirinya mendapatkan sesuatu hal yang baru. Selalu ada evaluasi dalam setiap langkah yang ia buat. Karena sebaik-baiknya seseorang, adalah yang berjalan perlahan tapi tahu arah tujuan, bukan berlari kencang tapi tak tahu mau ke mana.

Dikaji, Bukan Cuma Dipuji

Karya yang baik itu bukan cuma dipuji, tapi juga dikaji. Garis batas itulah yang membedakan "bintang" dengan "legenda". Para bintang akan dipuja-puja, punya jutaan pengikut, dijadikan panutan, lalu ditinggalkan begitu saja ketika membuat satu kesalahan. Namun, seorang legenda akan menempuh perjalanan panjang, dihina, dan dikucilkan pada zamannya, sebelum akhirnya generasi selanjutnya menganggap mereka sebagai legenda.

Mari kita lihat Galileo Galilei yang harus sabar dianggap sesat karena mendukung teori bahwa bumi

itu bulat; Charles Darwin yang harus kuat dibilang gila karena berkata bahwa manusia adalah hasil evolusi; Socrates yang dipaksa minum racun karena menganggap kedaulatan seharusnya menjadi hak rakyat. Mereka semua memiliki persamaan: rela dikucilkan sebelum akhirnya ditulis dengan tinta emas di buku sejarah.

Tinta emas? Seorang kawan pernah berkata, dalam sejarah, kita hanya bisa ditulis dengan satu dari tiga tinta. Tinta emas bagi mereka yang menyumbang banyak kebaikan untuk dunia, tinta merah bagi mereka yang menyumbang banyak kejahatan, dan tinta hitam bagi mereka yang hidupnya biasa-biasa saja tanpa pernah berbuat hal-hal yang menginspirasi orang lain.

Sudah terlalu banyak orang yang memamerkan kemolekan tubuh dan keindahan wajah hanya untuk mendapatkan pujian. Padahal, bukan itu yang terpenting. Yang paling penting adalah: dikenang sebagai seseorang yang berguna setelah meninggal nanti. Apakah hal yang kita perjuangkan hari ini akan tetap diperjuangkan oleh generasi mendatang setelah kita meninggal? Semoga darah dan keringat yang kita tumpahkan hari ini untuk kesejahteraan generasi mendatang tidak sia-sia. Semoga kita ditulis dengan tinta emas.

Tanpa terasa, waktu menunjukkan pukul 4:17 pagi kala mereka berhenti di depan sebuah gedung. Dude melihat ke arah langit dari halamannya. Pekatnya angkasa tertutup kerlap-kerlip lampu gedung yang tinggi menjulang. Suar mengetuk pintu kaca. Seorang satpam yang ketiduran di lobi terbangun.

"Oh, Mbak Suar. Saya kira siapa." Ia menghampiri pintu, lalu membukanya.

"Aku ke *rooftop*, ya, Mas Doni."

"Kalau udah beres, bangunin," kata satpam itu. Ia kemudian kembali ke tempat duduk, menutup wajahnya dengan topi, lalu kembali mendengkur.

Suar dan Dude masuk ke dalam lift. Gadis itu menekan tombol lantai yang paling atas.

"Kok, bisa kenal?" Dude bingung.

"Dulu aku kerja di sini, dan Mas Doni itu masih kerabat jauh ibuku."

"Terus, dulu kamu kerja jadi apa di sini?"

"Jadi *sales* asuransi."

Dude menahan tawa.

"Ada yang salah?" tanya Suar.

"Sulit membayangkan kamu jadi seorang *sales*

asuransi."

Aku pun tidak pernah menyangka bisa berubah sedrastis ini, pikir Suar.

Pintu lift terbuka di lantai teratas. Mereka lalu berjalan ke arah tangga darurat. Suar membuka pintu yang membawa mereka langsung ke atap gedung. Angin yang kencang meniup rambut mereka. Suar menggandeng tangan Dude, membawanya ke ujung atap. Di sana, ada tembok yang cukup rendah untuk melihat ke arah kota.

"Jakarta. Kota sejuta gedung," ucap Dude.

"Indah, kan?"

"Harus aku akui ... lumayan, lah."

"Waktu masih kerja di sini, kalau lagi galau, aku akan datang lebih awal dari yang lain, lalu pergi ke tempat ini dan melihat lampu kota. Cukup menenangkan," ucap Suar kemudian melihat jam di tangannya. "Tapi, bukan cuma lampu kota tujuanku kemari."

"Jadi?"

"Tunggu aja."

Perlahan, langit hitam yang melatari gemerlap kota berubah menjadi biru. Lalu, sebuah sinar membakar langit. Cahayanya menghangatkan. Dude

tak menyangka, ibu kota bisa begini cantiknya tatkala pagi tiba.

"Pantas aja kamu sering ke sini. Indah banget."

"Aku tahu, ini enggak sebagus *sunrise* di gunung yang udah kamu daki. Tapi, semoga berkesan," ujar Suar.

"Pagi ini lebih indah, kok. Ada kamunya."

"Kamu terkadang bisa gombal juga, ya."

Dude tertawa. "Jadi, kalimat apa yang romantis tapi enggak terkesan gombal?"

"*Hmmm* ... ada satu yang paling mudah."

"Yaitu?"

"Memastikan status kita apa."

Dude tersenyum, kembali memandang mentari yang kian tinggi. "Aku kira, perempuan modern kayak kamu udah enggak mementingkan status."

"Aku masih tetap gadis desa. Masih kuno. Butuh kepastian."

"Baiklah kalau begitu." Dude kembali menatap Suar, kali ini lebih dalam. Ia mengambil tangannya. "Aku pengin jadi pacar kamu. Ada pertanyaan?"

Suar tertawa. "Masak, gitu banget nembaknya."

"Ada pertanyaan, enggak?"

"Eng ... enggak ada, sih."

"Nah, kalau begitu, ya udah. Kita resmi pacaran."

Ketika langit terbakar, hati mereka berdua telah sama-sama membara. Dude merangkul Suar erat, seolah tidak rela mereka harus kembali terpisah oleh jarak esok hari. *Juang, kurasa, aku sudah menemukan Pagi-ku,* ucap Suar dalam hati.

Senja Adalah Perangkap

Senja acap kali memikat hati, pada siapa pun yang berpapasan dengannya. Kita dibuatnya tercenung dan berimajinasi, tentang sastra, cinta, dan bahkan puisi. Ya, memang pada dasarnya, manusia senang melihat sesuatu yang indah–sebuah estetika yang merupakan hasil kesepakatan bersama. Soal keindahan, aku teringat ketika remaja. Seperti kebanyakan remaja lainnya, aku berpikir, alangkah menyenangkan memiliki kekasih hati berparas indah. Bisa kupamerkan ke sana-sini, sekaligus menjadi status sosial bergengsi. Seiring bertambahnya usia, makin aku menyadari bahwa fisik yang rupawan akan selalu kalah dengan perbincangan yang menyenangkan.

Mata hanya mampu menatap. tapi kata-kata akan menetap. Dan untuk tiba pada fase tersebut. aku tentu harus merasakan jatuh cinta pada sang senja terlebih dahulu. Bukankah kita semua begitu?

Begini. Dalam hidupmu. akan selalu ada satu Senja yang kau kagumi setengah mati. Kau tunggui Senja tersebut berubah-ubah warna, kian lama kian indah. Kau relakan waktumu habis hanya untuk mencintainya. Hingga tanpa kau sadari, Senja lenyap, menggiringmu pada gelap. Dan kau kehilangan arah, sendirian. ketakutan. Bisa dibilang, ini adalah fase patah hati terdahsyatmu. Kau mulai menangis. Kemudian, di antara gelap, kau temukan jutaan gemintang, juga rembulan yang sinarnya menuntunmu untuk kembali melangkah. Hingga pada akhirnya kau temukan Pagi. Pagi memang tak seindah Senja. Ia tidak hangat, tidak romantis, apalagi syahdu. Tapi, ketahuilah, Pagi tidak pernah gagal membawamu menuju cahaya. Bukankah seperti itu cinta sejati? Jadi, sudahkah kau temukan Pagi-mu?

Hanya ada satu-dua orang berlalu lalang di ruang tunggu lantai 22. Suar duduk tertunduk, kembali melanjutkan membaca buku bersampul merah, sesekali melihat jam. Cukup lama ia menunggu, tapi sang sekretaris belum juga memberi tahu kapan orang

itu akan turun. Tiga belas menit telah berlalu, sang sekretaris menghampirinya dan berkata bahwa Tuan Damar sudah dalam perjalanan menuju ke sini.

Pintu lift terbuka. Damar Septian menghampiri Suar, tersenyum hangat seraya menjabat tangannya. "Maaf, tadi ada *meeting* di luar. Makanya baru ke kantor jam segini," katanya.

Ia lalu mempersilakan Suar masuk ruangannya. Suar duduk di salah satu kursi yang menghiasi meja panjang.

"Bagaimana? Kapan kita bisa mulai?" tanya Damar Septian.

"Tujuan saya kemari adalah untuk memberitahu bahwa saya tidak bisa memenuhi tugas yang Bapak amanatkan."

Damar Septian mengubah posisi duduknya menjadi tegak. "Maksudnya?"

"Mohon maaf."

"Kamu menolak saya?"

"Sekali lagi, mohon maaf, Pak."

"Ini soal uang? Saya bisa kasih *down payment* sebanyak lima puluh persen."

"Bukan. Ini bukan soal uang. Saya merasa kurang cocok dengan pekerjaan yang Bapak minta. Daripada ujungnya tidak enak, lebih baik saya putuskan dari awal bahwa saya mundur."

"Sebut saja angka yang kamu mau. Uang bukan masalah. Setiap orang punya harga." Damar Septian seolah tidak mendengar kata-kata Suar.

Suar berdiri dari kursi, lalu merapikan blusnya. "Setiap orang punya harga, tapi enggak semua orang dijual." Ia mengulurkan tangan untuk berjabatan.

Damar Septian tidak menyambut tangan Suar. Ia memalingkan wajahnya. "Seumur-umur, saya enggak pernah ditolak. Memangnya kamu siapa? Saya bisa cari orang yang sepuluh kali lebih hebat dari kamu."

"Saya yakin Bapak akan dapat sutradara yang lebih hebat. Selamat siang." Suar berjalan ke arah pintu.

"PRB itu partai politik terbaik. Padahal kamu bisa jadi bagian dari sejarah. Sayang banget kamu mundur. Rugi."

Suar menghentikan langkahnya sejenak. Tanpa menoleh, ia memungkas, "Sebuah partai politik yang baik tidak perlu memohon-mohon kepada seseorang seperti saya untuk bekerja sama, seseorang seperti

sayalah yang akan datang berdasarkan rasa percaya. Selamat siang." Ia berjalan pergi.

Di taksi, Suar merenungi semuanya, memutar ulang percakapannya, lagi dan lagi. *Selamat tinggal, uang, dan peralatan baru.* Namun, yang membuatnya lebih sakit hati adalah kata-kata tajam Damar Septian, selaku seorang produser film papan atas yang ia kagumi. Suar menelepon Dude yang berada jauh di Bandung. Tak kunjung diangkat. Sepertinya sang kekasih sedang sibuk. Suar menutup telepon. Ia memandang ke luar kaca jendela, memikirkan kembali hasil karyanya yang sudah ditonton ratusan ribu orang. Dalam hatinya, ia sebenarnya takut tidak bisa menyaingi karya perdananya. Mungkin itulah sebabnya, Suar begitu ingin bekerja sama dengan *production house* besar.

Bersaing Dengan Diri Sendiri

Salah satu hal yang paling menyebalkan dan harus terus dikalahkan adalah masa lalu sendiri. Jika kau di masa lalu memiliki pacar yang keren, lalu putus, maka pikiranmu mengatakan bahwa kau harus punya pacar yang lebih keren. Jika kau di masa lalu memiliki karya yang keren, maka pikiranmu mengatakan bahwa kau harus punya karya yang lebih keren. Jika kau di masa lalu memiliki tampilan fisik yang keren, maka pikiranmu mengatakan bahwa kau harus tampil lebih keren. Semakin keren masa lalu kita, semakin sulit kita bersaing. Dan itu sungguh melelahkan.

Namun, ada yang lebih melelahkan, yaitu mengenang masa lalu yang indah dengan kondisi masa sekarang yang buruk. Meski beberapa hal memang takkan bisa sebaik masa lalu, bukan alasan untuk berhenti memperbaiki diri. Fisikmu takkan kembali muda, barengi dengan otak yang berpikir. Langkahmu takkan sekuat dulu, barengi dengan perencanaan yang matang. Kisahmu takkan semudah dulu, barengi dengan hati yang kuat. Apa gunanya hidup jika kita di hari ini tidak lebih baik dibandingkan kita di hari kemarin?

Suar yakin masih banyak jalan untuk menjadi seorang sineas yang dikenal masyarakat luas. Seorang pejuang tidak boleh bersedih karena hal-hal sepele. Lagipula, seharusnya ia bangga karena dirinyalah yang menolak tawaran seorang produser besar karena tidak ingin terseret ke dalam sesuatu yang tidak ia yakini sebagai hal baik. Ia berpikir untuk kembali ke jalur independen, mencari dana kolektif, dan membuat karya yang lebih bagus. Entahlah, saat ini kepalanya terasa penuh dengan ide-ide dan rencana, seolah-olah rasanya akan meledak sebentar lagi. Ia mesti mengerem dulu sejenak.

Ketika Suar membuka pintu depan rumah kos, ia melihat seorang lelaki sedang duduk dan membaca majalah. Lelaki itu menengadah, menatap Suar dengan senyumannya yang paling manis.

"Hei, Ar," sapa Ricky. Ia lalu berdiri.

"Hei." Suar terkejut. "Ngapain ada di sini?"

"Ngapain lagi selain menunggu kamu? *Hmmm* ... baca majalah gosip juga mungkin?" katanya seraya mengangkat majalah yang tergeletak di kursi.

Suar tertawa.

"Oh ya, ini buat kamu." Ricky menyerahkan sebuah boks berisi *action figure.*

"Astaga! Darth Vader!" Suar langsung merebutnya. Ia membolak-balik boks tersebut. Ternyata, orisinil. "Serius ini buat aku?"

Ricky mengangguk. "Kebetulan kemarin beli buat keponakanku. Tapi, ternyata dia udah punya. Jadi, ya ...."

"Terima kasih, ya."

"Eh, itu enggak gratis, lho."

Suar mengernyitkan dahi.

"Ngopi dulu bareng aku di *bistro* temanku. Setuju?"

"Bella enggak akan marah?"

"Udah putus."

"Oh ... turut berduka."

"Enggak perlu. Enggak ada yang aku tangisi, kok. Jadi, gimana?"

Cuma kopi, takkan terjadi hal yang tidak-tidak, pikir Suar. Dan yang selanjutnya terjadi, ia ikut Ricky pergi, lalu menumpahkan segala keluh kesahnya tentang hari ini.

Pahlawan

Negara ini mencatat banyak sekali tokoh pahlawan—baik yang kita kenal betul sejarahnya, maupun yang sempat dihilangkan karena ideologinya dianggap bertentangan. Selain itu, kita tahu betul bahwa 10 November merupakan Hari Pahlawan. Lantas, apa arti Hari Pahlawan yang sebenarnya? Memperingati nama-nama? Menyanyikan lagu-lagu? Lalu pulang dengan perasaan kosong? Aku rasa lebih dari itu. Hari Pahlawan sepatutnya menjadi ajakan bagi kita untuk melanjutkan perjuangan yang belum selesai.

Pahlawan adalah simbol harapan, sebuah bara api yang panasnya menular. Bagi seorang anak kecil, ayah yang berjuang untuk kehidupan keluarganya adalah seorang pahlawan. Bagi sebatang pohon, pencinta alam yang berjuang agar ia tidak ditebang adalah seorang pahlawan. Bagi rakyat kecil yang membutuhkan keadilan, Munir, Wiji Thukul, dan Marsinah, adalah pahlawan yang tidak pernah dinyanyikan, hadir sebagai simbol dalam bayangan, mempersembahkan pertempuran melawan kesewenang-wenangan dan ketidakadilan.

Pahlawan ada bukan cuma untuk dikenang, tapi untuk dikaji. Sejarah tercipta bukan untuk diagung-agungkan, melainkan untuk dipelajari agar kita bisa membenahi negeri dengan lebih baik lagi. Kita semua bisa menjadi

pahlawan, dengan cara yang sederhana, dengan kebaikan kecil yang berulang-ulang. Jangan menyerah.

Aha! Suar hampir melompat dari tempat duduknya. Ia membaca catatan Juang tentang pahlawan untuk yang kedua kalinya. Ia ingat baik-baik nama-nama yang Juang sebutkan. Satu nama melekat di nadinya. Ide segar mengalir di dalam otaknya, deras. Setelah hampir seminggu buntu, akhirnya ia menemukan sebuah proyek yang bisa ia kerjakan. Suar mengecup buku bersampul merah itu. *Terima kasih, Juang. Kamu adalah penyelamat.* Ia kemudian menelepon Fajar dan Eli, meminta untuk bertemu secepatnya.

Di sebuah akhir pekan, mereka bertiga berkumpul. Kali ini, di tempat favorit Eli, sebuah kafe yang menyatu dengan studio musik.

"Jadi, gimana idenya?" tanya Eli pada Suar yang baru saja membuka sweter. "Macha satu, Mbak," katanya pada sang pelayan yang sedang mencatat.

"Kopi Gayo," kata Fajar setelah melihat menu. "Kalau ide lo jelek, lo utang isi bensin motor gue, ya," ucap Fajar cuek.

"Kita bikin film tentang buruh."

"Film dokumenter tentang buruh udah banyak, Ar. Lo utang isi bensin," sergah Fajar.

"Aku belum beres. Film ini enggak bersifat dokumenter, tapi lebih ke drama, punya plot. Menceritakan tentang seorang buruh perempuan yang dibunuh pada zaman ketika hak asasi manusia belum bisa dihargai di negeri ini. Dia mati di tangan kotor oknum aparat yang menganggapnya dalang demonstrasi."

"Menarik." Eli mencondongkan badannya seraya membetulkan kacamata. "Terus?"

"Kita ceritakan perjalanan hidup buruh ini dari semasa dia kecil, hingga dewasa. Kita ceritakan juga saat dia aktif memimpin demonstrasi yang memperjuangkan hak buruh."

"Tunggu-tunggu, sepertinya, aku tahu cerita ini tentang siapa," Eli menduga-duga.

Suar mengangguk. "Dugaanmu tepat. Udah lebih dari dua dekade, tapi, kasus tersebut belum juga menemui titik terang. Pelakunya seolah dimaafkan dan bebas begitu aja. Nah, kita bisa membuat film drama dengan tema yang serupa, sebagai bentuk solidaritas

dan kepedulian kita terhadap hak asasi manusia di negeri ini."

"Lo sadar, kan, kita butuh tim yang lebih besar? Skrip? *Hunting plan*? DOP? *Budgeting*? Pemain? Logistik?"

"Aku rasa enggak masalah. Suksesnya film Ekonomi Membunuh Ekosistem bakal mempermudah jalan kita. Sejauh ini, banyak sponsor yang pengin ikut dalam proyek kita. Tinggal kitanya yang memilih dan memilah. Dan, yang terpenting itu *scheduling*. Dengan lini masa yang terjadwal, kita pasti bisa," kali ini Eli yang menjelaskan.

"Habis itu, film ini mau ditaruh di mana? Media sosial lagi?" tanya Fajar.

Suar menggeleng. "Kita coba layar lebar."

"Kenapa kali ini nekat ke layar lebar, Ar? Masih menganggap dunia maya bersifat merendahkan karya kita? Atau ... kamu cape menghadapi pem-*bully*?" giliran Eli bertanya.

"Oh, bukan. Bukan itu. Enggak semua orang punya akun media sosial, El. Untuk menjangkau usia dan latar belakang penonton yang lebih luas, kita butuh media pemutaran konvensional."

"Dan itu adalah bioskop," sambung Fajar.

"Apa kita siap?" Eli cemas.

"Ayolah, masak belum dicoba udah takut duluan?"

Fajar dan Eli saling berpandangan. Eli kembali menatap Suar. "Kadang aku heran sama kamu, Ar. Mau sukses menjadi sineas, tapi tema yang kamu usung selalu yang berbahaya. Gimana mau kaya?"

"Uang dan ketenaran itu akibat, El, bukan tujuan. Karya soal panggilan hati."

"*Yo wis*, lah. Aku ikut," kata Eli.

Fajar tersenyum. "Siap-siap main *roller coaster* lagi, teman-teman. Gue ikut."

Bagian Empat

Setelah berjuang ke sana kemari, mulai dari mencari sponsor, mencari lokasi syuting, hingga mencari alat-alat yang bisa disewa dengan harga murah, akhirnya Kasuarina dan tim siap untuk memulai produksi. Meski masih bisa dibilang kurang sumber daya, Suar sudah bertekad akan melakukan segala upaya yang ia bisa demi hasil yang optimal. Teman-teman yang bekerja sama pun mengaku ikhlas dibayar tak seberapa. Musabab, tema film yang diberi judul "Pahlawan Dalam Kesunyian" tersebut mengangkat tema sosial dan sejarah yang selama ini kurang diekspos.

Penggarapan film ini termasuk gampang-gampang susah. Gampang, karena sekarang Suar dibantu oleh tim yang lebih besar dan terbilang lebih profesional, serta *budget* yang memadai untuk berpindah-pindah lokasi. Susah, karena mengerjakan film yang dilatarbelakangi sejarah tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Mereka mesti meminta izin pada pihak-pihak yang kisahnya akan diangkat, serta keluarga yang bersangkutan. Mereka juga sempat bersinggungan dengan orang-orang yang merasa kejadian ini tidak perlu lagi dibahas. Suar tidak gentar. Baginya, sepahit apa pun sebuah sejarah, ia tetaplah sejarah. Bukan untuk disembunyikan, melainkan untuk dikaji.

Di sela-sela waktunya yang padat, ia selalu menyempatkan bertanya kabar keluarga di Desa Utara pada Albi. Ia pun tak lupa untuk rutin menyapa Dude, walau hanya di pagi dan malam hari. Komunikasi adalah yang terpenting. Apalagi, bagi mereka yang dipisahkan jarak.

"Oke, *break* makan siang dulu, ya," ujar Suar pada timnya saat mereka sedang syuting di sebuah gudang raksasa.

Dua pemeran utama yang sedang memasang raut tegang, langsung mencair dan berjalan pergi dari lokasi syuting. Suasana hening pun kembali ramai.

"Mbak Suar, ada yang nyari," ucap seorang kru sambil menunjuk seseorang di kejauhan.

Suar melepas *ear monitor*-nya lalu melihat seseorang melambaikan tangan sembari berjalan mendekatinya. Sementara, tangannya yang satu lagi menggenggam buket mawar merah.

"Selamat ulang tahun, Ar," kata Ricky sambil memberikan bunga itu pada Suar.

"Astaga, aku lupa ini hari apa." Suar menepak jidatnya sendiri. Ia mengambil buket tersebut. "Terima kasih, ya."

"Keren. Seorang Suar bisa sesibuk ini," ucap Ricky sambil memperhatikan sekitar. Kru dan teknisi berkeliaran, sementara penata rias sibuk melukis kembali wajah aktris yang sedikit berkeringat.

"Sibuk yang menyenangkan."

"Saking sibuknya, sampai lupa ulang tahun sendiri."

Suar menyengir.

"Nanti malam, masih sibuk, atau udah bisa diganggu?"

"Semua *scene* untuk hari ini bentar lagi beres. Kayaknya *off*. Kenapa?"

"Aku mau ngajak ke suatu tempat untuk merayakan ulang tahun kamu."

Raut wajah Suar menyiratkan ragu. "Aku enggak bisa janji, Rick."

Ricky mengambil tangannya. "Usahakan, ya. Aku udah mempersiapkan kejutan."

Suar menghela napas. Ia mengangguk dengan senyum kecil di wajahnya.

Sore telah tiba, seiring dengan selesainya pengambilan gambar untuk hari ini. Seluruh kerabat kerja yang bertugas memberi Suar kejutan ulang

tahun, seloyang martabak keju dengan 25 lilin di atasnya. Sederhana, namun bermakna. Selepas berfoto bersama, Suar pamit pergi naik taksi. Di perjalanan, ia memandangi buku bersampul merah yang menyembul dari tas jinjingnya. Karena aktivitas yang teramat padat, intensitasnya membaca buku tersebut sudah tidak sesering dulu. Tak terasa, Suar perlahan menjelma menjadi apa yang pernah Juang tekankan di dalam catatannya. Ia kini memiliki prestasi, dan sedang mengejar mimpi.

Meski begitu, membaca atau tidak, buku itu memang selalu Suar bawa ke mana pun dirinya pergi. Tidak pernah tidak, kecuali mungkin ke kamar mandi. Ia selalu menganggap buku itu titik nolnya, jimatnya, sebuah penanda untuk tetap melangkah saat sedang goyah. Seperti, sekarang ini. Pikirannya kembali terdistraksi. Ia masih ragu apakah perlu memenuhi undangan Ricky atau tidak. Ia tahu, lelaki itu kembali mengejarnya—bahkan orang dungu pun bisa melihat itu. Setengah dirinya tak mau mengulang kesalahan yang sama, tetapi setengah dirinya yang lain senang melihat Ricky bertekuk lutut seperti itu.

Iseng-iseng, di dalam taksi yang bergerak membawanya ke tempat tujuan, Suar mengambil buku bersampul merah dari dalam tasnya, lalu membuka lagi

halaman-halamannya. Biasanya, di saat seperti ini, ada saja satu atau dua patah kata yang bisa menjernihkan pikirannya. Dilihatnya pembatas buku yang ia taruh sudah makin mendekati halaman akhir.

Sore Itu

Sore itu, kau berdiri di hadapanku yang sedang kelu; yang mencari jalan terbaik untuk meninggalkanmu. Tanganku masih menggenggam tanganmu, sementara kau melemparkan pandangan sendu. "Tunggu aku pulang," pintaku sedih. "Enggak perlu kamu minta," jawabmu lirih. Dan aku tak mampu menjawab apa-apa lagi kecuali mengecup keningmu. Kau membalas dengan pelukan; sekuat yang kau bisa, sebelum akhirnya aku terbang meninggalkan tempat kita merajut mimpi. Akan kujaga bingkisan ini, sebuah buku harian yang kau hadiahkan untukku.

Di kejauhan, perlahan kusadari: kau adalah perasaan paling hangat di musim dingin; perasaan paling bersemi di musim gugur; perasaan paling tepat di situasi yang paling salah. Kita bercengkerama di antara impian dan berpelukan di antara harapan, seolah tidak mau kembali

pada kenyataan bahwa kita dilerai jarak, entah kapan lagi dapat bersua. Aku yang tidak berani membawamu pergi bersamaku merasa jadi manusia paling menyedihkan. Sementara, batinmu terus berkecamuk mengenai apa saja yang mungkin terjadi di antara ribuan kilometer yang membentang. Hidup serupa lelucon besar ketika memberi seseorang yang begitu tepat untukku, tapi cuma hatimu yang boleh aku simpan, tidak dengan ragamu. Namun, bukankah rasa adalah anugerah? Bukankah kita tidak bisa mengatur di mana dan untuk siapa perasaan kita bermukim? Sungguh, jika mampu hatiku memilih, sudah kupilih jalan termudah: mengejar impian tanpa perlu memikirkanmu.

Sore itu, kubiarkan tubuh ini diguyur derasnya kenangan. Lagu tentang kita tidak sengaja terputar. Jantungku sejenak berhenti sementara anganku kembali pada tempat kau dan aku pertama kali bertemu. Dulu ... mata kita saling menatap, jantung kita saling membalap, senyum kita saling melahap, hati kita saling menetap. Dulu ... kita merasa tak akan tergoyahkan oleh apa pun. Hingga akhirnya, dulu ... aku harus pergi meninggalkanmu. Dan kita hanya bisa berpegang pada janji yang kita berdua ukir, bahwa suatu saat nanti, kau dan aku akan bertemu kembali.

Kini kusadari, waktu mampu mengubah segalanya. Ada apa denganmu? Seperti puisi, aku tak mengerti tentangmu. Singkat, berhiaskan metafora, penuh makna, dan rahasia. Dan aku hanya bisa menebak-nebak; apa

yang engkau mau, apa yang terjadi padamu, juga apa perasaanmu. Seperti puisi, kau selalu indah; meski membaca bait-baitmu harus kulalui dengan penuh perih. Kita tidak pernah memiliki kata yang sepadan untuk mengakhiri. Namun pada sebuah masa, debaran jantung itu pernah berarti sesuatu, genggaman tangan itu pernah merangkai sesuatu, dan pandangan itu pernah menyiratkan sesuatu.

Sore ini, aku melihat buku harian yang sempat kau hadiahkan waktu itu. Kutatap baik-baik lembar demi lembarnya, lalu kugoresi dengan tulisan ini sambil menikmati rasa sakit. Mungkin, hidup hanya sedang mengajari kita berdua cara mengikhlaskan. Mungkin, ini adalah cara-Nya untuk mengajarkan kita bahwa tidak semua beda harus berakhir sama, dan tidak semua rasa harus saling memaksa.

Sore ini, tak ada lagi dua anak manusia yang saling bertukar kabar.

Suar tertegun. Kali ini ia melihat sisi lain Juang. Dalam benaknya, ia membayangkan sosok dua anak manusia yang dipisahkan jarak. Mungkin luka itu timbul karena sebuah pengkhianatan. Atau, Juang berada di persimpangan antara kekasihnya dan

impiannya. *Entahlah.* Begitu banyak spekulasi yang muncul di kepala Suar saat ini. Kehidupan Juang yang biasanya tampil memukau dan penuh falsafah, kini tampak begitu rapuh. Ternyata Juang juga mempunyai lukanya sendiri, sebagaimana diri Suar. Seandainya bisa, saat ini, Suar merasa ingin menepuk pundak Juang dan mengatakan padanya bahwa semua akan baik-baik saja.

Gadis itu lalu teringat akan perasaan kurang mengenakkan tatkala Ricky meninggalkannya demi Bella, lalu mengejarnya lagi setelah meninggalkan Bella. Sebuah keplin-planan yang tidak sepatutnya dimaafkan. Dude memang tidak bisa seromantis Ricky, tetapi ia tidak pernah gagal membuat Suar merasa aman—bukan cuma nyaman. Kalau sampai malam ini Suar menemui Ricky, akankah Dude memaafkannya?

Suar merasa berdosa, karena telah membanding-bandingkan dua orang yang hadir dalam hidupnya dengan cara teristimewa. Ia memejamkan mata dan berusaha menentukan sikap. ***Sebuah kepastian yang pahit akan jauh lebih baik daripada sebuah keplin-planan yang manis.*** Suar kemudian membuat panggilan telepon. Terdengar nada sambung, disusul dengan sapaan dari seberang sana.

"Hei, Ar. Kamu udah di mana?" Seperti biasanya, Ricky menyapa dengan hangat. Ia mengenakan setelan kemeja kasual. Di belakangnya tampak pelataran kebun dihiasi lampu. Meja-meja makan memenuhi taman. Beberapa orang sedang santap malam. Tak terlalu ramai, namun tidak bisa dibilang sunyi. Iringan biola sebagai musik latar menjadikan segalanya sempurna. Cukup sempurna untuk memikat hati seorang wanita.

"Maaf, Rick. Aku enggak jadi ke sana."

Ricky berdeham. Ia menegakkan posisi duduknya. "Tapi, aku udah mempersiapkan sesuatu buat kamu."

"Maaf, ya." Nada Suar melembut.

"Aku yang minta maaf, Ar. Aku tahu aku banyak salah selama ini. Aku pengin memperbaiki semuanya. *Please*, kasih aku kesempatan."

Suar terdiam.

"Aku tahu ... rasa itu masih ada," kata Ricky meyakinkan.

"Kita pernah punya kisah indah. Tapi, kisah itu tempatnya di masa lalu. Semoga kamu selalu baik-baik aja, ya. Jaga diri."

Klik. Telepon ditutup. Ricky tertunduk memandangi kotak merah berisi cincin emas yang ada di tangannya.

Suar tiba di depan rumah kosnya. Setelah membayar taksi, ia membuka pagar. Di halaman depan rumah, seseorang menyambutnya. Suar tersenyum lebar. Ternyata, lelaki itu diam-diam datang ke Jakarta.

"Selamat ulang tahun, Suar," ucap Dude sambil memberikan hadiah, sebuah buku berhias pita.

"Terima kasih, Dude." Kini, Suar yakin bahwa dirinya sudah membuat pilihan yang tepat.

Bayangan

Mimpi akan terlihat indah ketika ia masih menghiasi tidur kita. Atau ketika ia mengawang di angkasa, bergelayutan di antara gemintang. Kita terus berusaha mendekatinya, selangkah demi selangkah, penuh jerih payah, tanpa kenal menyerah, hingga akhirnya usaha kita berbuah. Mimpi kita pun berubah menjadi kenyataan. Lantas, apa yang terjadi setelah itu? Kita mulai larut dalam kemenangan; menjadi tidak tahu caranya mensyukuri keadaan. Kita menjadi congkak, karena telah mampu berdiri tegak, sementara yang lain masih sibuk

merangkak. Dan, mimpi yang dulu terasa luar biasa, kini menjadi biasa saja.

Mungkin itulah alasan kenapa seseorang berselingkuh ketika sudah mendapatkan apa yang ia kejar. Karena, mengejar mimpi lain terasa lebih memacu adrenalin dibandingkan duduk diam ditemani mimpi yang sudah terwujud. Kita dibutakan bayangan: mengorbankan apa yang sudah didapatkan, demi sesuatu yang belum tentu bisa didapatkan. Perselingkuhan menjadi semacam tantangan, berbuat jahat menjadi sebuah kreativitas. Semua demi bayangan yang kau rasa mampu memuaskan nafsumu. Namun, makin kau kejar bayangan itu, makin ia menjauh.

Mengejar bayangan memaksamu mengempaskan seseorang yang memelukmu erat. Atas nama "khilaf", kau korbankan segala cerita yang pernah terjalin dengan seseorang yang menyayangimu. Lantas, saat ketahuan, kau meminta maaf sejadi-jadinya. Kalau tidak ketahuan, tidak minta maaf? Kadang, kita terlalu dungu untuk melihat bahwa kebahagiaan sesungguhnya sudah ada dalam genggaman. Kadang, kita memilih untuk melemparkan apa yang sudah kita genggam demi menggapai nafsu sesaat. Jangan lupa, bayangan hanya hadir di kala terang. Dan akan hilang di kala gelap. Namun, seseorang yang menyayangimu takkan pernah pergi segelap apa pun harimu.

Jadilah prinsipil. Jika ingin mengejar yang lain, lepaskan dulu pijakanmu dari yang satu. Karena mengejar dua hal sekaligus justru berujung membuatmu tidak fokus. Dan camkan ini sebelum kau mulai berlari. Ingat lagi betapa dulu kau mengejar mati-matian, betapa dulu kau meminta untuk dipertahankan, dan betapa dulu kau bilang akan berjuang melawan segala perbedaan. Karena yang lebih sulit dari menangkap mimpi adalah mempertahankan mimpi ketika ia telah menjadi kenyataan.

Seperti yang sudah bisa diprediksi, film Pahlawan Dalam Kesunyian cukup sukses di pasaran, mematahkan praduga bahwa Suar cuma akan menghasilkan *one hit wonder*[23]. Meski hanya beberapa bioskop di kota besar yang memutarkan film tersebut, selama berhari-hari, gedung teater tidak pernah sepi dari para penonton yang rindu akan perubahan membuktikan bahwa negeri ini masih diisi oleh penikmat seni yang kritis. Bisa jadi, mereka lelah dimanjakan oleh film-film yang hanya manis di mata tetapi tak meninggalkan kesadaran baru di benak mereka. Walau masih jauh

23. Fenomena Top 40 di mana pembuat karya hanya bisa membuat satu karya yang terkenal saja, lalu tidak bisa mengulangi kesuksesannya.

dari sempurna, film Pahlawan Dalam Kesunyian hadir di jajaran karya yang berani membuka tabir sejarah, bersanding dengan film-film bertema serupa, yang bercermin pada kesalahan masa lalu demi menyambut masa depan yang lebih baik.

Di waktu hampir bersamaan, Damar Septian ditangkap karena dugaan makar. Ia diciduk setelah film terbaru yang diproduksinya kedapatan menyebarkan kalimat-kalimat kebencian dan provokasi. Dan, karena film tersebut merupakan alat propaganda PRB, kasusnya meluas ke sana-sini. Saat Suar membaca berita tersebut, ia merasa bersyukur telah mengambil keputusan yang tepat pada waktu itu. Bangkai memang bukan untuk ditutupi.

Pada satu siang yang manis, pintu keluar ruangan teater sebuah bioskop ternama ibu kota dibanjiri orang-orang yang baru saja menonton film Pahlawan Dalam Kesunyian. Di antaranya, ada Suar beserta keluarga. Beberapa orang yang sadar akan kehadiran Suar, meminta berfoto bersama. Suar enggan waktu kumpul keluarganya terganggu, tapi Bapak menyuruh Suar agar menghormati para penggemarnya.

Bapak memang memaksa datang ke Jakarta kemarin, karena ingin menonton karya anak gadisnya.

Maklum, film garapan Suar tidak masuk Desa Utara. Sebuah hal wajar berhubung satu-satunya gedung bioskop di sana masih sibuk memutarkan film-film lama yang dipenuhi tarian aduhai dan adegan seronok.

"Harusnya pemeran buruh perempuannya bisa lebih menjiwai lagi," ungkap Bapak tatkala mereka berempat berjalan keluar dari gedung bioskop. "Ada satu bagian film yang Bapak rasa udah menangkap emosi, tapi kurang bagus penyelesaiannya."

"Pak ...," sergah Ibu lembut.

"Apa?"

Ibu melirik anak gadisnya. Bapak menyengir tanda mengerti.

"*Ehm* ... tapi, secara keseluruhan, karya kamu ini bagus banget, Ar. Bapak bangga, kamu sukses di bidang yang kamu impikan." Bapak merangkul Suar.

Suar merasa ini adalah hari yang paling bahagia. Mungkin jika ia boleh menambahkan satu ornamen lagi, ia ingin Dude ada di sini sekarang juga, bertegur sapa dengan keluarganya, memperkenalkan diri sebagai seseorang yang menyemangatinya hingga melangkah sejauh ini. Tapi, ia tidak boleh serakah. Toh, Dude sudah hadir di pemutaran perdana filmnya.

Mereka berjalan ke tempat di mana taksi biasa berhenti. Ibu berdampingan dengan Suar, mengikuti Albi dan Bapak yang berjalan di depan mereka.

"Bapak udah lebih sehat?" Pelan, Suar bertanya pada Ibu.

"Begitulah," jawab Ibu.

"Begitulah gimana?"

"Kemarin sebelum berangkat, Bapak kurang enak badan. Tapi, dari tadi kelihatan sangat fit."

Suar memutar bola mata. "Pasti pura-pura enggak sakit. Ah, Bapak ini."

"Udah, *Nduk.* Jangan dimarahi. Bapak ke sini karena perasaan bangga. Itu yang bikin Ibu dan Albi susah melarangnya."

Pandangan Suar melekat pada punggung lelaki besar yang berjalan di depannya. Ia mengamati baik-baik suaranya yang menggelegar ketika bercanda dengan Albi, serta tawanya yang lepas. Dan Suar diam-diam berdoa, semoga ini bukan kali terakhir ia membuat ayahnya bangga.

***

Di tempat kos, Suar mengepak pakaian dan kebutuhan lainnya ke dalam satu ransel. Seberes itu,

ia berjalan ke arah garasi dan memasukkan ransel ke dalam bagasi mobil barunya—yang ia cicil setelah filmnya laris manis di pasaran. Ponselnya terdengar berdering. Gadis itu berlari kecil ke kamarnya. Nama "Elipsis" tertera di layar.

"Ya, El. Gimana, gimana?" Suar mengapit ponselnya di bahu dan telinga, sementara tangannya memilih baju untuk ia pakai sore ini.

"Hei, Ar. *Chat* aku pasti belum dilihat, deh. Gini, OPPAJ pengin bikin kegiatan sosial. Menginspirasi anak-anak jalanan gitu. Nah, acaranya sendiri bakal dilaksanakan bulan depan."

"OPPAJ?" Suar teringat akan organisasi tersebut dan cara mereka menyulitkannya tatkala ia memiliki keinginan membuat film dokumenter perihal kegiatan mereka beberapa tahun silam.

Eli tertawa di seberang sana. "Organisasi Peduli Pendidikan Anak Jalanan. Itu lho, organisasi yang aku *join* dari zaman kita kuliah dulu."

"Iya. Aku tahu apa itu OPPAJ. Terus, aku bisa bantu apa, El?" nada Suar berubah ketus.

"Kita rencananya, sih, pengin ngundang kamu jadi pembicara. Tapi, *non-profit.* Ini benar-benar kegiatan sosial."

Mereka pasti mengundangku supaya acaranya didatangi banyak orang. Dulu, tawaranku tidak dipedulikan. Giliran aku sudah punya nama, baru pada mau mengundang, hatinya berbisik sinis.

"Aku cek jadwal dulu, ya. Nanti kuhubungi lagi. *Thanks* tawarannya."

Mobil sudah beres dipanaskan. Suar melipir pergi menuju Bandung, di mana sang kekasih menantinya untuk berkenalan dengan tempat yang selama ini hanya bisa ia bayangkan.

Di mobil, ponselnya terus berdering. Surel demi surel masih saja berdatangan. Beberapa berisi tawaran inverviu, beberapa lainnya berisi pesan penggemar. Jengah dengan ingar-bingar, Suar mematikan nada dering ponselnya, lalu menyalakan radio. Saat film Pahlawan Dalam Kesunyian melejit, para kreator dan pemerannya otomatis ikut populer. Aktris yang memerankan sang buruh kini sudah dikontrak untuk main film oleh sebuah rumah produksi asal Prancis. Fajar yang bertugas sebagai editor mendapat tawaran untuk bergabung dengan *production house* asal Bandung, satu markas dengan Budi Priadi. Setelah diliput oleh beberapa media massa, karir Suar (seorang gadis yang tidak hanya pandai di belakang layar, tapi juga berparas cantik) menjadi semakin berkibar.

Followers-nya di media sosial bertambah dengan sangat cepat. Seiring dengan itu semua, kian banyak penggemar yang berusaha meraihnya. Entah untuk sekadar meminta foto, tanda tangan, atau bahkan video ucapan. Waktu Suar menjadi cukup tersita untuk meladeni permintaan-permintaan itu. Di sisi lain, ia merasa waktunya yang sudah padat bisa digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya, selain untuk dihabiskan membalas pesan-pesan dari fans-nya. Ah, kesuksesan terkadang membutakan.

Di antara tiga sekawan, cuma Eli yang tampaknya tidak berubah banyak. Sosok perempuan berkacamata itu tetap apa adanya. Ia masih bermain kibor di sebuah band independen, tur dari satu kota ke kota lainnya untuk tampil di panggung-panggung kecil. Dan mungkin, jika ada yang bertambah dari portofolionya, sekarang ia mengajar piano di sebuah tempat les musik, itu saja. Suar sempat gemas dengan fakta tersebut. Ia bingung, kenapa Eli tidak seperti dirinya atau Fajar yang berusaha meraih hal yang lebih besar? Kenapa dengan luasnya jaringan dan banyaknya kesempatan, Eli malah betah bertahan hidup sederhana? Satu kali, Eli menjawab pertanyaannya dengan kalimat yang cukup menohok. "Yang terpenting itu bahagia atas semua keputusan yang sudah kita buat. Ini bahagia

versiku. Kenapa harus mengikuti bahagia versimu?" Suar selalu tersenyum jika mengingat jawaban Eli yang terkesan lugu, namun cerdas.

Idola

Bintang yang kau puja-puja sejak lama bisa saja mengkhianatimu dengan kesalahan yang mereka perbuat. Kekagumanmu yang besar bisa saja berubah menjadi kebencian yang sama besarnya. Kemudian, kau hujat idolamu karena tidak lagi bertingkah laku sesuai dengan ekspektasimu. Seolah-olah, ada bagian dari alam bawah sadar kita yang menganggap bahwa idola adalah semacam dewa dan dewi yang tidak boleh melakukan kesalahan apa pun. Mungkin, itulah sebabnya saat seorang idola berbuat satu saja kesalahan kecil, komentar demi komentar bernada kebencian langsung memojokkannya. Ah, kini aku mengerti kenapa idola dan berhala mempunyai padanan kata yang sama dalam bahasa Inggris, yaitu "idol".

Maka, ketika ada seorang idola tersandung kasus, kita menjadi yang paling getol mencari tahu. Padahal,

bukankah itu tidak perlu menjadi urusan kita? Atau memang sudah mendarah daging bagi diri kita untuk turut mengomentari dosa orang lain? Dunia hiburan memang menakutkan. Salah sedikit, di-bully. Keliru sedikit, dihujat. Setelah dihujat dan di-bully, kemudian ditinggalkan. Lalu datang idola baru yang lebih muda, lebih pintar, lebih rupawan, lebih hebat. Lalu, polanya berulang lagi. Media akan mengekspos idola baru ini hingga ia tidak lagi diinginkan. Pokok permasalahannya bukan lagi "ingin tahu urusan orang lain", melainkan "menggunjingkan masalah orang lain". Kita merasa terlalu terikat dengan kehidupan pribadi idola kita, sampai-sampai, kita merasa berhak membela kebaikannya, dan mengadili kejahatannya. Sungguh menakutkan sekali konsep "idola dan penggemar" ini. Kurasa, sudah saatnya konsep tersebut diganti menjadi konsep "guru dan murid", supaya kita bisa sama-sama belajar. Dan kelak, saat salah satu dari idola kita salah, kita tidak perlu saling mencaci, melainkan saling mengingatkan.

Sadarilah bahwa idola kita hanyalah manusia biasa. Sama-sama makan, sama-sama eek, sama-sama bisa sedih, sama-sama bisa tertawa, dan tentu saja sama-sama bisa berbuat salah. Jika kita tidak lagi berekspektasi terlalu tinggi, mungkin kita bisa lebih bertoleransi.

"Selamat datang, Ar," kata Dude seraya menggandeng tangannya masuk ke dalam kedai.

Suar menelisik dengan takjub dari tempatnya berdiri. Meja-meja kayu terisi penuh oleh pelanggan. Tulisan "Ruangan Imajinasi" terpampang di atas dinding, dengan papan hitam bertuliskan aneka kopi yang tersedia. Rak buku setinggi leher memajang buku-buku—yang sepertinya langka, jika tidak disebut antik. Asap memenuhi ruangan sebagai pelengkap suasana. Suar dan Dude berjalan menuju meja tempat mereka akan duduk, tepat di sebelah barista beraksi. Seorang lelaki berambut panjang beserta temannya yang bertubuh kurus ikut duduk di meja mereka.

"Fajar! Kang Budi!" sapa Suar hangat.

"Oi, Ar. Ngapain lo ke Bandung? Bikin penuh aja," seloroh Fajar.

"Ini dia sineas berbakat kita," goda Budi.

Suar tertawa. "Belum ada apa-apanya dibandingkan karya Kang Budi."

"Gimana rasanya jadi selebritis, Ar?" Fajar menyengir.

Belum sempat Suar menjawab, seseorang datang dan meminta tanda tangannya.

"Kamu terkenal di sini. Bang Dude sering ngomongin kamu," kata Budi lagi.

"Ngarang aja kau," tampik Dude malu-malu.

"Eh, lo enggak takut pacaran sama Bang Dude? Gue aja tiap ketemu kena marah," kata Fajar.

Suar melirik Dude seraya tersenyum. "Dia aslinya baik, kok. Lemah lembut dan perhatian. Makanya aku enggak bisa lepas dari dia."

Budi tertawa kencang. "Kalian dengar, kawan-kawan?" tanyanya sambil menyapu pandangan ke semua meja yang terisi. "Bang Dude ini lemah lembut dan perhatian."

Dude membeliak. "Lama-lama berani sekali kau ini, eh Budi! Nanti aku kutuk kau jadi keset *welcome*, biar tak banyak bicara!"

Keramaian pun pecah jadi tawa. Dan Suar menoleh ke arah dinding, di mana sebuah foto hitam-putih berbingkai kayu mencuri perhatiannya. Seorang lelaki berewok dengan rambut ikal sebahu sedang berangkulan dengan Dude. Suar menunjuk foto tersebut.

"Ini siapa?" tanyanya.

"Itu sahabat baikku, Ar. Namanya Juang."

Jantung Suar seperti berhenti berdetak sejenak. Penasaran, ia berniat menanyakan lebih lanjut soal Juang pada Dude. Walau mungkin saja, persamaan nama tersebut hanya sebuah kebetulan semata. Bisa saja kan kalau nama Juang itu bukan hanya milik satu orang? Baru saja Suar akan mengeluarkan buku bersampul merah dari dalam tasnya, ponsel yang ia taruh di atas meja berdering. Sebuah pesan dari Albi terpampang di layar.

"Sebentar," ujar gadis itu.

"Bapak jatuh di kamar mandi," kata Albi singkat.

Dengan gemetar, Suar berdiri dan keluar dari kedai saat itu juga. Ia menuntut penjelasan perihal apa yang terjadi. Albi bercerita bahwa ayah mereka terserang strok ringan ketika sedang membasuh diri, kemudian jatuh. Kepalanya terbentur. Sejak itu, Bapak tak sadarkan diri. Melihat kekasihnya seolah resah, Dude menghampirinya dan mencoba menenangkannya, tetapi tidak bisa. Tak lama berselang, mereka berdua melesat menuju Desa Utara.

***

Melihat kondisinya yang makin membaik, dokter setuju dengan keputusan Bapak yang ingin melakukan rawat jalan. Dengan satu syarat, Albi dan Ibu harus

tetap melaporkan perkembangan kesehatan lelaki paruh baya tersebut padanya, atau pihak rumah sakit. Albi dan Ibu cuma bisa menghela napas melihat Bapak yang keras kepala. Suar mafhum soal itu, ada diri beliau yang mengalir di nadinya. Maka, jangan heran bila Bapak tidak mau dipaksa untuk berlama-lama di rumah sakit. Makin dipaksa, makin marah.

"Kalau sampai ada hal buruk yang menimpaku, setidaknya aku ingin ada di kamarku bersama orang-orang yang kusayangi," dalih Bapak sewaktu dirinya pulang dari rumah sakit. Setelah itu, ia bertingkah seolah tidak ada apa-apa, seakan tubuhnya terbuat dari baja. *Seorang kepala keluarga takkan mau dirinya dikasihani, apalagi oleh keluarga sendiri*, pikirnya.

Justru itulah kenapa Bapak marah saat Suar tiba di depan kamarnya. Untuk apa meninggalkan kesibukan hanya untuk melongok dirinya yang baik-baik saja? Suar paham dengan tabiatnya, dan ia cuma ingin memeluknya sekuat yang ia bisa. Bapak luluh, tanpa bicara apa-apa. Ia diam, berdeham, dan memeluk balik anak gadisnya dari pembaringan.

Setelah perkenalan singkat dengan Bapak, Dude terduduk kikuk di ruang tamu. Malu-malu, ia makan tempe mendoan khas Desa Utara yang disuguhkan oleh ibunda sang pujaan hati. Sementara, Albi menanyainya

tentang ini dan itu, takut kakaknya jatuh di tangan yang salah. Nyali Albi ciut begitu saja sewaktu Dude berbicara. Ini pertama kalinya ia berhadapan dengan orang Sumatera Utara. Suara Dude yang menggelegar disangka marah-marah, padahal tentu saja tidak. Dude mengalihkan pembicaraan -ke arah pembangunan pabrik semen di Desa Utara. Albi, dengan bangga, berkata bahwa berkat film kakaknya, pembangunan pabrik semen di desa mereka dihentikan. Ia lalu menilik baik-baik wajah lelaki di depannya.

"Ah! Aku ingat sekarang. Pantas aja aku kayak pernah lihat Abang. Abang ini yang ada di film Mbak Suar, kan?" Albi memastikan.

Dude tertawa. Dan seketika ketegangan di antara mereka mencair.

Di kamar, bau klorofom kian pekat memenuhi udara. Diam-diam, Bapak masih bertarung melawan siksaan rasa nyeri. Suar mengusap tangan ayahnya yang tak mampu berbuat apa-apa, menyisakan harga diri untuk tetap terlihat kuat. *Saat seperti ini, apalah arti menjadi orang tersohor? Segala kekayaan dan ketenaran takkan mampu mencegah Tuhan menurunkan cobaan*, pikirnya. Di tengah musibah yang menimpa ayahnya, lamunan Suar berlarian ke sana kemari. Ia mengingat tentang masa kecilnya yang ceria di mana Bapak biasa

membawanya ke pasar malam tatkala rombongan sirkus tiba. Ia mengingat tentang masa remajanya yang tidak menarik karena kebanyakan teman sebayanya asyik berpacaran di kebun singkong, ia justru dipaksa Bapak untuk bersibuk dengan buku-buku pelajaran. Ia teringat tentang masa kuliah, tentang pekerjaannya, tentang kenekatannya mengejar cita-cita. Kini ia sadar, Bapaklah yang tidak pernah kehilangan keyakinan terhadap dirinya. Bapaklah yang selalu percaya bahwa ia akan menjadi seseorang yang membagikan kebahagiaan untuk orang lain. Suar merasa kerdil ketika teringat akan OPPAJ. Betapa dirinya sudah bersikap picik karena menganggap ketenaran yang ia miliki adalah segalanya. Sesuatu yang pasti tidak pernah sang ayah harapkan darinya.

Membumi

Dulu, ketika karyaku mulai dikenal banyak orang, aku jadi jemawa. Bayangkan saja, seorang gembel yang kerjaannya naik turun gunung dan keluar masuk desa semacam aku, mendapatkan perhatian yang begitu banyak. Aku mulai modus kanan-kiri. Aku jadi besar

kepala. Padahal, kata ayahku, besar kepala itu tidak baik. Nanti, tidak bisa pakai helm. Aku jadi senang meladeni gadis-gadis cantik yang nge-chat. Ujungnya kebablasan, dan malah terkesan gombal. Aku lupa bahwa di era informatika, chat kita dapat dengan mudahnya di-capture dan disebarkan di media sosial. Aku pun kena batunya. Beberapa orang mengunggah chat gombalku. Parahnya, beberapa dari mereka saling kenal. Aku tentu malu sendiri.

Dari sana, aku seolah dibawa turun pada realitas. Karya baru segini saja sudah besar kepala dan sok laku. Padahal banyak pegiat seni di luar sana punya karya yang jauh lebih hebat, tapi masih membumi. Ternyata betul, laksana padi, semakin berisi ilmu seseorang, semakin merunduk pribadinya. Sejak saat itu, aku selalu menganggap siapa pun yang menyukai karyaku adalah kawanku. Kalau bertemu di jalan, di gunung, di perpustakaan, atau di mana pun, ya kuajak mengobrol saja, tidak perlu jaga image. Toh, ada masanya sesuatu yang keren menjadi ketinggalan zaman. Itu yang kusadari kini; takkan selamanya karyaku dinikmati.

Dunia terus bergerak menuju hari baru, dengan hal-hal baru di dalamnya. Akan selalu ada seniman-seniman muda bermunculan dengan karya-karya yang lebih baik. Memang seperti itu adanya. Dan mereka patut diapresiasi. Akan ada masanya aku duduk di bangku penonton, dan turut menyemangati pada seniman muda untuk terus

berkarya. Maka dari itu, berkarya, ya, berkarya saja. Tidak perlu memikirkan ingin dibilang keren, atau takut dibilang ketinggalan zaman. Selama tidak melawan hati nurani, lakukan saja. Soal bagus atau jelek itu urusan orang lain yang menilai. Dan percayalah, cara terkeren untuk menjadi keren adalah dengan tidak berpikir ingin menjadi keren. Karena, takkan mati kau dicaci, takkan kenyang kau dipuji. Asal ingat ... tetaplah membumi.

Bapak beristirahat setelah minum obat, membenamkan bola matanya di balik pelupuk berkeriput. Ia tampak lebih tua dari usia sebenarnya, memikul lelah atas keadaan yang tak pernah dimintanya. Suar berjingkat keluar dari kamar, lalu duduk di sebelah Dude di ruang tamu. Dilihatnya Albi sedang membantu Ibu menyiapkan makan malam di dapur.

"Gimana kondisi Bapak?" tanya Dude.

"Udah baikan," kata Suar.

"Nak Dude, bisa bantu Ibu cek pipa air? Dari tadi *ndak* mengalir," tanya Ibu yang tiba-tiba nongol.

"Bisa, Bu," jawab Dude, lalu sigap berdiri dari duduknya.

Suar tersenyum. "*Ciye*, akrab, nih."

Dude berbisik ke arah Suar. "Pendekatan sama calon mertua."

Suar tersenyum seraya mendorong Dude pergi. Ia lalu mengeluarkan ponsel dari tasnya. Ada sebuah panggilan tak terjawab dari Eli. Suar mengirim pesan pada sahabatnya itu. Ia memutuskan untuk memenuhi undangan OPPAJ. *Tidak ada salahnya berbuat kebaikan*, pikirnya. Tak lama berselang, sebuah pesan balasan datang, disertai ucapan "cepat sembuh" untuk ayah Suar. Eli gembira sahabatnya memutuskan mau turut menginspirasi anak-anak jalanan. Ia juga berkata akan mengakomodasi perjalanan pulang-pergi Suar di tanggal yang sudah ditentukan. Suar berkeras agar Eli menyimpan saja uangnya untuk kebutuhan yang lebih penting.

***

Tiga hari telah berganti semenjak Suar tiba di Desa Utara. Dan setiap harinya selalu dihiasi dengan harapan bahwa Bapak akan melompat dari ranjang, segar bugar, lalu mengajaknya bersepeda berkeliling desa. Mereka akan kembali mengitari persawahan

yang menguning, berbincang tentang film-film lama, atau apa pun hal yang disukai ayahnya, sepak bola pun tak mengapa. Meski Suar tak mengerti, tapi ia akan menjadi pendengar paling setia. Asalkan, Bapak kembali sehat.

Pada sebuah malam yang sunyi, Bapak yang lama terbaring itu mendadak terjaga dari tidurnya. Ia mendapati Suar sedang terlelap di kursi samping ranjang dengan kepala tertelungkup di sebelahnya. Bapak membelai rambut anak gadisnya. Pandangannya beralih ke tangan Suar. Ada buku di sana. Perlahan, dengan tenaga yang tersisa, Bapak mengambil buku itu dari tangan Suar. Dibacanya halaman demi halaman. Bagai mantra, kata-kata sang penulis terasa menyihir.

Tumbuh Bersama Waktu

Seiring waktu, kita akan terus mengalami repetisi. Kita akan kurus, lalu gemuk, lalu kurus lagi, lalu gemuk lagi. Kita akan sehat, lalu sakit, lalu sehat lagi, lalu sakit lagi. Kita akan jatuh cinta, lalu patah hati, lalu jatuh cinta lagi, lalu patah hati lagi. Kemudian, tanpa terasa, kulit kita akan semakin keriput dan rambut kita akan

semakin menipis. Perut kita akan semakin membuncit dan stamina kita akan semakin menurun. Kalau dipikir-pikir, menyebalkan sekali hidup ini. Kita disuruh menjadi saksi tubuh kita sendiri menua dan tidak bisa kembali muda. Namun, seiring tubuh kita yang bertambah tua, kita selalu bisa mengimbanginya dengan pemikiran yang semakin matang. Karena, yang menyenangkan dari menjadi orang dewasa adalah berbagi cerita dan pengalaman pada generasi muda.

Ya ... kita tidak bisa menghindari perubahan. Semua akan berubah, entah itu ke arah yang lebih baik, atau lebih buruk. Yang perlu kita lakukan adalah beradaptasi. Dunia takkan selalu mengikuti apa mau kita, tapi kita selalu bisa menyesuaikan kemauan kita dengan apa yang dunia sediakan. Akan selalu ada hal baru yang muncul, mau tidak mau, suka tidak suka. Bahkan, jika direnungkan, setiap hari kita berubah menjadi manusia baru. Entah dipandang dari sel-sel di tubuh kita, entah dilihat dari pemikiran kita, setiap hari, kita adalah manusia baru. Maka dari itu, tidak perlu berlama-lama mengenang kisah lama.

Syahdan. Dunia ber-revolusi begitu cepat. Umur kita di bumi ini juga takkan lama. Tujuh puluh tahun? Delapan puluh tahun? Itu pun kalau kita selamat dari marabahaya. Dan percayalah, marabahaya selalu mengintai, entah kita berada di kamar, atau di alam liar; entah kita berada di kantor, atau di outdoor. Lantas, kenapa tidak sekalian saja pergi bertualang ke tempat-tempat baru? Hidup

yang singkat ini terlalu mubazir untuk dihabiskan dengan duduk diam dan mengasihani diri sendiri. Waktu takkan kembali, jangan sia-siakan.

Tak tahu kenapa, hati Bapak terenyuh. Ia mengulang kembali kata-käta yang dibacanya, *waktu takkan kembali, jangan sia-siakan.* Ia berharap, semoga saja waktu yang ia gunakan bersama keluarganya selama ini bukanlah waktu yang terbuang percuma. Bapak kembali membelai rambut Suar, tanpa sengaja membangunkan gadis itu.

"Lho, kok, enggak istirahat, Pak?" kata Suar yang masih setengah terjaga.

"Tadi kebangun. *Ndak* bisa tidur lagi," jelas Bapak dengan kalimat terpatah-patah. Ia seolah kesulitan berbicara, tapi tetap berusaha.

Suar baru sadar bahwa buku bersampul merah di tangannya sudah tidak ada. Ia menunduk, mencari buku yang disangkanya terjatuh. Tidak ada juga. Pandangannya lalu tertumbuk pada tangan sang ayah yang sedang menggenggam buku tersebut.

"Punya siapa ini, Ar? Isinya bermakna sekali."

Akhirnya, untuk pertama kalinya, Suar menceritakan tentang perjumpaannya dengan buku catatan bersampul merah itu, dan bagaimana buku tersebut membantu mengubah hidupnya ke arah yang lebih baik. Suar mengakui, segala yang telah dirinya lalui, serta keberaniannya, tercipta karena tulisan-tulisan dalam buku itu.

Bapak tersenyum, kemudian mengembalikan buku tersebut pada Suar. "Kata-kata di buku ini memang indah, seindah tulisan tangannya yang elok, tapi sebatas itu aja. Keberanian dan keteguhan kamu bukan berasal dari buku, tapi dari sini," kata Bapak sambil menunjuk jantung Suar. "Kamu cuma *ndak* pernah sadar."

"Terima kasih, Pak." Suar merenungi arti kata-kata Bapak. Suar menyadari kalau manusia memang senang menjustifikasi diri sendiri dengan hal-hal yang membenarkan perilakunya. Mungkin itulah kenapa ramalan bintang dan golongan darah laku keras di negeri ini. Mungkin—tanpa sadar—itu pula yang membuat Suar jatuh cinta pada buku bersampul merah. Sosok Juang seolah hadir untuk membela apa yang telah dan akan Suar lakukan. Padahal, persis seperti kata ayahnya, keberanian dan keteguhan Suar

sebenarnya muncul dari dalam hati, bukan dari sebuah buku.

"Dude *ndak* apa-apa berhari-hari kamu culik ke sini? *Ndak* kerja memangnya?"

Suar tersentak. *Aduh, mulai bahas cowok*, pikirnya. "Anu ... dia punya *coffee shop*, Pak. Jadi, bisa ditinggal-tinggal." Suar sengaja menggunakan kata "*coffee shop*", bukan "kedai kopi", agar terdengar lebih keren.

"Pengusaha, toh. Kamu mau ke jenjang yang lebih serius sama Dude?" Pertanyaan Bapak membuatnya mati kutu.

Suar berdeham, menelan ludah.

"Kelihatannya, dia baik. Kalau memang udah klop, tunggu apa lagi? Kelamaan pacaran malah jadi dosa."

Wajah Suar bersemu merah. "Jadi, direstui?"

"Kalau kamu bahagia sama dia. Kenapa harus dilarang-larang? Asalkan dia bisa jadi imam yang baik untuk kamu dan anak-anak kamu kelak."

Suar mengangkat tangan kanannya ke alis, memperagakan gerakan hormat. "Siap, Bos."

Bapak tertawa. Ia lalu memandangi anaknya lekat-lekat. "Bapak bangga sama kamu dan Albi. Kalian mampu mengejar cita-cita dan sukses di masa muda.

Ndak semua orang bisa kayak kalian. Bahkan Bapak juga *ndak* berhasil mengejar cita-cita Bapak jadi pelukis waktu muda dulu."

"Tapi, Bapak berhasil menginspirasi Suar dan Albi untuk jadi manusia yang enggak gampang menyerah."

Jawaban sang anak menjawab kerisauan di benaknya. *Waktuku ternyata tidak terbuang sia-sia.* Bapak tersenyum lagi. "Pesan Bapak cuma satu, Ar. Apa pun yang kamu lakukan, bagikan kebahagiaan untuk orang lain. Jangan ...,"

"... jangan disimpan sendiri. Betul, kan?" timpal Suar. "Bapak udah ngomong itu sedari Suar kecil."

"Dan Bapak serius tiap kali ngomong itu."

"Iya. Suar janji. Sekarang Bapak istirahat lagi, ya." Suar meninggikan selimut Bapak hingga sebatas leher, kemudian beranjak pergi keluar kamar. Sebelum pintu benar-benar tertutup, gadis itu sempat mengintip Bapak yang menggeram. Ia seolah menyimpan beban yang begitu berat, tapi tidak mau menunjukkannya.

Suar paling benci menjadi tak berdaya. Melihat ada yang salah dan tak bisa memperbaikinya membuat gadis itu frustasi. Tidak adakah yang bisa ia lakukan? Di saat seperti ini, ia teringat pada sesuatu yang telah lama dirinya tinggalkan. Ia berjalan menuju surau yang

terletak tidak jauh dari rumahnya. Angin mendesau mengiringi langkahnya menyusuri jalan setapak. Suara jangkrik terdengar di kejauhan. Barisan lampu dari rumah-rumah yang berbaris, menyinari dengan seadanya.

Setibanya di surau, Suar mengambil air wudu. Ia kemudian masuk ke dalam dan memakai mukena. Sepi. Hanya ada seorang penjaga yang sedang terlelap di sudut bangunan. Seberes salat, Suar tidak buru-buru pergi. Ia memejamkan mata dan mencoba berdoa. "Tuhan, bagaimana kabar-Mu?" Suar membuka matanya dan menghela napas. "Ah, tidak sepatutnya aku menanyakan kabar yang Maha Segalanya."

Ia kemudian mengangkat kedua tangannya. Meski harus berbisik-bisik karena takut membangunkan penjaga surau, kali ini ia kerahkan segenap hati untuk memohon. Ia kembali memejamkan mata. "Tuhan, aku sadar kita jarang berbincang. Aku sadar aku jarang mengadu pada-Mu. Aku sadar, seringkali, diriku malah lebih senang bercerita pada manusia kreasi-Mu yang cuma bisa menanggapi seadanya. Dan aku minta maaf atas segala kekhilafanku. Maaf yang teramat sangat. Egoiskah jika lagi-lagi aku meminta pada-Mu, padahal hampir tidak pernah kulaksanakan perintah-Mu? Jika boleh hamba-Mu ini lancang, permintaanku sangatlah

sederhana. Aku hanya meminta agar Kau tidak mengambil ayahku.

"Aku tahu Engkau menyayangi kreasi-Mu yang taat, hingga terkadang Engkau mengambil mereka yang Engkau sayangi lebih cepat, agar bisa lebih dekat dengan-Mu. Tapi jangan ayahku, tolong jangan dulu. Aku masih belum bisa menebus kesalahan-kesalahanku pada beliau, meski tak pernah sekali pun beliau menganggap itu kesalahan. Aku masih berniat membuatnya bangga, membelikannya benda-benda yang selama ini hanya bisa beliau idamkan di televisi, membawanya ke pantai dan menatap bintang seperti yang beliau inginkan. Yang terpenting, aku masih berniat membuatnya menangis, tapi kali ini bukan karena kecewa melainkan karena bahagia.

"Tuhan, Kau lebih tahu apa yang terbaik, dan sungguh, ini hanya permintaan satu titik kecil makhluk ciptaan-Mu yang bernama 'aku'. Aku ingin punya lebih banyak waktu dengan seseorang yang Kau utus untuk mengajariku cara membaca kitab-Mu, mengusap luka ketika aku terjatuh, memelukku ketika aku menangis, membawaku bersepeda sambil bercerita. Namun ...," Suar menghentikan kalimatnya sejenak. "Bila memang harus Kau panggil dirinya, tolong jaga Bapak. Beliau segalanya bagiku." Suar menutup wajah dengan kedua

telapak tangannya. Selepas berdoa, ada kelegaan dalam hatinya. Seolah, ia siap dengan kemungkinan terburuk.

Malam itu, Bapak tidur pulas dan tidak pernah terbangun lagi.

***

Suar menghadapi prosesi pemakaman dengan tegar. Tak seperti adiknya yang sesekali bersedu sedan, tiada setetes pun air mata yang mengalir di pipinya. Ia justru mesti terus menguatkan sang bunda yang masih tertangkap menangis, entah di dapur, atau di atas kasur. Jika sudah begitu, Suar akan memeluknya sekuat ia bisa, mengatakan pada sang bunda bahwa semuanya akan baik-baik saja. Itulah kenapa Suar pantang terlihat bersedih. Jika tidak bisa bahagia, setidaknya ia bisa pura-pura bahagia.

Bagi Suar sendiri, kehadiran Dude sangat berarti. Lelaki itu tetap ada di sebelahnya, bahkan di saat yang terburuk seperti ini. *Buruk?* Ralat! Suar tidak ingin berpikir bahwa ini adalah hal buruk. Ia yakin, kematian bukan akhir dari segalanya, dan Bapak kini berada di tempat yang lebih baik. Lucunya, yang jadi anak kesayangan Ibu sekarang adalah Dude. Bagaimana tidak? Ia lebih rajin dibandingkan Albi kalau soal bantu-bantu. Dari mulai membetulkan keran, sampai

belanja ke pasar, semua Dude lakukan dengan sigap. Dan kemahiran Dude memasak benar-benar luar biasa. Ia bahkan berbagi banyak resep pada Ibu.

Entitas

Meski hampir tertinggal pesawat, namun kami berhasil lepas landas. Dua jam lagi, kami seharusnya tiba. Namun, bencana memang selalu di luar rencana. Selama empat puluh menit, pesawat yang kami tumpangi terjebak dalam badai. Hujan badai membuat pilot tidak berani mengambil risiko untuk tinggal landas. Sungguh, itu menjadi empat puluh menit terlama dalam hidupku. Petir dan guncangan terus menemani para penumpang. Doa demi doa terpanjatkan.

Pilot memutuskan untuk transit sejenak, mengisi bahan bakar, lalu kembali melesat ke angkasa kala cuaca sudah sedikit bersahabat. Di luar dugaan, hujan masih saja deras dan awan rendah tetap menghalau pandangan. Pesawat lagi-lagi kesulitan mendarat. Kami harus berputar-putar di angkasa selama satu jam. Petir terus bersahutan, membakar langit yang sedang gulita.

Tanpa bisa menyalakan ponsel, tanpa bisa mengabari siapa pun, aku tiba pada sebuah rasa takut yang paling mencekam: bagaimana jika ini akhir hidupku?

Tapi, apa itu hidup? Apakah tokoh-tokoh dalam game yang kau mainkan pernah sadar bahwa mereka hanyalah tokoh game? Misalkan, mereka ternyata diprogram untuk berpikir, apakah mereka akan tahu bahwa hidup mereka telah diatur oleh kita? Lantas, bagaimana dengan hidup kita, manusia? Bagaimana jika semua ini hanya simulasi? Bagaimana jika kita hanyalah tokoh yang sudah diprogram untuk melakukan ini-itu, dan kita tidak pernah menyadarinya? Kita merasa terlalu pandai, hingga menganggap apa-apa yang masih sebatas teori adalah kenyataan mutlak. Lantas, kita memaksakan apa yang kita percaya pada orang-orang yang tidak percaya. Kita lupa bertanya tentang apakah kenyataan benar-benar nyata.

Bukankah kita seringkali merasa ada banyak sekali rangkaian kebetulan yang seolah memang ditujukan untuk kita? Mungkin saja sebetulnya kita sendiri yang membuat plot cerita ini, lalu setelah kita mati, kita akan terbangun dalam sebuah realitas yang lebih besar, dengan seseorang yang menjabat tangan kita seraya berkata, "Akhirnya kamu bangun juga."

Menakjubkan sekaligus menakutkan, bukan? Ketika kita melihat jam tangan, kita cuma melihat jarum jam yang berdetik. Tapi, kita tidak tahu bagaimana mekanisme

jam tangan tersebut bekerja. Seperti hidup ini, kita hanya melihat apa yang bisa kita lihat dengan mata kita, namun tidak pernah tahu rahasia dan keajaiban apa yang tersimpan di baliknya. Garis batas antara kehidupan dengan kematian sangat tipis. Begitu tipisnya hingga siapa saja yang hari ini sedang bersenda gurau, bisa menjadi yang berpulang esok hari. Dan sungguh mengerikan jika kita pergi tanpa pernah sempat mengutarakan perasaan pada orang-orang yang kita sayangi.

Pesawat akhirnya menepi setelah terlambat lebih dari empat jam. Beberapa penumpang bertepuk tangan tatkala situasi dramatis berakhir, sementara yang lainnya menghela napas lega. Konsep awal dan akhir tidak pernah pasti. Yang mampu kita pahami adalah: hidup merupakan perjalanan yang tidak pernah kita kehendaki untuk dimulai, dan tidak pernah kita ketahui kapan dan di mana akan berakhir. Di luar dari itu, mungkin sebaiknya tak perlu kita jadikan ajang perdebatan, dan cukup kita syukuri: kita masih diberi napas untuk melakukan hal-hal baru, terlepas dari siapa dan apa diri kita.

Suar menutup buku bersampul merah, lalu merebahkan kepala di pundak kekasihnya. Daun padi menari mengikuti angin yang bernyanyi. Gubuk

tempatnya pertama kali berkenalan dengan para petani begitu sunyi, sesunyi hatinya yang mencoba bangkit lagi. Pandangannya terfokus pada angkasa, dengan beberapa kapas menghiasi pelatarannya yang membiru. Semua takkan lagi sama tanpa kehadiran Bapak, namun Suar yakin, perlahan tapi pasti, hati manusia akan sembuh.

Dude melirik buku itu mendarat di pangkuan Suar. Merah dan kusam, persis milik seseorang yang teramat ia kenal dahulu kala. "Buku apa itu?" Ia akhirnya memberanikan bertanya setelah lama terdiam dan membiarkan kekasihnya khidmat membaca.

Suar masih asyik dalam lamunannya. Tulisan yang baru ia baca mengingatkannya pada dua hal: keharusannya untuk mengikhlaskan kematian Bapak, serta rasa penasarannya yang sudah memuncak terkait identitas sang penulis.

Sementara, Dude masih mencoba menerka apa yang gadis itu pikirkan. Ia ingin hadir sebagai tempat kekasihnya mengadu, tetapi sejak berpulangnya sang ayah, Suar seringkali diam dan merenung. Dude teringat bahwa dirinya pun selama ini menulis buku harian, dan itu bersifat sangat rahasia. Ia mengurungkan niatnya untuk mengorek lebih dalam. Berbekal keinginan untuk berbagi penderitaan, Dude

menjatuhkan tangannya di punggung tangan Suar seraya bertanya, "Kamu baik-baik aja?"

Suar bukannya tidak mendengar. Benaknya kini kembali pada foto seseorang di dinding kedai Ruangan Imajinasi. *Apakah Juang teman Dude adalah orang yang sama dengan pemilik buku bersampul merah? Bukankah Juang pernah cerita bahwa dia seorang pegiat kopi? Tapi, bagaimana mungkin? Buku ini kutemukan di Jakarta, sementara kedai Dude berada di Bandung. Lagipula, nama "Juang" bukan cuma milik satu orang. Ini pasti orang yang berbeda. Atau ...?*

"Ar?" Dude memanggil lembut.

Suar mengerjap. Ia mengangkat kepalanya dari bahu Dude, lalu memandangnya dengan sorot yang tegas. "Ada hal yang mau aku tanyakan sedari di Bandung."

Dude mengernyitkan dahi.

Suar mengangkat buku di pangkuannya, membuka halaman paling depan, lalu membacakan tulisan yang tertera. "Seseorang yang akan menemani setiap langkahmu dengan satu kebaikan kecil setiap harinya. Tertanda, Juang."

Dude terbelalak. Ia merasa sangat familier dengan

kalimat dan nama yang diucapkan Suar. "Boleh lihat buku itu?"

Suar menyerahkan buku tersebut. Dude membolak-balik halaman demi halamannya, berusaha mencocokkan tulisan tangan dan kalimat-kalimat di dalam buku itu dengan ingatannya. Ia melakukannya beberapa kali, dengan lidah yang tercekat.

"Dari raut muka kamu, aku bisa menebak kalau Juang yang terpampang di dinding kedai Ruangan Imajinasi adalah Juang yang sama dengan yang menulis buku ini. Tebakanku betul?" tembak Suar.

"Ar, kamu dapat ini dari mana? Kami berusaha mencari buku ini beberapa bulan terakhir."

"Waktu di mobil angkutan umum, aku kesandung buku ini. Aku ambil. Niatku pengin mengembalikan. Tapi, karena enggak ada petunjuk alamat atau apa pun, aku simpan, dan ...." Suar menunduk.

Dude menunggu kelanjutan kalimatnya.

"Maaf ... aku membaca isinya. Awalnya aku berharap bisa menemukan petunjuk soal pemilik buku ini. Tapi, lama-lama, aku malah ketagihan baca. Aku tahu aku enggak sopan, tapi ... cara Juang menuturkan perasaannya bikin aku enggak bisa berhenti baca."

Raut serius Dude berubah menjadi senyum lebar. Ia mengembus napas panjang, bersyukur karena selama ini buku itu berada di tangan seseorang yang sangat ia percaya. "Justru itu cita-cita Juang. Dia pengin buku ini diterbitkan. Tapi, waktu itu malah hilang."

Suar membeliak. "Aku mengerti sekarang kenapa di buku ini sama sekali enggak ada satu pun nama tempat atau tokoh. Ternyata benar dugaanku, buku ini adalah naskah. Syukurlah. Aku enggak merasa jadi seorang penguntit lagi."

"Juang pasti senang buku ini ketemu. Tulisan dalam buku ini adalah caranya untuk berbagi kebahagiaan," ucap Dude.

Apa pun yang kamu lakukan, bagikan kebahagiaan untuk orang lain. Jangan disimpan sendiri. Pesan terakhir sang ayah berkelindan di benaknya. Air mata Suar mulai mengalir. Berkali-kali dirinya mengelap dengan tangan dan mencoba tersenyum, tapi air matanya tak mau berhenti mengalir.

Dude membenamkan wajah Suar di dadanya. "Keluarkan aja, Ar."

Pertahanannya yang telah dibangun selama ini runtuh. Dan ia terus menangis. Akhirnya, ia bisa meluapkan segala kesedihannya setelah kepergian

sang ayah, kesedihan yang selama ini ia sembunyikan dari keluarganya.

Suar mengangkat wajah. "Juang berhasil. Gara-gara buku catatannya, hidupku banyak berubah. Aku bahagia. Akhirnya buku ini bisa pulang kepada pemiliknya. Seolah-olah semua ini ...."

"Konspirasi alam semesta?" sambung Dude.

Suar mengangguk.

"Juang selalu menganggap bahwa segala hal di dunia ini adalah konspirasi yang udah diatur."

Hati Suar lega. "Kalau aku selesaikan dulu baca buku ini sebelum dikembalikan, boleh?"

"Tentu. Nanti, kita pulangkan sama-sama, ya." Dude mengembalikan buku di tangannya ke genggaman Suar.

Ada binar di wajah gadis itu. Akhirnya ia akan bertemu dengan sang inspirator. "Banyak banget yang mau aku tanyakan. *Mmm* ... ada kontak Juang yang bisa aku hubungi?"

Dude tersenyum kecil. "Juang lagi enggak bisa dihubungi. Tapi, aku janji, kelak, semua pertanyaan kamu akan terjawab."

Badai Terhebat Pun Akan Reda

Selalu saja ada satu hari dalam hidupmu di mana segala masalah menumpuk. Kau peras otakmu hingga kering, namun tak ada ide penyelesaian yang bisa keluar. Inspirasi tak juga menghampiri. Lalu, ketika kau kira masalah takkan bertambah banyak, tiba-tiba datang lagi masalah-masalah baru. Dan kau hanya bisa menunduk di ujung dunia. Kita sama. Aku tahu rasanya, terluka dan hilang arah, rapuh dan terjatuh. Lantas berpura-pura semua baik-baik saja, agar mereka tidak perlu banyak bertanya.

Mereka yang sedang bahagia kerap kali sombong menertawakan yang sedang terluka. Katanya, "Untuk apa galau? Jangan jadi generasi patah hati." Tanya balik pada mereka. "Apakah menurutmu sebuah perubahan dalam zaman digerakkan oleh kebahagiaan?" Kurasa tidak. Kurasa, orang-orang yang merasa tidak puas, yang merasa galau, yang merasa gelisah, yang merasa sakit, dan yang merasa marah, yang pada akhirnya berkehendak kuat untuk mengubah keadaan yang buruk menjadi lebih baik. Bukankah kita baru mensyukuri hangatnya mentari setelah melalui malam yang kelam? Bukankah kita baru mengerti sesuatu yang manis setelah merasakan apa yang pahit? Dan bukankah kita baru mengerti arti kebahagiaan setelah mengalami fase kesedihan?

Kau tahu apa yang pertama kali dokter lakukan jika bayi yang terlahir ke bumi ini bergeming? Ia akan menepuknya sampai bayi itu menangis. Ya, menangis menandakan kita hidup, bukan menandakan kita lemah. Apa yang kita lakukan setelah menangislah yang menentukan sekuat apa diri kita. Tidak apa-apa untuk merasa tidak baik-baik saja.

Biarlah yang terluka menikmati waktunya. Biarlah yang bahagia lupa bahwa kelak mereka akan kembali terluka. Dan di sela-sela itu semua, bersyukurlah. Hati kita buatan Tuhan, bukan buatan Taiwan. Bisa rusak berulang kali, dan bisa betul berulang kali tanpa perlu dibawa ke bengkel. Jangan khawatir, bahkan badai terhebat pun pasti akan reda.

Di suatu tempat di Jakarta, terdapatlah sebuah kolong jembatan layang yang dinding-dindingnya dihiasi grafiti. Kolong jembatan layang tersebut memang kerap kali menjadi korban keseruan para seniman, membuktikan bahwa ibu kota tidak selalu kaku. Tapi, hari ini, jika dibandingkan dengan warna-warni gambar di dinding, hati Suar jauh lebih meriah. Hari ini, tatkala siang sedang panas-panasnya, deru mobil

berlomba suara dengan klakson, dan polusi seakan sudah menjadi bagian dari Jakarta yang aman-aman saja untuk dihirup, Suar mengisahkan pengalaman hidupnya di depan anak-anak putus sekolah. Ada sekitar empat puluh anak yang hadir, dari yang masih ingusan, hingga yang sudah mulai tumbuh kumis. Suar bercerita tentang kisahnya di desa, perkuliahannya di jurusan DKV, pekerjaannya sebagai *sales* asuransi, hingga akhirnya bisa lepas dari belenggu zona nyaman dan mengejar impian. Ia memberi anak-anak jalanan itu semangat, memberanikan mereka agar kembali bersekolah demi masa depan yang lebih baik.

OPPAJ memang berdedikasi tinggi untuk pendidikan. Mereka percaya, negeri ini butuh lebih banyak orang pintar. Di situlah OPPAJ berperan, mengolah donasi untuk bisa disalurkan kepada anak-anak jalanan yang putus sekolah. Mirisnya, malah kebanyakan anak jalananlah yang malas untuk kembali sekolah, apalagi saat mereka sudah melek duit. Maka dari itu, OPPAJ rutin membuat kegiatan seperti ini. Suar adalah satu dari sepuluh inspirator yang dipilih oleh OPPAJ. Kesepuluh pembicara berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Yang menyamakan mereka adalah niat tulus ingin menginspirasi generasi muda agar turut membawa negeri ini ke arah yang lebih baik. Mereka percaya, pendidikan yang layak

adalah hak semua orang, terlepas dari apa pun latar belakangnya.

Melihat kegigihan para anggota OPPAJ di lokasi, serta konsistensi mereka, Suar merasa hatinya tergerak. Untuk keduakalinya, ia menawarkan untuk membuat film dokumenter tentang perjuangan mereka. Sudah seharusnya organisasi dan komunitas sosial di negeri ini lebih terekspos lagi. Kali ini, pihak OPPAJ bersikap lebih terbuka.

Seberes menjadi pembicara, Suar duduk beberapa meter dari keramaian. Ia melihat pembicara lain yang tak kalah hebat. Eli berjalan menghampiri Suar, lalu duduk di sebelahnya.

"*Thanks*, ya, Ar," ucapnya.

"Santai. Malah aku yang harusnya berterima kasih karena udah dipercaya jadi pembicara."

Mereka berdua menoleh ke belakang kerumunan. Beberapa anak laki-laki berbisik-bisik sambil dadah-dadah ke arah Suar.

"Kayaknya, kamu punya fans," kata Eli.

Suar tertawa. Mereka kembali terdiam, menikmati kata-kata sang inspirator yang berapi-api, membahas tentang pentingnya membaca buku. "Eh, El, apa

jadinya kalau hari itu kita enggak ketemuan untuk bikin proyek?' tanya Suar.

Eli mengangkat bahu. "Mungkin, hidup enggak akan sekeren ini."

"Aneh, ya. Padahal, banyak sutradara yang lebih hebat dari aku. Banyak juga penata musik yang lebih hebat dari kamu ...," kata Suar sambil menyenggol bahu sahabatnya. "Tapi, karya kita yang terkenal."

"Itu karena, orang yang sukses itu bukan yang hebat, Ar. Tapi, yang enggak kenal menyerah. Orang yang enggak jago tapi mencoba terus, pasti akan lebih berhasil dari orang yang jago tapi enggak mau mencoba," ujar Eli.

Suar mengangguk setuju.

Seseorang dari OPPAJ memanggil Eli.

"Sebentar, ya. Urusan konsumsi." Gadis berkacamata itu permisi pergi.

Suar mengambil buku bersampul merah dari dalam tasnya, kemudian membuka lembar-lembar terakhir. *Sudah hampir habis,* pikirnya.

Ingar-Bingar

Ana tersayang, teknologi telah membawa manusia pergi jauh dari akarnya. Kita terus mempercanggih gadget dan kendaraan yang kita pakai. Cita-cita kita kini adalah memiliki kehidupan mewah dan tinggal di kota metropolis. Hedonisme menjadi candu, dan uang menjadi Tuhan. Namun sungguh, aku lelah. Aku lelah menghamba pada mesin yang tak pernah berhenti berkembang; pada kota yang memenjarakan dengan kerlap-kerlip lampunya. Apa yang kuanggap memikat, justru malah mengikat. Itu sebabnya aku berkehendak pergi, jauh dari ingar-bingar ini.

Katamu, kau kuat dengan segala kesederhanaan, asalkan kita berdua tidak lupa membuat satu sama lain bahagia. Ah, seringkali aku merasa berdosa karena telah melibatkanmu dalam kesulitan hidupku. Aku dan segala masalahku menjadi beban yang turut kau pikul. Hebatnya lagi, kau masih bisa tersenyum.

Maka, izinkan aku meminangmu, lantas mendirikan rumah kayu di tengah sabana. Di sebelah rumah kayu kita, berdiri tegap sebuah pohon dengan ayunan melingkari dahannya. Senja selalu turun di balik gunung, namun malam tak pernah tidak berbintang. Lalu, kita berbaring di atas genting, memandangi gugus demi gugus yang berserakan di angkasa. Biar aku tinggal di sana bertemankan senyumanmu. Tak perlu selamanya, hanya

sampai salah satu dari kita dipanggil oleh-Nya. Kurasa, itu sudah lebih dari cukup. Karena Sayangku, cahayamu lebih terang dari seluruh lampu di kota ini.

Dan jika pada akhirnya aku tak mampu melepaskanmu, ketahuilah, itu karena aku sadar bahwa hanya kau yang melihat segala keburukanku dan tidak pergi. Kau menetap bukan karena apa-apa yang mereka lihat dariku; kau menetap karena apa-apa yang mereka tidak lihat dariku.

Dari seluruh tulisan yang telah Suar baca, baru kali ini ia menemukan Juang menyebutkan nama. "Ana", sungguh indah nama itu, seindah impian yang Juang tawarkan pada pujaan hatinya. Ketika ia menengadah, ia melihat Dude melambaikan tangan ke arahnya. Di sebelah Dude, berdiri seorang lelaki bertubuh tinggi-besar. Kulitnya matang dibakar mentari, sementara rambutnya yang pendek, dibiarkan begitu saja tanpa minyak. Ia mengenakan setelan yang cukup rapi, sebuah kemeja yang pas di tubuhnya. Setelan tersebut menjadikannya terlihat kontras dengan lingkungan kumuh. Wajahnya sangat mirip dengan lelaki dalam foto yang ia lihat di kedai. Sangat mirip,

sekaligus sangat berbeda. Ia menghampiri Suar seraya memberikan jabatan tangan. Gadis itu menyambutnya.

"Fatah," ucapnya mantap.

"Suar," sahutnya. Ia lalu menatap Dude, tanda masih tidak mengerti.

"Dia adiknya Juang, Ar," sergah Dude.

Suar terbelalak. "Astaga! Senang berjumpa dengan Anda." Ia menggoyangkan jabat tangan Fatah dengan cepat.

"Bisa saya lihat bukunya?"

"Tentu." Suar memberikan buku yang masih ia pegang dengan tangan kiri.

Lelaki itu mengambilnya. Raut wajahnya yang serius berubah menjadi sebuah senyum simpul. "Mbak Suar enggak tahu betapa ini sangat berarti. Terima kasih banyak. Apa yang bisa saya lakukan sebagai imbalan?"

"Aduh ... aku bingung kalau ditanya begitu. Buku catatan Juang udah menginspirasiku. Itu lebih dari cukup. Dan justru aku yang harus mengucapkan 'terima kasih'. Tapi ...."

"Ya?"

Suar menelan ludah. "Kalau aku boleh meminta sesuatu. Aku ingin sekali ketemu dan berkenalan sama Juang."

Dude dan Fatah saling berpandangan. "Dia belum tahu," jelas Dude pada Fatah.

Fatah kembali tersenyum. "Baiklah. Kalau kegiatan Mbak Suar di sini udah beres, kita sama-sama ketemu Juang."

Selepas berpamitan dengan anak-anak jalanan dan para relawan, Suar bertolak bersama Dude dan Fatah. Di dalam mobil, Fatah hanya berbicara seadanya. Lelaki tersebut lebih banyak diam. Suasana terasa canggung. Akhirnya, Suar yang duduk sendirian di belakang tak kuasa bertanya tentang rasa penasaran yang selama ini mengusiknya.

"Apa benar Juang seorang penulis?"

"Bisa dibilang begitu," jawab Fatah yang sedang menyetir.

"*Hmm* ... Aneh juga, ya. Aku cari nama dan infonya di internet, tapi enggak ketemu."

"Dia memang enggak suka kehidupan pribadinya diekspos. Juang itu tipe orang yang enggak tahan jadi selebritis. Itulah kenapa dia, seperti kebanyakan penulis, pakai nama pena," jawab Fatah.

"Siapa nama penanya?"

"Lelaki Jingga," sambung Dude.

"Pantas aja nama Juang enggak ketemu saat aku cari di laman pencarian." Suar berusaha mengingat, sepertinya ia pernah mendengar nama Lelaki Jingga, tapi di mana? Sebelum pikirannya menjelajah, Fatah kembali berbicara.

"Dan buku catatan ini," Fatah mengangkat buku di tangannya, "adalah karya Juang yang harusnya diterbitkan. Cuma, karena satu kebodohan yang saya lakukan, naskah ini hampir enggak jadi terbit."

"Lho, jadi ... Bang Fatah yang menjatuhkan buku ini di mobil angkutan umum?"

Fatah mengangguk.

Suar teringat satu nama yang Juang sebutkan. "Ana?" tanyanya lebih hati-hati.

"Oh ... dia kakak ipar saya."

"Rupanya, mereka berujung menikah." Suar semringah mengingat catatan tentang Ana yang baru ia baca.

Mobil berhenti.

"Kita udah sampai," ujar Dude.

Mereka bertiga keluar dari mobil. Suar tidak mengerti kenapa dirinya dibawa ke tempat ini, ia hanya bisa menduga-duga. Dan ia berharap semoga saja dugaannya salah. Mereka kemudian berjalan diiringi langit yang mulai berawan, membelah kompleks pemakaman yang terasa berbeda dimensi dengan gedung-gedung yang mengelilinginya. Fatah berhenti di depan sebuah nisan. Di sana tertulis nama "Juang Astrajingga bin Tirto Damono", lengkap dengan tanggal kelahiran dan kematiannya.

Suar mematung beberapa detik, tak mampu berkata apa pun. Ternyata, dugaannya benar. "Kenapa enggak pernah bilang kalau Juang udah meninggal?" tanyanya pada Dude.

"Waktu itu, kamu masih berduka, Ar. Kupikir, akan sangat enggak sensitif kalau aku bilang soal situasi Juang. Lagipula, kematian Juang bukanlah hal yang menyenangkan untuk aku kenang. Dia meninggal saat menjadi relawan bareng aku ke Gunung Sinabung, tepat di hadapanku," ujarnya lirih.

Suar menghampiri Dude lalu merangkulnya. "Maaf. Harusnya aku mengerti." Ia mengusap punggungnya. "Semangat Juang enggak pernah padam. Dia menulari orang-orang yang membaca catatannya. Termasuk aku."

"Termasuk saya juga," sambung Fatah.

Suar melepaskan pelukan Dude dengan lembut. Ia menyadari sesuatu. Ia baru ingat di mana dirinya pernah mendengar nama Lelaki Jingga. "Berarti ... Juang adalah rekan Kang Budi waktu bikin film dokumenter yang mengangkat sejarah Papua? Astaga. Dia adalah tokoh yang ramai dibahas waktu aku kuliah dulu. Pantas aku kayak pernah dengar namanya."

Dude mengangguk. "Ingat, enggak, kamu pernah bertanya, kenapa aku dan Budi enggak pakai media sosial? Waktu Juang meninggal, Ana menghapus semua akun media sosial milik Juang. Katanya, terlalu sakit melihat orang-orang terus membahas Juang. Padahal, ia tahu bahwa suaminya bukan orang yang senang diidolakan, apalagi sampai harus dijadikan martir. Sebagai bentuk solidaritas, aku, Budi, serta beberapa kawan Juang lainnya memutuskan untuk ikut tutup akun."

Suar paham perihal semuanya sekarang. Benaknya kembali pada satu orang: janda sang Lelaki Jingga. "Apa Ana udah baik-baik aja?"

"Aku rasa, dia sedang belajar melanjutkan hidup, seperti kita semua." Fatah mengeluarkan ponsel dari saku kemejanya. Setelah mencari-cari sesuatu, ia

menyerahkan ponselnya pada Suar. "Ini mereka," katanya.

Suar melihat gambar di layar ponsel. Tampak seorang perempuan cantik dengan mata keemasan sedang menggendong anak kecil yang tertawa riang.

"Nama anaknya 'Ilya Astrajingga'," lanjut Fatah.

"Cantik sekali," ucapnya sembari mengembalikan ponsel tersebut.

Suar menghampiri pusara Juang. Ia berlutut, kemudian mengusap nisan tersebut. Begitu banyak yang ingin dirinya katakan, tapi ia hanya mampu mengucap, "Terima kasih." Ia merasa, itu mewakili segala perasaannya.

Mereka bertiga lalu berjalan pergi dari areal pemakaman. Mendung di angkasa perlahan pudar. Langit berubah menjadi kuning, seraya pijar yang hampir tiba di peraduannya. lembayung pun membias di wajah mereka.

"Bang Fatah. Bisakah aku meminta satu hal lagi?" tanya Suar. "Aku ingin membaca satu catatan terakhir di buku milik Juang. Boleh?"

"Saya rasa, Juang enggak akan marah." Fatah tersenyum lalu memberikan buku tersebut ke tangan Suar. "Silakan."

Jantung Suar berdebar saat akan membuka halaman terakhir. Tidak seperti sebelum-sebelumnya di mana ia membaca buku catatan bersampul merah dengan sejuta tanda tanya, kini ia merasa sangat mengenal sosok Juang. Seolah, perjalanan hidupnya tersaji nyata di depan matanya.

Cinta

Melihat dunia akhir-akhir ini, membuatku merasa terpukul. Aku merasa kehilangan harapan terhadap rasa kemanusiaan. Perang dan kebencian ada di mana-mana, diperparah oleh hadirnya internet. Semua orang—baik yang cukup ilmu maupun yang kurang berwawasan—dapat mengakses kata-kata provokatif dan tindakan-tindakan keji dengan mudahnya. Sedihnya, bukannya berusaha menanggapi dengan akal waras dan rasa welas asih, orang-orang malah menambah lagi kebencian. Kita saling bertikai, baik di dunia maya, maupun di dunia nyata. Kebencian yang menjadi viral, apa yang lebih berbahaya dari itu?

Dunia ini menjadi tempat orang-orang mengumbar ego, sementara pihak-pihak yang bertujuan untuk menghancurkan tatanan dunia tertawa di belakang layar. Agama, ras, suku, dan keyakinan, selalu dengan mudahnya menjadi sarana untuk kita beradu jotos. Di mana rasa kemanusiaan kita? Kebencian akhirnya salah alamat. Alih-alih menyalahkan oknumnya, kita jadi menyalahkan institusinya. Ah, mungkin memang akan lebih mudah untuk kita menunduk dan berpura-pura semua kekacauan di muka bumi tidak terjadi, dibandingkan menengadah dan membantu membereskan apa yang kita rasa salah. Bukankah lebih enak seperti itu? Tapi, apakah masalah di dunia ini akan hilang setelah kau menutup mata?

Bumi menjadi tempat yang begitu menakutkan. Perang dan bencana ada di mana-mana. Orang-orang pintar tidak lagi mempunyai hati untuk mengulurkan tangan. Orang-orang dungu sibuk mencaci dan menyebarkan kebencian yang lebih besar lagi. Apa yang kita bela dari segala pertikaian ini? Apa yang kita perjuangkan? Kewarganegaraan? Minyak bumi? Emas? Prinsip? Keangkuhan? Keyakinan? Mungkin kita butuh liburan untuk melihat bahwa bintang dan senja akan tetap sama dilihat di belahan bumi mana pun. Mungkin kita perlu menanggalkan segala pakaian, atribut, dan pangkat yang kita kenakan, agar mengerti bahwa di balik semua ini, kita memiliki lebih banyak persamaan dibandingkan perbedaan.

Ke mana hilangnya "cinta"? Sementara, kebanyakan dari mereka malah menertawakannya. Mereka berkata bahwa cinta hanya untuk orang-orang cengeng; bahwa "cinta" cuma terdapat di hubungan sepasang kekasih; bahwa cinta cuma menyoal lamaran dan perselingkuhan. Mereka lupa bahwa Ibu melahirkan mereka dengan segenap cinta di hati. Cinta adalah harapan yang membuat segala yang tidak mungkin menjadi mungkin. Cinta adalah pemutus keputusasaan. Cinta adalah apa yang semestinya membuat bumi ini berputar.

Angkat kepalamu. Kau dan aku bisa mengubah dunia ini menjadi tempat yang lebih baik. Jangan takut, jangan gentar, dan jangan lupa bahwa apa yang kita lakukan hari ini adalah apa yang akan anak-cucu kita dapatkan. Para pembenci bisa membunuh kita, melakukannya lagi dan lagi. Tapi mereka takkan bisa menghapuskan harapan, semangat, dan "cinta" di dada kita. Sungguh, cinta takkan bisa dibunuh. Cinta ada di luar sana, carilah.

Suar menutup buku catatan bersampul merah dengan senyum lebar di wajah. Ia mengembalikan buku itu pada Fatah, bersamaan dengan ide segar yang membanjiri kepalanya. Ia berpikir untuk mengangkat kisah Juang ke dalam bentuk film. Tak sabar ia

mengutarakan ide tersebut dan kembali bekerja sama dengan kedua sahabat baiknya. Kini, yang ia butuhkan adalah judul yang merepresentasikan petualangan Juang ... tapi apa? Saat lamunannya berlarian ke sana kemari, Dude menyusupkan jemarinya di antara jemari Suar, seakan memberi kekuatan baru. Mereka melangkah bergandengan tangan menuju matahari senja. Sebuah gagasan hinggap di kepala gadis itu. Ia akan memberi judul pada filmnya: "Konspirasi Alam Semesta".

Petualangan besar telah menanti Kasuarina.

Terima Kasih,

Terima kasih kepada Sang Pencipta yang telah membuat semua ini terjadi.

Terima kasih kepada Ibu Lilis Yuliandini yang telah melahirkan anak sulungnya ke dunia ini.

Terima kasih kepada Bapak Machyudi, Ibu Endah, dan Bapak Toy Stanlie yang mengajari cara memberikan yang terbaik pada setiap hal yang ditekuni.

Terima kasih kepada saudara-saudari saya: Satriya Besari, Fahd Ramadhan, Tine Agustine (beserta keluarga besar), dan Arcelia Tierra Besari.

Terima kasih kepada para pejuang yang telah memberi saya nutrisi otak—baik secara langsung maupun tidak—selama pembuatan buku ini: Siti Aqia Nurfadla, Bapak Dang Kiki H. beserta keluarga, Dita Aprillianty, Arsal Bahtiar, Pepep DW, Rio Try Atmaja, Wira Nagara, Panji Wasis, Deri Andripivadi, Adi Sumarja, Ivana Kurniawati, Claudia Liberani, Rhy Husaini, rekan-rekan Buku Akik dan rekan-rekan Save Ciharus.

Terima kasih kepada para sahabat dari Pecandu Buku, Suar Aksara, dan Kerabat Kerja.

Terima kasih kepada rekan-rekan mediakita yang selalu terbuka untuk gagasan segar, terutama Mas Agus Wahadyo, Ahmad Shiraj, dan Mbak Juliagar R. N.

Terima kasih tidak terhingga kepada Kawan-kawan Mengagumkan di luar sana yang telah mendukung pergerakan saya selama ini, baik dengan pujian maupun makian. Nama kalian tidak tertulis di sini, tapi selalu terpatri di hati saya.

Tertanda,

Fiersa Besari

Seseorang yang akan menemani setiap langkahmu dengan satu kebaikan kecil setiap harinya.

tertanda,
Juang

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030, Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

FICTION
ISBN: 978-979-794-549-7
Harga P. Jawa Rp74.800